

NOVEL MAHARANI KARYA
AGNES JESSICA
(Pendekatan Struktural)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Melengkapi Gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Disusun oleh
Rena Adriyani
C0203051

FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010

NOVEL MAHARANI KARYA
AGNES JESSICA
(Pendekatan Struktural)

Disusun oleh

Rena Adriyani
C0203051

Telah disetujui oleh pembimbing

Pembimbing

Prof. Dr. Bani Sudardi, M. Hum.
NIP 196409181989031001

Mengetahui
Ketua Jurusan Sastra Indonesia

Drs. Ahmad Taufiq, M. Ag.
NIP 196206101989031001

NOVEL MAHARANI KARYA**AGNES JESSICA**

(Pendekatan Struktural)

Disusun oleh

Rena Adriyani
C0203051Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
Pada Tanggal 12 Mei 2010

| Jabatan | Nama | Tanda Tangan |
|------------|--|--------------|
| Ketua | Dra. Chattri Sigit Widyastuti, M.Hum NIP. 19641231 199403 2 005 | |
| Sekretaris | Dwi Susanto, SS. M. Hum NIP. 19810706 200604 1 002 | |
| Penguji I | Prof. Dr. Bani Sudardi, M. Hum. NIP. 19640918 198903 1 001 | |
| Penguji II | Drs. Wiranta, M.S. NIP. 19580613 198601 1 001 | |

Dekan
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas MaretDrs. Sudarno, M.A.
NIP 195303141985061001

PERNYATAAN

Nama : Rena Adriyani

NIM : C0203051

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul, “Novel *Maharani* karya Agnes Jessica (Pendekatan Struktural)” adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda kutipan dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Surakarta, 6 Mei 2010

Yang membuat pernyataan

Rena Adriyani

MOTTO

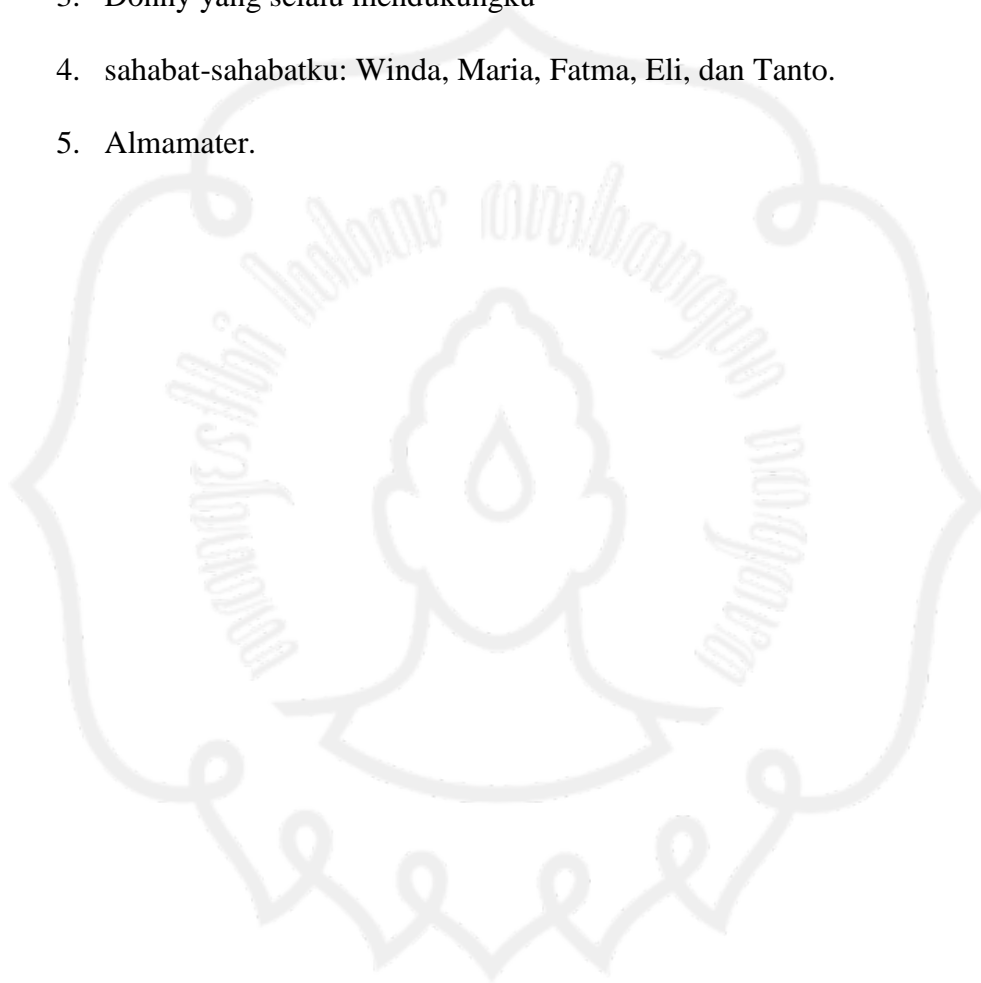
Kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Ibunda Ninuk Yuliarti dan Ayahanda Sutopo tercinta.
2. Reza dan Rifky, adik-adik tersayang
3. Donny yang selalu mendukungku
4. sahabat-sahabatku: Winda, Maria, Fatma, Eli, dan Tanto.
5. Almamater.



KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya, karena penyusunan skripsi yang berjudul, “Novel *Maharani* Karya Agnes Jessica (Pendekatan Struktural)” dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak, serta adanya usaha yang keras, maka penulis dapat menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Drs. Sudarno, M.A., Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Ahmad Taufiq, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta
3. Dra. Chattri Sigit Widyastuti, M. Hum., Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Dra. Murtini, M.S., selaku Pembimbing Akademik yang telah yang senantiasa memberi motivasi untuk menyelesaikan studi penulis.
5. Prof. Dr. Bani Sudardi, M. Hum., Pembimbing Skripsi yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan dukungan yang sangat berarti bagi penulis.
6. Ibunda tercinta Ninuk Yuliarti, Ayahanda Sutopo yang telah memberikan kasih sayang tiada tara dan dukungannya kepada penulis, Donny serta adik-adik penulis, Reza dan Rifky yang selalu memberi dorongan.

7. Sahabatku di Jurusan Sastra Indonesia 2003, Khodiq Duhri, Ari P, Nasir, Nanang, Sadewo, Rudi, Munawaroh, Endang, Agatha, Ameer, Suci, Wiwin, Siska, Upik, Marwan, dan teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan dan persahabatan kalian.
8. Sahabat-sahabatku, Maria, Fatma, Elly, Tanto, dan Winda yang telah memberikan persahabatan dan bantuan yang sangat berarti
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan atas terselesaikannya skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret dan bagi pembaca pada umumnya.

Surakarta, 6 Mei 2010

Rena Adriyani

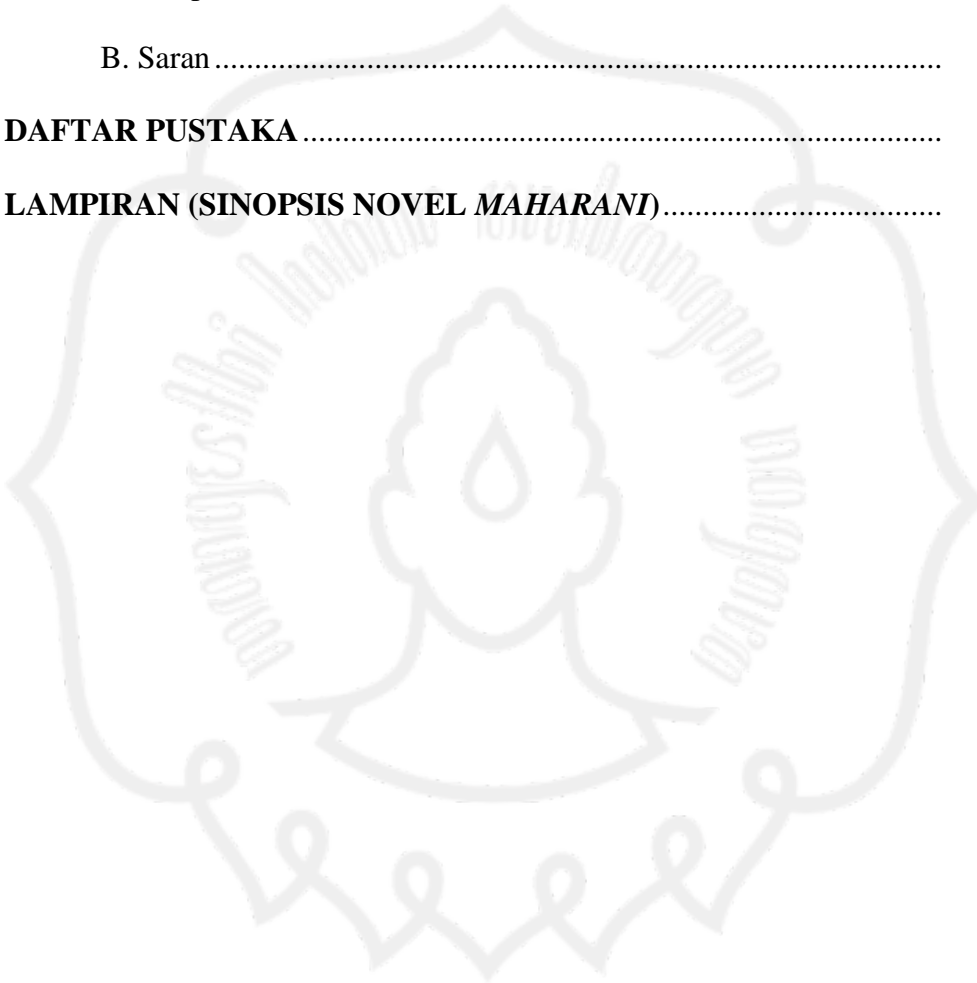
DAFTAR ISI

| | |
|---|----------|
| JUDUL..... | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN..... | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| LEMBAR PERNYATAAN | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| ABSTRAK | x |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Pembatasan Masalah | 4 |
| C. Perumusan Masalah | 5 |
| D. Tujuan Penelitian | 5 |
| E. Manfaat Penelitian | 6 |
| F. Sistematika Penulisan | 6 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR | 8 |
| A. Kajian Pustaka | 8 |
| 1. Tinjauan Penelitian Terdahulu | 8 |
| 2. Landasan Teori | 11 |
| a. Fakta Cerita | 13 |
| 1) Alur | 13 |
| 2) Tokoh | 14 |

| | |
|---|----|
| 3) Latar | 15 |
| b. Sarana Sastra | 15 |
| 1) Judul | 15 |
| 2) Sudut Pandang | 16 |
| 3) Gaya dan <i>Tone</i> | 17 |
| c. Tema | 17 |
| B. Kerangka Pikir | 18 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 20 |
| A. Metode Penelitian | 20 |
| B. Pendekatan | 20 |
| C. Objek Penelitian | 20 |
| D. Data dan Sumber Data | 21 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 21 |
| F. Teknik Pengolahan Data | 21 |
| G. Teknik Penarikan Simpulan | 22 |
| BAB IV ANALISIS DATA | 23 |
| A. Fakta Cerita | 23 |
| 1. Alur | 23 |
| a. Tahapan Alur dan Kausalitas | 24 |
| b. Plausibilitas | 26 |
| c. Konflik | 30 |
| 1. Konflik Bawahan..... | 31 |
| a). Konflik Eksternal..... | 31 |
| (1) Konflik antara Maharani (Rani) dengan | |

| | |
|---|----|
| Jenderal Van Houten..... | 31 |
| (2) Konflik antara Maharani (Rani) dengan Sari..... | 32 |
| (3) Konflik antara Maharani (Rani) dengan Tiar..... | 36 |
| (4) Konflik antara Maharani (Rani) dengan Lastri..... | 39 |
| (5) Konflik antara Maharani (Rani) dengan Nancy..... | 40 |
| 2. Konflik Internal..... | 42 |
| 3. Konflik Sentral..... | 44 |
| d. Klimaks..... | 46 |
| 2. Tokoh | 48 |
| a. Tokoh Sentral | 48 |
| b. Tokoh Bawahan..... | 51 |
| c. Motivasi Tokoh | 56 |
| 3. Latar..... | 59 |
| a. Latar Tempat..... | 59 |
| b. Latar Waktu | 60 |
| c. Latar Sosial..... | 66 |
| d. Latar Suasana (Atmosfer)..... | 68 |
| B. Sarana Sastra | 70 |
| 1. Judul..... | 70 |
| 2. Sudut Pandang..... | 71 |
| 3. Gaya dan <i>Tone</i> | 72 |
| a. Gaya | 72 |
| b. <i>Tone</i> | 78 |
| C. Tema..... | 81 |

| | |
|--|------------|
| 1. Tema Bawahan..... | 81 |
| 2. Tema Sentral..... | 84 |
| D. Kesatuan (Unity)..... | 85 |
| E. Kesatuan Dunia..... | 100 |
| BAB V PENUTUP..... | 104 |
| A. Simpulan | 104 |
| B. Saran..... | 105 |
| DAFTAR PUSTAKA | 107 |
| LAMPIRAN (SINOPSIS NOVEL MAHARANI)..... | 108 |



ABSTRAK

Rena Adriyani. C0203051. 2010. Judul penelitian ini adalah Novel *Maharani* Karya Agnes Jessica (Pendekatan Struktural). Skripsi: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah (1) pembahasan fakta cerita dalam novel *Maharani* yang terdiri atas alur, tokoh, dan latar, (2) pembahasan sarana sastra dalam novel *Maharani* yang terdiri atas judul, sudut pandang, gaya, dan tone, (3) pembahasan tema dalam novel *Maharani*, (4) pembahasan hubungan antar unsur dalam novel *Maharani*.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan fakta cerita dalam novel *Maharani* yang terdiri atas alur, tokoh, dan latar, (2) mendeskripsikan sarana sastra dalam novel *Maharani* yang terdiri atas judul, sudut pandang, gaya, dan tone, (3) mengungkapkan tema dalam novel *Maharani*, (4) mendeskripsikan hubungan antar unsure dalam novel *Maharani*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan struktural. Obyek dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu obyek material berupa novel *Maharani* dan obyek formal berupa unsur-unsur struktural yang terdapat dalam novel *Maharani* meliputi fakta cerita, sarana sastra, tema, dan hubungan antar unsur. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Maharani* karya Agnes Jessica dengan tebal 269 halaman, diterbitkan oleh PT. Grasindo (2004) sebagai cetakan pertama. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik pustaka. Teknik analisis data dengan memanfaatkan teori struktural Robert Stanton.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, fakta cerita terdiri atas alur, tokoh, dan latar. Novel ini mempunyai alur mundur. Dalam novel ini terdapat beberapa tokoh bawahan, tetapi hanya ada satu tokoh sentral, yaitu Rani. Latar dalam novel ini dibedakan menjadi latar tempat, latar waktu, latar sosial, dan latar suasana. Latar tempat meliputi kota Batavia dan kamp tahanan di Kramat. Latar waktu yang paling dominan adalah waktu malam. Latar sosial, meliputi perbedaan status sosial masyarakat Batavia. Latar suasana terdiri atas suasana kota Batavia, suasana sedih, suasana takut, suasana senang, dan gembira. *Kedua*, sarana sastra terdiri atas judul, sudut pandang, gaya, dan tone. Judul *Maharani* mempunyai arti, seorang gadis yang memiliki jiwa besar dalam menghadapi konflik hidupnya. Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam mengungkap suatu peristiwa adalah orang ketiga tidak terbatas. *Tone* yang terdapat dalam novel ini adalah dramatis, romantis, eksotis. *Ketiga*, tema dalam novel ini adalah walaupun batas kemampuan manusia terbatas, namun kita harus tetap berjuang menghadapi masalah seberat apapun. *Keempat*, hubungan antar unsur yang meliputi hubungan alur dengan tokoh, hubungan alur dengan latar, dan hubungan alur dengan tema.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa yang rumit yang dapat diceritakan secara lebih mendetail (Stanton dalam Sugihastuti, 2007: hal. 90).

Dalam penelitian ini, novel yang akan diteliti adalah novel *Maharani* karya Agnes Jessica. Agnes Jessica adalah seorang di antara sedikit pengarang novel keturunan Cina di Indonesia yang muncul ke permukaan. Sejak pertama kali menulis pada tahun 2004, ia menghasilkan beberapa novel yang sudah diterbitkan oleh berbagai penerbit terkemuka di Indonesia yang selalu laris di pasaran, bahkan beberapa novelnya yang mendapat sambutan baik dari masyarakat telah dikontrak beberapa rumah produksi untuk diproduksi menjadi film atau sinetron, seperti *Rumah Beratap Bougenvil*, *Dua Bayang-bayang*, *Satu Abad Sekejap Mata*, *Peluang Kedua*, *Dongeng Sebelum Tidur*, *Bunga Yang Terbuang*, *Angan Sang Cinderella*, *Jakarta An Undercover Life*, *Noda Tak Kasat Mata*, dan lain-lain. Kebanyakan novel karya Agnes Jessica mengambil tema remaja, tetapi dalam novel *Maharani* ini, Agnes Jessica mengambil tema dewasa dan bernuansa sejarah.

Dalam karya sastra sering dijumpai gambaran tentang kehidupan sosial manusia, dan melalui karyanya seorang pengarang menyampaikan respon dan penafsiran terhadap situasi dan lingkungan tertentu dalam suatu masyarakat.

Novel *Maharani* sebagai salah satu karya naratif yang sarat dengan unsur-unsur ceritanya yang terdapat berbagai konflik yang dialami oleh tokoh-tokoh di dalamnya.

Novel *Maharani* ini berlatar kondisi pergolakan Indonesia pada masa kedudukan Belanda pada tahun 1925 sampai pada masa peralihan kedudukan Belanda-Jepang pada tahun 1942. Novel ini menceritakan tentang perjalanan dan perjuangan hidup tokoh perempuan yang bernama Rani dalam mengalami berbagai permasalahan dalam kehidupan yang serba kompleks. Rani adalah seorang gadis Indo-Belanda, putri Jenderal Van Houten yang berkuasa pada saat itu. Ia harus menahan perasaannya atas perlakuan ibu dan saudara tirinya yang jahat, terlebih lagi setelah ayahnya meninggal, ia diperlakukan layaknya seorang pembantu.

Perjuangan hidup Rani pun semakin berliku ketika pemerintahan Belanda harus menyerah atas kekuatan Jepang sehingga menggantikan kedudukan pemerintahan Belanda pada waktu itu. Para *Inlander* yang masih tersisa ditangkap dan dijadikan sebagai budak, sedangkan para wanita dan gadis-gadis ditempatkan di sebuah barak yang tidak begitu besar lagi kotor.

Pada suatu saat, para gadis tersebut dikumpulkan di sebuah lapangan. Mereka dipilih di antara yang tercantik untuk dibawa ke suatu tempat, termasuk Rani. Pada awalnya mereka dijanjikan untuk diberi pekerjaan yang layak, namun ternyata mereka hanya akan dijadikan budak hawa nafsu para tentara Jepang atau *Jughun Ianfu*. Disinilah puncak konflik kehidupan yang mengguncang kehidupan Rani dimulai. Rani sangat terpukul, bahkan ia berniat untuk bunuh diri. Namun ia segera menghentikan niatnya itu, karena ingin membalas dendam atas kejahatan

ibu dan saudara tirinya atas nasib yang menimpa diri Rani. Ia harus berjuang dan bertahan sebagai perempuan yang kuat, tegar dan optimis demi memperjuangkan harga dirinya yang telah dinjak-injak.

Para budak dan tahanan keturunan Belanda dikembalikan ke negara asalnya, setelah Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu. Namun tidak dengan Rani. Ia ingat pesan ayahnya untuk mengambil harta rahasia yang masih tersimpan di rumah lama dan menjadikan modal untuk bertahan hidup dan membalas dendam.

Rani mencoba menutup semua tragedi yang telah menghancurkan masa depannya dan mencoba membuka lembaran baru. Namun tanpa disadari, masa lalunya berdampak pada psikisnya. Ia sering merasa cemas dan takut bila berdekatan dengan laki-laki karena mengingatkan pada pria-pria Jepang yang telah merenggut kehormatan dan harga dirinya dan lain-lain yang berdampak pada kehidupan psikisnya.

Penulis tertarik meneliti novel ini karena di dalam novel *Maharani* memiliki alur yang sangat menarik. Pengarang membawa pembaca ke puncak cerita, sehingga pembaca dibuat emosi saat membaca novel ini. Dalam novel ini juga terdapat kejutan-kejutan dalam kemunculan konflik, sehingga pembaca dibuat penasaran untuk mengikuti jalan cerita selanjutnya sampai bagian akhir. Penyebutan “martabat” karena faktor keadaan yang menjadi pusat konflik dalam novel ini.

Novel *Maharani* ini juga memperlihatkan jaringan antar alur, tokoh, dan latar yang terpadu dan tampak nyata. Berbagai peristiwa yang tampak nyata memiliki latar belakang yang tampak nyata pula dan secara rasional berdampak

pada perilaku tokoh. Dalam novel ini, kehidupan para tokohnya mencerminkan berbagai masalah kehidupan dunia pada umumnya. Dalam novel ini pun, para tokoh mencerminkan perilaku kewajaran, seperti kehidupan yang tampak nyata, sehingga berposisi strategis untuk membawa pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada para pembaca.

Pengangkatan tokoh dalam novel ini juga sangat menarik karena seakan-akan memberikan kesan bahwa peristiwa yang diceritakan bukan hanya peristiwa imajinatif, melainkan peristiwa faktual sehingga mempengaruhi kesan pembaca untuk menghubungkan dengan situasi sejarah (peristiwa masa lalu yang nyata) yang terjadi pada masyarakat pada saat itu. Alasan lain yang membuat penulis tertarik untuk menganalisis karya tersebut, yaitu karena pengarang menggunakan gaya cerita yang disajikan secara runtut dan detail. Pembaca juga dibuat penasaran untuk mengetahui kejadian-kejadian yang akan terjadi selanjutnya. Selain itu karena setting dalam novel ini pada zaman kolonial Belanda, pengarang terkadang juga mencantumkan bahasa Belanda yang diucapkan oleh beberapa tokoh di dalamnya. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis mengambil judul penelitian “Novel *Maharani Karya Agnes Jessica (Pendekatan Struktural)*”.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu usaha atau perjuangan Maharani dalam menghadapi permasalahan hidupnya dan kesatuan unsur-unsur yang membangun novel *Maharani* dalam membentuk makna pengalaman yang terkandung di dalamnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana fakta cerita dalam novel *Maharani* yang terdiri atas tokoh, latar, dan tema?
2. Bagaimanakah sarana sastra dalam novel *Maharani* yang terdiri atas judul, sudut pandang, gaya, dan *tone*?
3. Bagaimanakah tema dalam novel *Maharani*?
4. Bagaimanakah hubungan antar unsur dalam novel *Maharani*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan arah yang jelas pada penelitian yang dilakukan. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan fakta cerita dalam novel *Maharani* yang terdiri atas alur, tokoh, dan latar.
2. Mendeskripsikan sarana sastra dalam novel *Maharani* yang terdiri atas judul, sudut pandang, gaya, dan *tone*.
3. Mengungkapkan tema dalam novel *Maharani*.
4. Mendeskripsikan hubungan antar unsur dalam novel *Maharani*.

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberi manfaat kepada pembaca, baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kajian struktural terhadap novel *Maharani*, serta bagi perkembangan ilmu di bidang sastra Indonesia khususnya dan dapat meningkatkan serta mengembangkan apresiasi terhadap kajian mengenai karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran pada masyarakat bahwa kita berusaha menghadapi masalah semampu kita. Dalam novel *Maharani* tokoh Rani digambarkan sebagai seorang gadis yang tegar dalam menghadapi permasalahan hidupnya, walaupun pada akhirnya pertahanannya pun runtuh karena beban hidupnya terlalu berat karena batas kemampuan manusia ada batasnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi dalam beberapa bab sebagai berikut.

Bab I berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tinjauan studi terdahulu, kajian pustaka mengenai struktur

novel yang meliputi alur, tokoh, latar, tema, judul, sudut pandang, gaya, dan *tone*.

Bab III berisikan metode penelitian yang mencakup metode, pendekatan, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data teknik penarikan kesimpulan.

Bab IV berisikan analisis struktural dalam novel *Maharani* yang terdiri dari fakta cerita, sarana cerita, dan tema.

Bab V berisi penutup yang menyajikan simpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang menggunakan teori struktural model Robert Stanton sebenarnya telah beberapa kali dilakukan. Tahun 2008, mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas sastra dan Seni Rupa UNS, Frideswinda Murwani Lukito Sari pernah melakukan penelitian (skripsi) menggunakan teori struktural model Robert Stanton dengan judul *Novel 'Sintren' Karya Dianing Widya Yudhistira (Sebuah Analisis Struktural)*. Penelitian tersebut menghasilkan simpulan bahwa alur dalam novel *Sintren* cukup sederhana dan tidak berbelit-belit. Setiap peristiwa diceritakan secara berurutan sehingga mudah dipahami. Teknik pelukisan tokoh dalam novel *Sintren* meliputi deskripsi tokoh oleh pengarang, percakapan dan pendapat tokoh lain, dialog dan tingkah laku tokoh. Latar tempat dalam novel *Sintren* adalah Batang, Pekalongan. Latar waktu meliputi pagi, siang, senja, dan malam. Latar sosial yang terdapat dalam novel *Sintren* adalah latar sosial masyarakat Batang. Latar suasana yang terdapat dalam novel *Sintren* adalah sedih, gembira, kaget, kecewa, dan marah. Tema dalam novel *Sintren* adalah tentang fenomena kehidupan seorang penari sintren. Judul *Sintren* dalam novel bermakna tentang penari sintren. Sudut pandang yang digunakan dalam novel *Sintren* adalah sudut pandang orang ketiga tak terbatas. Terdapat beberapa gaya bahasa, antara lain: simile, hiperbola, dan personifikasi. Selain gaya bahasa, terdapat

juga beberapa ungkapan dalam bahasa Jawa. *Tone* yang terdapat dalam novel *Sintren* adalah dramatis dan eksotis. Dalam hal hubungan alur dengan tokoh, alur dan latar mempunyai hubungan yang erat satu sama lain. Alur tidak akan berkembang tanpa peristiwa-peristiwa yang diperankan oleh tokoh. Tindakan-tindakan yang dilakukan tokoh dalam peristiwa menyebabkan berkembangnya alur cerita. Sedangkan hubungan antara alur dan latar yaitu alur memperkuat gambaran latar, khususnya latar sosial. Hubungan antara tokoh dan latar yaitu tokoh menggambarkan latar tempat dan latar sosial dalam novel *Sintren*. Dalam hal hubungan antara tema dengan alur, tokoh, dan latar, tema terbentuk melalui konflik antartokoh. Konflik-konflik tersebut mampu membangun suatu alur cerita dan didukung dengan latar cerita. Tokoh memperkuat dan mendukung keberadaan tema. Melalui tokoh-tokoh, masalah dan konflik berkembang. Perkembangan masalah dan konflik yang dialami tokoh-tokoh tersebut menyebabkan tema terbangun.

Penelitian dalam bentuk skripsi dengan teori struktural model Robert Stanton juga pernah dilakukan oleh Ari Kurnia, mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS tahun 2009, dengan judul Novel 'Midah Si Manis Bergigi Emas' Karya Pramoedya Ananta Toer (Pendekatan Struktural). Penelitian tersebut menghasilkan simpulan bahwa fakta cerita terbagi menjadi tiga unsur, yakni alur, karakter, dan latar. Alur yang terdapat dalam novel yang diteliti adalah alur maju, dimulai dari awal sampai cerita itu berakhir. Tahap awal merupakan gambaran kehidupan keluarga si tokoh, tahap tengah mulai munculnya konflik-konflik dalam diri si tokoh ketika hidup di jalanan, dan konflik-konflik tersebut mencapai klimaks

ketika si tokoh menjadi penyanyi sekaligus pelacur. Tokoh-tokoh yang berkarakter menonjol dan berpengaruh terhadap pengaluran ada tiga, yaitu Midah yang pantang menyerah namun juga pesimis, Ahmad yang pengecut dan tidak bertanggung jawab, serta Haji Abdul yang diskriminatif dan suka memaksakan kehendak kepada orang lain. Latar tempat berada di tengah-tengah kota Jakarta, meliputi Cibatok, Kampung Duri, Glodok, Pasar Baru, Pasar Senen, Jati Negara, dan Matraman. Latar waktu menunjukkan sekitar tahun 50-an. Dari segi sarana sastra, judul novel menggambarkan si tokoh ketika hidup di jalanan. Sudut pandang yang digunakan yaitu sudut pandang orang ketiga maha tahu. Gaya yang digunakan pengarang yaitu dengan menggunakan bahasa yang sederhana, banyak menggunakan ‘dan’ pada tiap awal kalimat dan menggunakan kata menarik ‘ah’. Nada yang digunakan adalah nada dramatis yang menggambarkan kehidupan si tokoh yang penuh cobaan dan hambatan. Dengan bahasa yang sederhana, novel ini menggambarkan suasana sendu yang dialami si tokoh dalam perjalanan hidupnya. Tema bawahannya yaitu kekerasan dalam rumah tangga, kawin paksa, perjuangan dalam mempertahankan hidup, penyesalan masa lalu, kasih tak sampai, dan pengkhianatan cinta. Tema sentralnya yaitu perjuangan seorang perempuan dalam bertahan hidup dan tidak mudah menyerah dengan nasib hidupnya, tetapi pada akhirnya kalah secara moral dalam pertarungan hidup.

Berdasarkan pengamatan terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut maka penulis kemudian berusaha melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang lebih lanjut. Analisis novel *Maharani*

ini menggunakan teori yang diperkenalkan Robert Stanton yang meliputi: fakta, sarana sastra, tema. Fakta sering disebut sebagai struktur faktual atau tahapan faktual. Fakta dalam sebuah cerita rekaan meliputi alur, latar, dan tokoh. Sarana sastra terdiri atas judul, sudut pandang, gaya dan nada, simbolisme, dan ironi juga tema yang merupakan unsur dalam sebuah cerita yang berhubungan dengan makna pengalaman hidup manusia. Meskipun demikian, analisis terhadap novel *Maharani* hanya akan dibatasi pada alur dan hubungannya dengan unsur-unsur yang lain. Berikut ini akan dijelaskan mengenai fakta cerita, terutama unsur alur. Penjelasan mengenai fakta cerita tidak lain bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami unsur-unsur pembangun cerita.

2. Landasan Teori

Konsep struktur dalam sastra mempunyai ambiguitas yang ada kalanya mengelirukan, sebab istilah struktur dipakai pada dua tataran yang cukup berbeda dan yang tidak dapat dicampurbaurkan yaitu tataran system sastra dan tataran karya sastra (Teeuw, 1988:140). Struktur adalah sebuah sistem yang terdiri dari sejumlah anasir, yang diantaranya tidak satupun dapat mengalami perubahan dalam semua anasir-anasir lain (Ehrmann dalam Teeuw:140).

Berbeda dengan struktur pada tataran bahasa sebagai sistem sebagai kompetensi, dengan istilah Chomsky. Untuk itu dapat dimanfaatkan definisi Jean Piaget, yang menurut parafrase Hawkes menunjukkan tiga aspek konsep struktur, yaitu: a) gagasan keseluruhan, koherensi intrinsik: bagian-bagiannya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah intrinsik yang menentukan baik

keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya, b) gagasan transformasi: struktur itu menyanggupi prosedur-prosedur transformasi yang terus menerus memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru, c) gagasan regulasi diri: struktur tidak memerlukan hal-hal di luar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya; struktur itu otonom terhadap rujukan pada sistem-sistem lain. Jadi bahasa merupakan keseluruhan yang bulat, yang anasir-anasirnya pada berbagai lapisan (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik) berjalanan menurut kaidah-kaidah tertentu, atas dasar kaidah-kaidah tata bahasa tersebut pemakai bahasa terus-menerus dapat menciptakan bahan baru, yaitu kalimat-kalimat dan seterusnya yang belum pernah ada sebelumnya.

Karya sastra terdiri atas unsur fakta cerita, tema dan sarana sastra. Fakta cerita terdiri dari tiga unsur, yaitu: tokoh, plot (alur), dan latar (Stanton dalam Suguhastuti, 2007:22). Ketiga unsur tersebut merupakan unsur fiksi dan secara faktual dapat dibayangkan peristiwa dan eksistensinya dalam sebuah novel. Oleh karena itu, tokoh, plot, dan latar sering pula disebut sebagai struktur faktual sebuah cerita. Sarana sastra meliputi judul, sudut pandang, gaya, dan *tone*, simbolisme, dan ironi. Simbolisme dan ironi tidak selalu ada dalam sarana sastra (Stanton dalam Suguhastuti, 2007:51). Sarana sastra merupakan cara pandang dalam memilih dan menyusun bagian-bagian cerita sehingga tercipta sebuah karya sastra yang bermakna. Tujuan sarana adalah agar pembaca dapat melihat fakta-fakta cerita melalui sudut pandang pengarang (Stanton dalam Suguhastuti, 2007:46).

a. Fakta Cerita

Fakta cerita yang sering disebut sebagai struktur/tahapan faktual terdiri atas alur, tokoh, dan latar. Fakta cerita sangat jelas terlihat dan dominant sehingga pembaca sering mendapat kesulitan mengidentifikasi unsur-unsur lainnya. Akan tetapi, perlu diingat bahwa fakta cerita bukanlah bagian yang terpisah dari cerita, akan tetapi merupakan salah satu aspek cerita yang dipandang dengan cara tertentu (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:12).

1) Alur

Alur adalah keseluruhan sekuen peristiwa-peristiwa. Peristiwa ini hanya dibatasi pada peristiwa yang secara langsung merupakan sebab atau akibat dari peristiwa-peristiwa lain, dan jika dihilangkan dapat merusak jalannya cerita (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:26). Selain melibatkan kejadian-kejadian fisik seperti percakapan dan tindakan, peristiwa-peristiwa itu juga melibatkan perubahan sikap, pandangan hidup, keputusan, dan segala sesuatu yang dapat mengubah jalannya cerita.

Dua unsur penting alur menurut Stanton adalah konflik dan klimaks. Konflik dalam setiap karya fiksi terdiri atas konflik internal dan konflik eksternal (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:31). Konflik internal merupakan konflik antara dua keinginan dalam diri seorang tokoh, sedangkan konflik eksternal merupakan konflik antartokoh ataupun antara tokoh dengan lingkungannya. Banyak konflik dapat dijumpai dalam cerita, namun yang terpenting adalah konflik sentral.

Konflik sentral adalah konflik yang menjadi puncak dari berbagai konflik yang mengantar jalan cerita menuju klimaks. Konflik sentral juga merupakan inti struktur cerita dan dari konflik itu plot dapat berkembang.

Sebuah alur hendaknya terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir (Stanton dalam Suguhastuti, 2007:28). Tahap awal yang merupakan tahap pengenalan, tahap tengah yang berisikan pertikaian, dan tahap akhir yang merupakan tahap penyelesaian di mana pengarang menampilkan adegan sebagai akibat dari klimaks.

2) Tokoh

Istilah tokoh menunjuk pada dua pengertian. Pertama, tokoh menunjuk individu-individu yang muncul dalam cerita. Kedua, tokoh menunjuk pada percampuran antara kepentingan-kepentingan, keinginan perasaan, dan prinsip moral yang membuat individu itu berbeda (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:33). Hampir setiap cerita memiliki tokoh sentral, yaitu tokoh yang berhubungan dengan setiap peristiwa dalam cerita dan peristiwa-peristiwa tersebut menimbulkan perubahan, baik dalam diri tokoh maupun dalam sikap pembaca terhadap tokoh.

Berdasarkan kedudukannya, ada dua jenis tokoh dalam karya sastra, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:33). Tokoh utama merupakan tokoh yang selalu ada

dan relevan dalam setiap peristiwa di dalam cerita. Tokoh bawahan adalah tokoh yang kedudukannya dalam cerita tidak sentral, tetapi kehadiran tokoh ini sangat penting untuk menunjang tokoh utama. Tokoh bawahan ini biasanya hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

3) Latar

Latar cerita adalah lingkungan peristiwa, yaitu dunia cerita tempat terjadinya peristiwa (Stanton dalam Suguhastuti, 2007:55). Terkadang latar secara langsung mempengaruhi tokoh, dan dapat menjelaskan tema. Stanton mengelompokkan latar bersama tokoh dan alur ke dalam fakta cerita, sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi secara faktual oleh pembaca.

Salah satu bagian latar adalah latar belakang yang tampak seperti gunung, jalan, dan pantai. Salah satu bagian latar yang lain dapat berupa waktu seperti hari, minggu, bulan dan tahun, iklim, ataupun periode sejarah. Meskipun tidak melibatkan tokoh secara langsung, tetapi latar dapat melibatkan masyarakat (Stanton dalam Suguhastuti, 2007:35).

b. Sarana Sastra

1) Judul

Stanton menyatakan bahwa judul berhubungan dengan cerita secara keseluruhan karena menunjukkan karakter, latar, dan tema (2007:51-52). Judul merupakan kunci pada makna cerita. Seringkali

judul dari karya sastra mempunyai tingkatan-tingkatan makna yang terkandung dalam cerita. Judul juga dapat merupakan sindiran terhadap kondisi yang ingin dikritisi oleh pengarang atau merupakan kesimpulan terhadap keadaan yang sebenarnya dalam cerita.

2) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan dasar berpijak pembaca untuk melihat peristiwa dalam cerita. Pengarang sengaja memilih sudut pandang secara hati-hati agar ceritanya dapat memiliki hasil yang memadai. Dengan sudut pandang, pembaca memiliki berbagai posisi dan berbagai hubungan dengan setiap peristiwa dalam cerita, baik di dalam maupun di luar tokoh (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:53). Stanton membagi sudut pandang menjadi empat tipe, yaitu sebagai berikut.

- (1) Aku sebagai tokoh. Tokoh utama mengisahkan cerita dalam kata-katanya sendiri.
- (2) Aku sebagai tokoh bawahan. Tokoh bawahan yang mengisahkan ceritanya.
- (3) Ia sebagai pencerita terbatas. Pengarang mengacu semua tokoh dalam bentuk orang ketiga (ia atau mereka), tetapi hanya menceritakan apa yang dapat dilihat, didengar, atau dipikirkan oleh seorang tokoh.
- (4) Ia sebagai pencerita tak terbatas. Pengarang mengacu pada setiap tokoh dalam bentuk orang ketiga (ia atau mereka) dan menceritakan apa yang didengar, dilihat, dan dipikirkan oleh beberapa tokoh seakan-akan menceritakan peristiwa tanpa kehadiran tokoh.

3) Gaya dan *Tone*

Gaya adalah cara pengarang menggunakan bahasa (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:61). Meskipun ada dua pengarang yang menggunakan fakta cerita yang sama seperti, plot, tokoh, dan latar yang sama, tetapi hasil ceritanya akan berbedakarena unsur bahasa yang digunakan masing-masing pengarang.

Gaya membuat pembaca dapat menikmati cerita, menikmati gambaran tindakan, pikiran, dan pandangan yang diciptakan pengarang, serta dapat mengagumi keahlian pengarang dalam menggunakan bahasa. Gaya juga dapat berhubungan dengan tujuan cerita. Mungkin pengarang tidak menggunakan gaya yang cocok, tetapi akan menjadi pas jika gaya itu mendukung temanya (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:61-62).

Unsur yang terkait dengan gaya adalah *Tone*. *Tone* merupakan sikap emosional pengarang yang dihadirkan dalam cerita, bisa berupa sikap (perasaan) romantis, ironis, misterius, gembira, tidak sabar, atau perasaan lainnya. *Tone* dibangun sebagian dengan fakta cerita, tetapi yang lebih penting adalah pilihan pengarang terhadap rincian-rincian dalam menggambarkan fakta-fakta itu (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:63).

c. Tema

Tema cerita berhubungan dengan makna pengalaman hidup manusia (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:36). Tema mungkin menjadi sesuatu yang bisa membuat pengalaman dapat diingat. Seperti

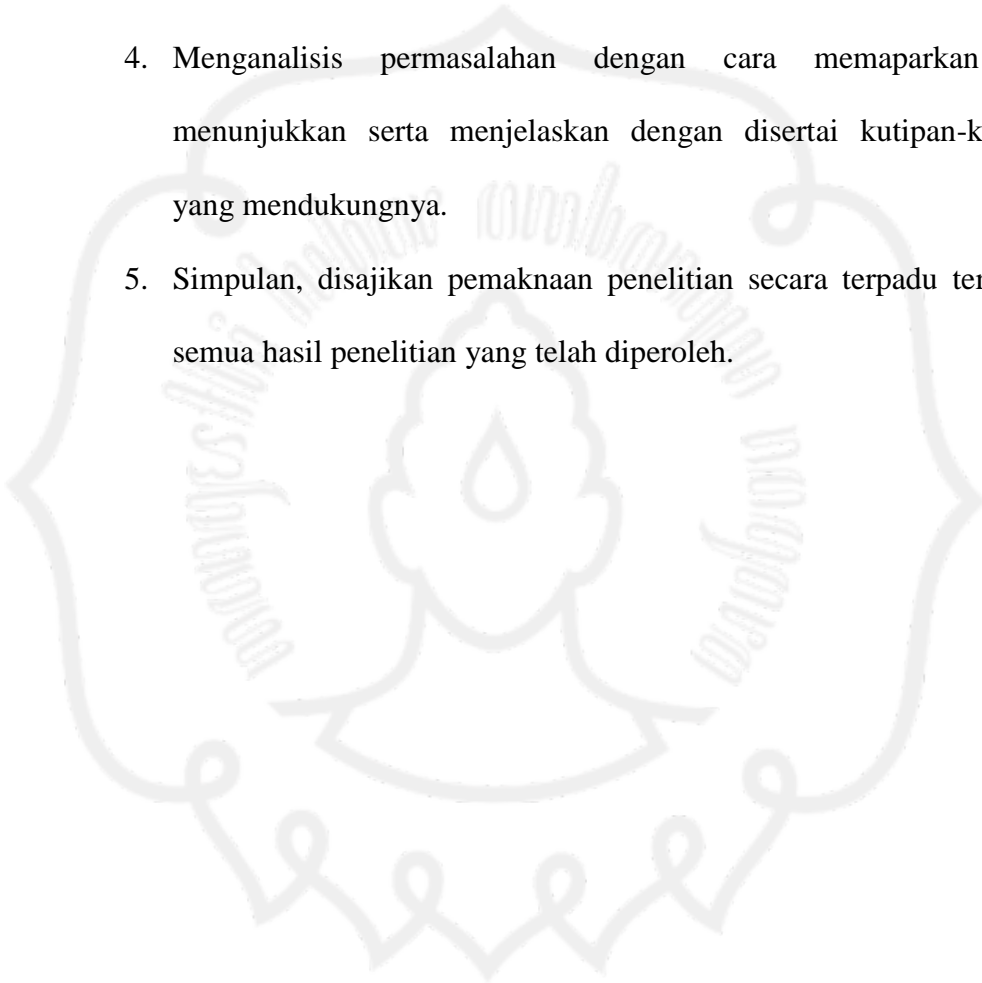
arti pengalaman hidup manusia, tema menjelaskan atau mengomentari beberapa segi kehidupan. Jadi, selain membuat cerita terfokus, tema juga mempunyai nilai di luar cerita. Tema membuat awal cerita yang sesuai, setiap peristiwa dihubungkan, dan akhir cerita yang memuaskan. Dengan kata lain tema adalah makna cerita yang secara khusus didasarkan pada sebagian besar unsur-unsurnya. Cara yang paling efektif untuk menentukan tema adalah dengan mengamati secara teliti konflik utamanya karena tema terhubung erat dengan konflik utama (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:42).

B. Kerangka Pikir

Penelitian ini akan menganalisis novel *Maharani* karya Agnes Jessica dengan pendekatan struktural menurut Robert Stanton. Alur kerangka pikir dimulai dengan membaca novel secara cermat dan teliti, memahami tentang isi novel *Maharani*, dan menemukan permasalahan yang ada di dalamnya, kemudian merumuskan permasalahan tersebut. Menentukan teori untuk menganalisis permasalahan tersebut dengan teori Robert Stanton, yang dapat diuraikan dengan fakta cerita yang meliputi alur, tokoh, dan latar, serta menggunakan sarana sastra yang meliputi judul dan sudut pandang. Setelah diuraikan, fakta cerita dan sarana sastranya, maka akan diperoleh tema yang terkandung di dalam novel tersebut.

Selanjutnya menentukan teori yang akan digunakan untuk menganalisis, yaitu dengan menggunakan teori Robert Stanton. Mengolah data yang telah dikumpulkan, kemudian menarik simpulan. Berikut alur kerangka pikir yang dapat dilihat untuk memperjelas gambaran penelitian ini.

1. Membaca dan memahami novel *Maharani* dengan cermat dan teliti.
2. Menemukan permasalahan yang terdapat dalam novel *Maharani* kemudian merumuskan permasalahan tersebut.
3. Menentukan teori yang digunakan untuk menganalisis, yaitu teori fiksi Robert Stanton yang meliputi falta cerita, sarana cerita dan tema.
4. Menganalisis permasalahan dengan cara memaparkan dan menunjukkan serta menjelaskan dengan disertai kutipan-kutipan yang mendukungnya.
5. Simpulan, disajikan pemaknaan penelitian secara terpadu terhadap semua hasil penelitian yang telah diperoleh.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah petunjuk yang memberi arah dan corak penelitian, sehingga dengan metode yang tepat, suatu penelitian akan memperoleh hasil yang maksimal. yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2001:3).

B. Pendekatan

Dalam penelitian sastra pengertian pendekatan tersebut adalah sebuah ancangan yang berupa teori untuk memahami jenis sastra tertentu sesuai dengan sifatnya (Soediro Satoto, 1992:9). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dengan memanfaatkan teori struktural Robert Stanton.

C. Objek Penelitian

Objek kajian dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu objek material berupa novel *Maharani* karya Agnes Jessica dan objek formal berupa usaha atau perjuangan seorang Maharani dalam menghadapi permasalahan hidupnya hingga pada akhirnya ia hilang ingatan akibat percobaan bunuh diri yang ia lakukan dan kesatuan unsur-unsur yang membangun novel *Maharani* dalam membentuk makna pengalaman yang terkandung dalam novel *Maharani*.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah semua informasi yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus disediakan dengan sengaja oleh peneliti yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Data sebagai objek penelitian secara umum adalah informasi atau bahasa yang disediakan oleh alam yang dicari atau dikutip dan dipilih oleh peneliti (Edi Subroto, 1992:34). Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini berupa data deskriptif kualitatif berbentuk kata-kata dan kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel. Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Maharani* karya Agnes Jessica yang diterbitkan PT. Grasindo Jakarta, cetakan pertama tahun 2004 tebal halaman 269.

E. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka yaitu teknik pengumpulan data dengan mempergunakan sumber-sumber tertulis. Pada umumnya lebih dari setengah dari proses kegiatan penelitian ini adalah membaca. Teknik pustaka dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan, membaca, dan mempelajari artikel-artikel atau laporan-laporan yang berhubungan dengan objek penelitian (Soediro Satoto, 1992:42).

F. Teknik Pengolahan Data

Dalam mengolah data, digunakan tahap-tahap sebagai berikut.

- a. Tahap deskripsi data, yaitu semua data yang terkumpul dideskripsikan dan diidentifikasi.

- b. Tahap klasifikasi data, yaitu data-data yang telah dideskripsikan kemudian digolongkan atau dikelompokkan sesuai dengan permasalahannya.
- c. Tahap analisis data, yaitu semua data yang telah diseleksi dan diklasifikasikan menurut kelompoknya masing-masing, dianalisis secara ilmiah dengan teori-teori yang relevan dengan penelitian.
- d. Tahap interpretasi. Data-data yang telah dianalisis kemudian diinterpretasikan atau diadakan penafsiran untuk pemahaman terhadap analisis data.

G. Teknik Penarikan Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini diperoleh dari data-data yang telah diolah dan dianalisis dari tahap sebelumnya, yaitu dengan teknik induktif. Teknik induktif, yaitu pola penarikan simpulan dari pandangan yang bersifat khusus untuk menemukan simpulan yang bersifat umum.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. FAKTA CERITA

1. Alur

Sebuah alur hendaknya terdiri dari tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir (Stanton dalam Sugihastuti, 2007: 15). Tahap awal sebuah cerita merupakan tahap pengenalan. Dalam tahap ini terdapat segala informasi yang menerangkan berbagai hal penting yang akan dikisahkan pada tahap selanjutnya. Tahap awal ini biasanya dimanfaatkan pengarang untuk memberikan pengenalan latar ataupun pengenalan tokoh yang terdapat dalam novel.

Tahap tengah cerita berisi pertikaian. Pengarang menampilkan pertentangan, konflik yang semakin lama semakin meningkat dan menegangkan pembaca. Konflik disini dapat berupa konflik internal, ataupun konflik eksternal. Tahap tengah cerita merupakan tahap yang terpenting dari sebuah karya karena pada tahap inilah terdapat inti cerita. Pada umumnya disinilah tema pokok cerita diungkapkan.

Tahap akhir merupakan tahap penyelesaian. Pengarang menampilkan adegan sebagai akibat dari klimaks. Pertanyaan yang muncul dari pembaca mengenai akhir cerita terjawab.

Klimaks dalam cerita adalah saat ketika konflik memuncak dan mengakibatkan terjadinya penyelesaian yang tidak dapat dihindari. Klimaks cerita merupakan pertemuan antara dua atau lebih masalah yang

dipertentangkan dan menentukan terjadinya penyelesaian. Klimaks terjadi pada saat konflik telah mencapai intensitas tertinggi.

a. Tahapan Alur dan Kausalitas

1) Tahap Awal

Tahapan awal atau pengenalan dalam novel *Maharani* diawali dari pengenalan tokoh Rani yang digambarkan sebagai putri dari seorang Jendral Belanda yang memiliki kedudukan pada masa kolonial Belanda. Sebagai putri satu-satu, Rani hidup berkecukupan. Karena ibunya tidak dapat melahirkan lagi, maka ia mengangkat seorang anak bernama Arik untuk menemani Rani. Pada akhirnya ibu Rani meninggal karena penyakit kanker, sehingga ayahnya menikah lagi dengan seorang janda beranak satu bernama Sari dan anaknya bernama Tiar. Dari sini penderitaan Rani dimulai. Sari sangat membenci Rani karena merasa iri atas kecantikan kepribadian yang Rani miliki, sehingga ia memperlakukan putri tirinya tersebut dengan buruk. Walaupun begitu, Rani tetap menghormati Sari demi menjaga hati ayahnya. Namun, penderitaan tersebut mengantarkan Rani pada situasi yang semakin buruk ketika ayah Rani meninggal secara mendadak.

2) Tahap Tengah

Bagian tengah cerita ditandai dengan munculnya konflik-konflik. Dalam bagian ini, konflik mulai muncul pada saat ayah Rani meninggal secara mendadak. Setelah ayah Rani meninggal, Rani mendapat

perlakuan yang sangat buruk dari ibu tirinya. Seluruh harta dan kekuasaan dikuasai oleh ibu tirinya, hak Rani untuk memperoleh pendidikan pun tak ia dapatkan. Ketika Arik mencoba menuntut haknya, Sari justru memulangkan Ari ke Yogyakarta dengan alasan bahwa Arik sudah tidak sepatutnya selalu bersama Rani karena usia mereka yang semakin dewasa. Kepergian Arik pun membuat Sari semakin leluasa untuk mencoba menyingkirkan Rani dengan memecat para pembantu yang lama dan memperlakukan Rani seperti pembantu. Perlakuan buruk yang terus-menerus yang dilakukan oleh Sari membuat Rani merasa dilema untuk lari dari rumah itu, namun ia juga tidak ingin harta peninggalan ayahnya begitu saja ia serahkan pada ibu tirinya hanya untuk bersenang-senang.

Pada masa pendudukan Jepang, semua orang yang memiliki darah Belanda ditangkap satu per satu untuk dijadikan tawanan perang. Demi mencapai tujuannya untuk menguasai seluruh harta suaminya, Sari dengan tega menyerahkan Rani pada tentara Jepang sembari mengancam untuk tidak mengakui Sari sebagai ibu tirinya agar tidak ikut ditangkap. Konflik pun semakin memuncak ketika Rani terpilih menjadi salah satu dari gadis-gadis tercantik untuk dijadikan *Jughun Ianfu* atau pemuas nafsu Jepang. Rani merasa hidupnya telah hancur, sehingga terbesit keinginan di hati Rani untuk mengakhiri hidupnya, namun ia Konflik batin dialami Rani ketika ia harus memutuskan untuk bunuh diri agar dapat terlepas dari beban hidupnya atau bertahan agar kelak ia dapat membalas dendam pada Sari, ibu tirinya.

3) Tahap Akhir

Sementara itu, bagian akhir cerita dalam novel ini merupakan penyelesaian atas semua permasalahan yang terdapat pada bagian tengah cerita. Pada bagian ini Rani memutuskan untuk mencoba bertahan atas penderitaannya sebagai *Jughun Ianfu* dan berharap bahwa keadaan berubah menjadi lebih baik. Pada akhirnya Jepang menyerah tanpa syarat sekutu. Keadaan ini pun menjadikan bangsa Indonesia merdeka, para tahanan Belanda pun dibebaskan dan dikembalikan ke negara asalnya. Namun hal ini tidak dilakukan oleh Rani, ia bertekad untuk mencari ibu tirinya untuk membalas dendam atas penderitaan yang ia alami dan atas pembunuhan ayahnya yang tanpa sengaja ia dengar dari Nyonya Sophia pada waktu berada di sel tahanan..berisi tentang akhir penderitaan batin Rani dengan adanya amnesia yang ia derita akibat percobaan bunuh diri yang ia lakukan atas beban hidup yang terlalu berat.

b). Plausibilitas

Sebuah karya sastra disebut plausibel jika tokoh-tokoh dan dunianya dapat dibayangkan dan peristiwa-peristiwanya layak terjadi. Cerita dikatakan plausibel jika tindakan-tindakan tokohnya benar-benar mengikuti kepribadian yang telah diketahui pada bagian sebelumnya dan bertindak sesuai apa yang seharusnya dilakukan (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:13).

Plausibilitas yang terdapat pada novel ini diawali dengan kehidupan Rani yang bahagia tanpa kekurangan apapun karena ayahnya yang seorang Belanda memiliki pangkat dan kedudukan pada masa itu. Hal ini masuk akal dikarenakan latar belakang Rani sebagai seorang Indo-Eropa putri dari Jendral

Van Houten. Pada kedudukan Belanda di Batavia kelompok *Eurasian* (Indo-Eropa) memiliki hak yang sama dengan orang Belanda.

Maharani lahir di tengah situasi seperti itu. Ia, termasuk kelompok *Eurasian* (Indo-Eropa) yang mempunyai hak sama dengan orang Belanda. Ia tidak pernah merasakan penderitaan dan ketidakadilan. Semua adil baginya. Dari ibunya yang keturunan Jawa priyayi, ia mewarisi tingkah laku yang lemah lembut dan berperasaan. Dari ayahnya yang asli Belanda, ia mendapatkan ketegaran dan otak yang cerdas (Agnes Jessica, 2004: 3).

Karena ibu Rani tidak dapat melahirkan lagi, ia pun mengangkat seorang anak pribumi bernama Arik yang tidak lain masih terhitung keluarga untuk menemani Maharani bermain. Hal ini masuk akal, sebab ibu Rani sebenarnya masih ingin memiliki anak untuk menemani Rani bermain, namun karena ia tidak bisa memiliki anak lagi, ia pun memutuskan untuk mengangkat seorang anak lagi.

Karena ketidakmampuan ibunya untuk melahirkan lagi, diketahui dari dokter yang menangani persalinan Maharani, ibunya kemudian mengangkat seorang anak laki-laki pribumi bernama Arik untuk menemani Maharani bermain. Sebenarnya Arik bukanlah anak sembarangan, karena masih terhitung keluarganya juga. Arik satu tahun lebih muda darinya, dan diambil ketika berusia satu tahun (Agnes Jessica, 2004:4).

Dalam novel ini diceritakan bahwa ketika Ayu, ibu Rani meninggal, ayah Rani menikah lagi dengan Sari seorang janda beranak satu bernama Tiar. Dalam hal ini Sari sangat iri dan membenci Rani, anak tirinya karena walaupun masih berumur belasan, namun Rani sudah menjadi gadis cantik bahkan lebih cantik dari Tiar bahkan dirinya. Hal ini masuk akal, sebab wanita manapun pasti akan merasa iri bila melihat wanita lain lebih cantik daripada dirinya.

Sari memicingkan matanya dan memandang dengan iri pada gadis

cantik di hadapannya. Pada usia tiga belas tahun, Maharani sudah menjadi seorang gadis cantik, jauh lebih cantik daripada Moetiara yang kecantikannya dipuja semua orang di Desa Condet (Agnes Jessica, 2004:6).

Ketika Rani dan Arik ketahuan datang ke pesta tahun baru di rumah Yanoear secara diam-diam dan tanpa seijin ayahnya, mereka pun mendapat hukuman. Hal ini masuk akal karena orang tua manapun pasti tidak akan mengizinkan anaknya yang masih di bawah umur keluar malam-malam karena khawatir, terutama anak perempuannya.

“Apa pantas anak gadis pergi malam-malam sampai pulang pagi begini? Dan, kau Arik? Kalian pergi ke mana?” seru Tuan Van Houten ketika mereka masuk dari pintu depan. Mereka dibukakan pintu oleh pelayan (Agnes Jessica, 2004:17).

Pada bagian ketika ayah Rani meninggal secara mendadak. Dalam hal ini Rani merasakan kejanggalan ketika ayahnya dimakamkan sebelum ia dan Arik tiba dari HBS tempat ia dan Arik bersekolah, sehingga mereka tidak sempat melihat wajah ayahnya untuk yang terakhir kalinya. Hal ini masuk akal sebab ketika orang tua meninggal, seorang anak atau anak kandungnya pasti akan dilibatkan dalam pemakaman karena hal ini dianggap sebagai pertemuan yang terakhir sebelum dimakamkan.

Jendral Van Houten meninggal secara mendadak dan tidak diketahui penyebabnya. Bahkan ketika mereka berdua kembali, jenazah sang ayah sudah dikuburkan di kuburan Belanda Antjol. Rani dan Arik tidak bisa berbuat apa-apa kecuali menangis dan menyesali, mengapa mereka tidak diberi tahu lebih cepat sehingga bisa melihat wajah Jendral untuk yang terakhir kali (Agnes Jessica, 2004:40).

Pada 1 Maret 1942, Jepang telah menguasai tanah Jawa, tidak terkecuali kota Batavia. Semua orang keturunan Belanda diharuskan mendaftarkan diri dan ditahan untuk dijadikan tahanan, tak terkecuali Rani, bahkan ibu tirinya tega dengan rela menyerahkan Rani pada tentara Jepang.

Perbuatan yang dilakukan Sari masuk akal, sebab dengan di tangkapnya Rani oleh tentara Jepang, ia bisa lebih leluasa menguasai harta peninggalan suaminya.

Rani terdiam. Sebenarnya tidak, karena ada ibu tirinya dan Moetiara. Entah mengapa, ia tidak sanggup mengatakan bahwa kedua orang itu juga keluarganya. Bukan karena kemarin dan tadi pagi Sari berulang kali mengancamnya agar tidak memberitahukan hal itu, tapi lebih karena ia tidak pernah merasa kedua orang itu adalah keluarganya (Agnes Jessica, 2004:59).

Sejak kejadian pemerkosaan di Wisma Cahaya Bintang, Rani menjadi takut bila berdekatan dengan laki-laki. Ia merasa takut jika laki-laki tersebut juga akan memperkosanya. Hal yang dialami Rani tersebut masuk akal, karena Rani mengalami kejadian yang sangat mengguncang jiwanya, dimana kehormatannya telah direnggut dan dilecehkan oleh orang-orang yang tidak beradab, sehingga membuatnya mengalami trauma yang sangat hebat.

Rani merasakan tubuhnya panas dingin dan ia menggigil. Telapak tangannya yang digenggam Hartono berkeringat dan pria itu merasakannya (Agnes Jessica, 2004:152).

Rani mengalami *shock* berat akibat perbuatan Tiar yang telah membeberkan mengenai *Jughun Ianfu*, yang ia alami, sehingga Rani tidak berani bertemu dengan Arik maupun Yanoear. Ia pun bertekad untuk bertahan di lantai dua toko rotinya. Hal yang dilakukan Rani tersebut masuk akal, sebab ia merasa malu pada Arik dan Yanoear karena aibnya telah terbongkar.

Saat itu ia teringat akan Yanoear. Ia sedang merayakan pesta pertunangannya dengan pria itu, tatkala Tiar membeberkan semua rahasianya. Benar ia jadi pelacur, tapi gadis itu membuatnya seolah-olah ia adalah wanita jalang yang menyamar menjadi gadis baik-baik (hlm. 237).

Di benaknya, ia teringat Arik. Ia malu pada Arik, tidak punya muka untuk menemuinya kembali. Persetan dengan massa dan orang-

orang yang mengenalnya namun tak mengenalnya, ia tidak peduli jika ia dirajam sampai mati. Tapi, ia tidak mau pulang. Biar ia di sini saja, menjemput maut. Mati merupakan penyelesaian terbaik untuknya (Agnes Jessica, 2004:238).

c). Konflik dan Klimaks

Dalam sebuah cerita terdapat banyak konflik atau disebut konflik bawahan, namun yang paling penting adalah konflik sentral. Sebuah cerita bisa terdiri atas banyak konflik bawahan, tetapi hanya ada satu konflik sentral yang dapat di pertanggungjawabkan berdasarkan peristiwa-peristiwa yang membangun alur (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:16).

Klimaks adalah peristiwa ketika konflik berlangsung memuncak dan mengakibatkan terjadinya penyelesaian yang tidak dapat dihindari. Klimaks cerita merupakan pertemuan antara dua kekuatan, sehingga menentukan suatu pertentangan dapat diselesaikan. Meskipun kekuatan yang satu mungkin mengalahkan yang lain, namun dalam kehidupan nyata, penyelesaian konflik sering memerlukan keseimbangan yang kompleks yang tidak selalu menang atau kalah (Stanton dalam Sugihastuti, 2007: 16).

1). Konflik Bawahan

Konflik bawahan dalam novel *Maharani* terdiri dari konflik eksternal dan konflik internal.

a) Konflik Eksternal

Konflik eksternal merupakan konflik antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain (antar tokoh) atau antara tokoh dengan

lingkungannya.

(1) Konflik antara Maharani (Rani) dengan Jenderal Van Houten

Konflik antara Rani dan ayahnya ini dipicu ketika Rani dengan mengajak Arik secara diam-diam datang ke pesta tahun baru yang diselenggarakan di rumah Yanoear, karena bila ia minta ijin kepada ayahnya, maka tidak akan diijinkan oleh beliau. Walaupun Rani telah berhasil keluar secara diam-diam, namun tidak ketika ia pulang. Pada saat Rani hendak masuk lewat jendela kamarnya, jendela tersebut telah dikunci dari dalam. Akhirnya mereka mengerti bahwa perbuatan mereka telah diketahui oleh ayahnya dan mereka pun mendapat teguran keras dari Jendral Van Houten.

“Kalian pergi kemana?” Tanya ayah pada Rani.

“*Vader*... maaf, kami pergi ke rumah Tuan Yjong di ujung jalan. Ia menyelenggarakan pesta akhir tahun untuk penduduk.”

“Inlander?”

Rani mengganggu perlahan.

“Kalian bercampur dengan penduduk pribumi? Keterlaluan!!!”

“Ayah...jangan begitu. Ayah lupakan juga berdarah pribumi?” Tanya Rani. Ia menoleh pada Arik, takut kalau anak itu tersinggung, sebab Arik lebih pribumi darinya.

“Masalahnya bukan begitu, gadis muda! Bukan masalah pribumi atau tidak. Tapi kalian berdua adalah anak-anakku, anak seorang Jenderal. Seharusnya kalian lebih bisa menjaga martabat. Apa kata orang melihat kalian berdua menonton pertunjukan untuk rakyat jelata?” (Agnes Jessica, 2004:18).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa sebenarnya teguran Jenderal kepada anak-anaknya tersebut adalah teguran sayang seorang ayah kepada anaknya agar anaknya lebih bisa

menjaga kelakuan mereka. Pada akhirnya sebagai ganjaran, mereka pun dihukum dengan tidak boleh keluar rumah selama satu minggu sampai mereka tiba waktunya untuk masuk sekolah.

“Sudah! Kalian bersalah, jadi patut mendapat hukuman. Sampai masuk sekolah seminggu lagi, kalian tidak boleh keluar rumah sama sekali!” putus ayah. Rani terkulai lemas. Ia sudah berjanji pada Yanoear kalau besok lusa mereka akan pergi ke Pasar Baroe bersama-sama (Agnes Jessica, 2004:18-19).

(2) Konflik antara Maharani (Rani) dengan Sari

Konflik antara Rani dengan Sari sebagian besar dipicu dari ketidaksukaan Sari pada Rani. Walaupun sudah satu tahun Sari menjadi ibu tirinya, namun Rani tidak dekat dengan ibu tirinya, Rani jarang bertukar kata dengannya. Ibu tirinya adalah orang yang tidak terpelajar dan berperangai buruk. Kata-katanya pun tidak pernah halus. Hanya di depan ayahnya, sikapnya berubah baik, maka dari itu sedapat mungkin Rani selalu menghindarinya, karena jika tidak, ia khawatir akan bersikap tidak hormat pada ibu tirinya tersebut. Hal ini dipicu oleh kebencian Sari atas keberadaan Rani sebagai putri kesayangan Jenderal Van Houten, karena ia merasa jika suaminya hanya menyayangi Rani, putri kandungnya saja tanpa memperhatikan Tiar. Hal ini dapat dilihat ketika suaminya pergi ke Holland, hanya Rani yang dibelikan gaun oleh ayahnya.

“Rani, kau sudah gila, ya? Kenapa kau tidak membagi baju yang dibelikan ayahmu pada Tiar?” sembur Sari (Agnes Jessica, 2004:5).

Selain itu, kebencian Sari pada Rani disebabkan oleh

kecantikan Rani yang melebihi kecantikan Moetiara putrinya yang kecantikannya dipuji oleh semua orang di Desa Condet. Selain itu Sari juga menganggap Rani sebagai penghalang dirinya untuk menguasai harta suaminya dan berniat menyingkirkan Rani..

Sari memicingkan matanya dan memandang dengan iri pada gadis cantik di hadapannya. Pada usia tiga belas tahun, Maharani sudah menjadi seorang gadis cantik, jauh lebih cantik daripada Moetiara yang kecantikannya dipuja semua orang di Desa Condet. Kalau saja Rani adalah gadis pribumi, sebentar lagi ia sudah harus dinikahkan dan keluar dari rumah ini. Tapi tidak, Rani adalah putri kesayangan ayahnya. Agak sulit menyingkirkan anak itu dari rumah ini (Agnes Jessica, 2004:6).

Dari kutipan diatas usaha Sari untuk mencoba menyingkirkan Rani adalah dengan mencari-cari kesalahan gadis itu. Terlebih lagi ketika ayah Rani meninggal secara mendadak, Sari pun secara drastis tak ubahnya menjadi ratu di rumah itu. Ia pun mulai berani mengubah ruang kerja almarhum suaminya menjadi kamar pribadinya, sedangkan Tiar menempati kamar Rani. Sari pun menjadi nyonya besar yang suka menghambur-hamburkan uang dengan sering mengadakan pesta, sementara ia tidak memikirkan nasib anak tirinya dengan tidak mengurus sekolahnya atau membiarkan Rani mengurusnya sendiri, bahkan ia memecat semua pelayan lama dan memperlakukan Rani layaknya seorang pelayan dengan menyuruhnya kerja di dapur dan bertugas memasak makanan mereka sehari-hari.

Ia memperlakukan Rani dengan buruk dan memecat semua pelayan lama yang bekerja pada orang tuanya dan mempekerjakan para pelayan baru yang muda-muda dan

hanya bekerja demi uang. Sekarang Rani ubahnya pelayan di rumah itu. Ia disuruh bekerja di dapur dan bertugas memasak makanan untuk mereka sehari-hari. Rani menerimanya dengan lapang dada. Toh bekerja untuk melewati waktu, lebih baik daripada berdiam diri di kamar (Agnes Jessica, 2004:49).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa selama mendapat perlakuan buruk dari Sari, Rani selalu berada di posisi yang kalah. Rani tidak berdaya melawan Sari. Hal ini mengingat wanita itu adalah ibu tirinya sebagai wali pengganti ayahnya yang telah meninggal. Rani hanya bisa pasrah dan berdo'a agar ia bisa bertahan atas perlakuan buruk ibu tirinya dan menunggu waktu yang tepat untuk mengambil rahasia ayahnya dan segera pergi dari rumah itu bersama Arik.. Namun sayang, Rani merasa harapannya seakan semakin menjauh ketika didengarnya dari radio bahwa pemerintah Hindia Belanda menyatakan siap bertempur untuk mempertahankan Hindia dari serangan Jepang.

Ketika meraih gagang pintu, sebuah berita yang terdengar di radio mengagetkannya. "... 15 Februari 1942 kemarin, Singapura telah jatuh ke tangan Jepang. Pemerintah Hindia Belanda menyatakan siap bertempur untuk mempertahankan Hindia dari serangan Jepang..." Rani menatap Moetiara, yang rupanya belum menyadari isi berita tersebut (Agnes Jessica, 2004:55).

Konflik terbesar Rani dengan Sari terjadi ketika hal yang ditakutkan Rani tiba, pada 1 Maret 1942 Jepang telah menguasai tanah Jawa, tak terkecuali kota Batavia. Tiba-tiba Sari menarik Rani yang kebingungan atas sikap ibu tirinya tersebut ke kamar Moetiara dan segera menyuruh Rani dan Tiar bertukar baju

kemudian menyerahkan kedudukan Rani sebagai putri dan pewaris harta Jendral Van Houten.

Rani terdiam dan menurut ketika ibu tirinya menariknya ke kamar Moetiara. Ia melihat Moetiara di kamar itu, sedang menangis ketakutan di ranjangnya. Tidak mengerti apa yang terjadi, ia berdiri terpaku tanpa suara.

“Tukar bajumu dengannya!” suruh Sari pada Moetiara. Ketika Rani mengerutkan keningnya tidak mengerti, Sari mendelik padanya dan menampar wajahnya hingga tubuh gadis itu gemetar (Agnes Jessica, 2004:57).

Ketika Rani mencoba menanyakan maksud ibu tirinya tersebut, Sari justru menampar dan mengancam Rani agar tidak mengakui ia dan Tiar sebagai keluarganya.

“Anak bodoh! Lakukan saja apa yang kukatakan atau aku akan membunuhmu!” desisnya. Rani memegang pipinya yang terasa pedas kena tamparan.

“Jangan katakan bahwa aku ibu tirimu. Aku dan Moetiara di sini adalah pelayan dan kau adalah pemilik satu-satunya rumah ini, mengerti?! Kalau kau berkata sepatah kata pun tentang aku dan Moetiara, aku akan membunuhmu. Mengerti?!” (Agnes Jessica, 2004:58).

Ketika terdengar kabar bahwa semua orang Belanda harus mendaftarkan diri, ia baru mengerti maksud ibu tirinya. Rani pun segera bergabung dengan para tahanan yang lain di dalam kamp tahanan perang di Kramat. Di kamp tahanan Rani menghabiskan waktu dengan menjadi pekerja di dapur, seperti di rumahnya. Suatu ketika ia bertemu dengan Ny. Sophia bekas tetangga Rani dan darinya pula, Rani mendengar desas-desus bahwa ayahnya meninggal karena dibunuh oleh Sari, ibu tirinya sendiri.

Mendengar berita tersebut, hati Rani pun penuh dengan rasa dendam yang merambat sampai ke tulang sum-sumnya. Hatinya terasa sakit, karena ia tidak pernah tahu kejadian yang sebenarnya.

Rani melewati hari-hari yang buruk sama seperti orang-orang lainnya, yaitu melewatkan satu hari demi satu hari. Satu hari yang datang, mereka isi dengan harapan baru bahwa esok hari semua ini akan berakhir. Ajaib dengan dendam di hatinya terhadap Sari, ia menjadi lebih kuat menghadapi keadaan yang dirasakan berat bagi semua orang (Agnes Jessica, 2004:70).

(3) Konflik Antara Maharani (Rani) dengan Moetiara (Tiar)

Konflik antara Rani dengan Tiar, sebagian besar dipicu dari kecemburuan Tiar atas kelebihan yang Rani miliki dari dirinya. Kecemburuan Tiar pada Rani dipicu atas kecantikan dan kecerdasan dan semua yang Rani miliki, sehingga membuat Tiar canggung dan tidak percaya diri bila berhadapan dengan Rani.

“Ibuku menyuruhku ke sini,” kata gadis itu sambil menatap lantai seolah ada sesuatu di depan kakinya (Agnes Jessica, 2004:7).

Selain contoh diatas rasa tidak percaya diri Tiar pada Rani terlihat ketika Arik mencoba melabrak Tiar karena telah melaporkannya dan Rani ketika mereka keluar secara diam-diam, sehingga membuat mereka mendapat hukuman dari ayahnya.

Rani yang melihat saudaranya menghilang dari sisinya segera melihat Arik sedang berbicara dengan Moetiara. Merasakan ada yang tidak beres, ia segera menghampiri keduanya.

“Kalian sedang apa?” tegurnya.

“Ternyata ia yang melaporkan kita kemarin!” ujar Arik kesal.

Rani menatap Moetiara, tapi tidak berkata apa-apa.

“Aku tidak bilang aku yang melaporkan,” bisik Moetiara

hampir tak terdengar.

Ia selalu terpuruk di bawah pesona Rani dan tidak berani membayangkan apa yang terjadi bila gadis itu marah.

Dari awal pertemuan, ia sudah mengagumi gadis itu. Dan ia merasa aneh, kenapa hatinya resah seolah telah melakukan kesalahan yang amat besar? (Agnes Jessica, 2004:21).

Kian lama kecemburuan Tiar pada Rani membuat Tiar menjadi benci pada, terutama ketika Rani berhasil menjebloskan ibunya ke penjara atas pembunuhan ayah tirinya.

.... Sebelumnya ia sudah menduga, tapi baru hari ini ia melihat Maharani. Gadis itu semakin cantik dan rupawan, tiba-tiba di hati Tiar muncul perasaan cemburu yang sudah lama tidak lagi dirasakannya (Agnes Jessica,2004:157).

Selain hal di atas mereka pun mencintai pria yang sama, Yanoear. Bahkan yang membuat Tiar lebih membenci Rani ialah, bahwa Yanoear lebih mencintai Rani dari pada dirinya, hal ini dibuktikan dengan keputusan Yanoear yang lebih memilih membagi kiosnya dengan Rani daripada dengan Tiar.

Dari seberang jalan, adegan ketika Yanoear memegang tangan Rani terlihat jelas oleh mata seorang gadis yang sedari tadi memperhatikan mereka. Wajahnya tampak kaku dan penuh dendam. Mata itu milik Moetiara. Ia ingin melihat sendiri seperti apa toko roti yang dibuka Rani di toko serbaada Yanoear. Kini ia paham Yanoear tak mau memberikan tempat itu kepadanya. Rupanya Yanoear telah terpicat oleh gadis itu (Agnes Jessica, 2004:186).

Rasa dendam Tiar semakin menjadi-jadi ketika ia mengetahui bahwa Yanoear akan menikah dengan Rani. Sehubungan dengan informasi yang Tiar ketahui dari Lastris, teman lama ibunya ketika masih menjadi pelacur, mengenai kejadian di

Wisma Cahaya Bintang, dimana Rani dan gadis-gadis yang terpilih dipaksa menjadi *Jughun Ianfu*, pemuas nafsu tentara Jepang dan Tiar berniat untuk membeberkan informasi tersebut untuk menghancurkan Rani dan menggagalkan acara pernikahan Yanoear dengan Rani.

Tak menunggu lama. Segera setelah didengarnya pertunangan yang akan diadakan Yanoear dan Rani, ia langsung menghubungi beberapa media cetak dan radio. Ia hanya menyebutkan bahwa mereka akan mendapatkan berita menarik tentang *Jughun Ianfu*, sembari menyebutkan tanggal dan tempat resepsi (Agnes jessica, 2004:231).

Perbuatan Tiar membuat Rani mengalami syok berat dan membuat reputasi Rani di masyarakat benar-benar hancur, sehingga semua orang-orang yang berada di sekitar Rani membencinya dan menganggapnya sebagai pelacur.

(4) Konflik antara Maharani (Rani) dengan Lastri

Konflik antara Rani dengan Lastri dipicu dari keterlibatan Lastri dalam usaha pelacuran yang dilakukan tentara Jepang terhadap gadis-gadis Belanda yang menjadi tahanan pada waktu itu, dimana Lastri berperan sebagai pengelola tempat pelacuran tersebut. Hal ini membuat Rani sangat membenci Lastri.

Seorang wanita pribumi keluar menyambut mereka. Kelihatannya ia baik dan ramah, usianya sekitar lima puluhan. Tampak jelas bahwa di masa mudanya ia pasti cantik, karena kini bekas-bekas kecantikannya itu masih tampak. Ia mengenakan gaun berwarna hitam gemerlapan sehingga gadis-gadis yang lelah, lusuh, dan ketakutan dalam gaun mereka yang kotor merasa begitu rendah diri dengan keberadaan mereka (Agnes Jessica, 2004:79).

Walaupun pada awalnya Lastri baik, namun tidak disangka wanita itu berhati busuk, para gadis diminta membersihkan badan, lalu diberi pakaian dan diberi makanan terbaik, namun ternyata dibalik kebaikan wanita itu tersusun rencana yang tanpa gadis-gadis itu ketahui akan membuat kehidupan mereka semakin terpuruk. Para gadis itu sengaja disiapkan untuk melayani tentara Jepang yang sudah berbulan-bulan tidak menyentuh wanita. Ia harus kehilangan kegadisannya akibat perkosaan yang dilakukan oleh tentara Jepang. Hal ini membuat Rani merasa dirinya sangat hina karena baik jiwa maupun fisiknya sudah porak-poranda, hingga membuat Rani mengalami mimpi buruk di setiap tidurnya dan menjadi trauma bila berdekatan dengan laki-laki.

Rani merasakan tubuhnya panas dingin dan menggigil. Telapak tangannya yang di genggam Hartono berkeringat dan pria itu merasakannya (Agnes Jessica, 2004:152).

Selain itu Lastri juga punya andil dalam rencana Tiar untuk membalas dendam pada Rani atas dipenjaranya Sari dan lepasnya Yanoear dari tangan Tiar karena Yanoear lebih mencintai Rani, dengan membeberkan peristiwa yang dialami Rani ketika menjadi *Jughun Ianfu* dalam pesta pertunangan antara Rani dengan Yanoear, sehingga membuat Rani mengalami syok berat.

(5) Konflik antara Maharani (Rani) dengan Nancy

Konflik antara Rani dengan Nancy diawali dari pertemuan

kembali antara Rani dan Arik dalam acara pertunangan Arik dan Nancy yang secara tidak sengaja dihadiri oleh Rani atas ajakan Hartono yang tidak lain adalah bawahan Arik. Karena Arik sudah menganggap Rani sebagai kakak kandungnya sendiri, bahkan karena terlalu senang, ia pun tidak segan memeluk Rani yang sudah lama ia cari tersebut di depan para tamu undangan, namun hal tersebut menimbulkan rasa tidak suka pada diri Nancy.

...melihat yang lain keheranan dan tak sempat memberikan komentar apa-apa saking bingungnya, akhirnya dengan berat hati Arik melepaskan pelukannya pada Maharani dan kembali pada Nancy yang cemberut karena tak senang ditinggalkan pada saat sedang menjalani prosesi memasuki ruangan (Agnes Jessica, 2004:175).

Selain hal diatas, kebencian Nancy pada Rani timbul hubungan Arik dan Rani yang semakin lama semakin dekat. Walaupun pada awalnya Nancy memaklumi sikap Arik, namun lama-kelamaan ia merasa sejak kedatangan Rani, sikap Arik padanya menjadi berubah. Kekesalan Nancy pun mulai muncul ketika Arik sering sekali menghabiskan waktu bersama Rani, bahkan tidak jarang waktu yang seharusnya diperuntukkan untuknya, Arik habiskan bersama Rani. Kekesalannya pun membuat Nancy memberanikan diri untuk menegur Rani ketika melihat kelakuan Rani yang hendak memberi sedikit kejutan pada Arik dengan mengagetkan Arik ketika ia masuk ruangan kerja Arik sembari mengantar sedikit kue buatannya.

Di ruangan itu tidak ada Arik, yang ada hanyalah seorang gadis yang menatapnya dengan pandangan tak senang. Rani

mengenalinya sebagai Nancy.

“Maaf, kupikir Arik ada di sini.”

“Ia sedang berada di kamar mandi. Tapi...”

Nancy memandangnya dengan tajam. “Meskipun kau adalah kakak Arik, kau tidak berhak memperlakukannya seperti itu! Di sini statusnya adalah pemimpin redaksi, apakah kau mau mempermalukannya di hadapan orang lain?” ujar Nancy pedas (Agnes Jessica, 2004:187).

Kebencian Nancy pun semakin menjadi ketika mengetahui bahwa Arik dan Rani saling mencintai, sehingga ia pun memutuskan untuk berpisah dengan Arik dan mencari laki-laki lain.

b) Konflik Internal

Konflik internal dalam novel ini dialami tokoh utama, yaitu Maharani (Rani). Konflik internal yang dialami oleh Maharani (Rani) terbagi dalam tiga sisi atau tiga bagian cerita. Pertama, yaitu ketika Rani mengalami pertentangan hati yang harus memilih antara cinta dan orang tuanya. Ketika untuk pertama kalinya hati Rani berbunga-bunga karena cinta, ia harus memilih antara tetap menuruti keinginan hatinya untuk tetap dekat dengan Yanoear atau menuruti nasehat ayahnya untuk lebih mementingkan pendidikannya terlebih dahulu. Rani tidak ingin memungkiri perasaannya, namun di sisi lain ia tidak ingin menyakiti hati ayahnya, orang tua satu-satunya. Pertentangan dalam hati itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

Ia menggenggam lipatan kertas di tangannya. Kertas itu adalah surat untuk pemuda tersebut. Sejak kedatangan pemuda itu di rumahnya, Rani gundah. Tidak tahu bagaimana harus mengabarkan bahwa mereka tidak bisa memenuhi janji pada 2 Januari itu, juga tidak bisa memberitahu bahwa

sebentar lagi liburan usai dan mereka harus kembali ke asrama selama tiga bulan. Hari sudah larut malam, tapi ia belum tidur. Ia terus-menerus memikirkan bagaimana cara menyampaikan surat itu pada Yanoear. Ia menatap lipatan surat itu. Karena berkali-kalidibaca, surat itu jadi kusut dan di lipatannya tergores warna biru dari tinta yang meluntur kena keringat. Ia sampai hafal isinya di luar kepala.

.....

.....

Ia tidak mau membicarakan pengiriman surat ini pada Arik. Anak itu terlalu berani, ia pasti akan mengajukan dirinya untuk mengirim surat itu pada Yanoear sendirian. Rani tidak takut kalau ketahuan, tapi ia sangat menyayangi ayahnya dan tidak mau membuat hati ayahnya susah (Agnes Jessica, 2004:27).

Kedua, yaitu pada saat Rani mengalami konflik batin ketika ia mendapat perlakuan buruk dari ibu tirinya, setelah ayahnya meninggal. Dalam hal ini Rani mengalami pertentangan hati ketika harus memilih antara keinginannya untuk segera keluar dari rumah itu dan keinginannya untuk mencoba bertahan demi mencari kesempatan untuk mengambil harta peninggalan ayahnya yang telah diberikan ayahnya. Pertentangan hati itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

Malam itu, Rani tidak bisa tidur. Di benaknya selalu terbayang sepetak pualam yang bisa dipindahkan dari dinding dan harta yang terdapat di baliknya. Ia ingin cepat-cepat mengambil harta itu dan pergi dari rumah ini. Tapi ia tidak yakin bisa melakukannya atau tidak, sebab sekarang ibu tirinya tidur dalam kamar itu, yang telah direnovasi menjadi lebih nyaman daripada kamar tidurnya selama ini (Agnes Jessica, 2004:56).

Ketiga, ketika Rani mulai jatuh cinta pada Arik, adiknya sendiri. Pertemuan Rani dengan Arik setelah selama tujuh tahun terpisah membuat mereka kegirangan. Karena sudah lama tidak bertemu, membuat mereka merasakan rindu yang teramat besar,

sehingga membuat mereka lebih memilih untuk menghabiskan waktu bersama sekaligus mengenang masa-masa sebelum mereka terpisah. Namun secara tidak sadar, intensitas pertemuan mereka yang teramat sering membuat Rani jatuh cinta pada Arik, sedangkan Arik telah memiliki tunangan bernama Nancy. Dalam hal ini Rani mengalami pertentangan hati pada dirinya, di sisi lain ia tidak dapat memungkiri bahwa ia jatuh cinta pada Arik, namun di sisi lain ia tidak ingin mencintai adiknya sendiri. Pertentangan hati Rani dapat dilihat dari kutipan berikut.

.....Sejujurnya, belakangan ini Rani tidak mengerti apa yang terjadi pada dirinya. Wajah Arik selalu terbayang bila mereka tidak bersama. Ia jadi tidak nafsu makan, tidak bisa tidur, tapi satu hal yang positif adalah...ia jarang bermimpi buruk lagi. Sebelum mereka bertemu, ia tidak pernah merasakan hal ini. Ia rindu, tapi tidak serindu ini. Mengapa sekarang berpisah beberapa jam saja, terasa rindu sudah menyesak dada? Mengapa jika Arik tidak datang pada jam biasanya, ia akan uring-uringan seperti remaja kasmaran? Kasmaran? Rani tiba-tiba merasa takut. Keringat dinginnya membasahi sekujur tubuhnya. Ia dan Arik.... Tidak! Tidak boleh!
Kau jatuh cinta, Rani..., kata suara hatinya. Kau jatuh cinta pada adikmu sendiri. Rani mamakai tangannya untuk menutupi kedua telinganya, ingin mengenyahkan suara itu. Tapi suara itu semakin terdengar jelas. Kau mencintainya, Rani. Bukan cinta terhadap adik kandungmu, melainkan cinta terhadap lawan jenis. Cinta wanita terhadap seorang pria. Dan, tiba-tiba ia merasakan tubuhnya menggigil lagi (Agnes Jessica, 2004:188-189).

c) Konflik Sentral

Berdasarkan konflik-konflik diatas, baik konflik eksternal maupun konflik internal terdapat satu konflik yang paling penting dalam sebuah karya sastra, yaitu konflik sentral. Konflik sentral merupakan inti struktur cerita yang menggerakkan jalannya plot untuk

berkembang. Konflik sentral dapat diperoleh berdasarkan pertimbangan dan pengamatan terhadap konflik eksternal dan konflik internal (Stanton, 2007: 32). Konflik eksternal dan konflik internal bukanlah konflik bawahan. Pertimbangan dan pengamatan tersebut didasarkan pada akumulasi dari berbagai konflik, yakni tingkat keseringan masalah yang menyebabkan konflik, materi, dan isi dari konflik yang dihadirkan dan pokok-pokok masalah yang terjadi di dalamnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konflik sentral dalam novel *Maharani* adalah tekanan batin atau konflik batin yang dialami oleh Rani yang didasarkan cinta dan kekuasaan. Cinta dalam hal ini adalah ketidak-inginan Rani untuk mempunyai permasalahan dengan orang-orang di sekitarnya. Tekanan batin yang Rani alami tersebut dimanifestasikan dalam konflik-konflik, baik konflik eksternal maupun konflik internal hingga akhirnya ditemukan satu kesatuan konflik dalam konflik sentral. Dalam novel *Maharani*, konflik batin yang dialami Rani tersebut dilatarbelakangi oleh kesempurnaan fisik, berupa kecantikan yang dimiliki Rani yang memunculkan rasa iri dan dengki terhadap beberapa tokoh dalam novel tersebut, termasuk Sari. Kedudukan Rani sebagai putri kesayangan ayahnya membuat Sari sangat membenci Rani, anak tirinya. Kebencian tersebut memunculkan niat jahat pada diri Sari untuk membunuh suaminya dan mencoba menyingkirkan Rani dari rumahnya. Materialisme dan kejam ditunjukkan oleh peran Sari

seorang ibu tiri yang mempunyai kekuasaan penuh atas kewenangan dan harta peninggalan suaminya untuk Rani, sehingga ia berusaha untuk menyingkirkan Rani supaya dapat menguasai harta suaminya sepenuhnya, sedangkan Rani sebagai seorang anak tiri yang dipenuhi ketidakberdayaan. Adanya ketidakberdayaan itu ditunjukkan pada kepasrahan Rani dalam menghadapi perlakuan buruk ibu tirinya demi memperjuangkan haknya atas harta peninggalan orang tuanya. Selain itu bentuk kepasrahan tersebut juga ditunjukkan melalui konflik ketika Rani tidak bisa berbuat sesuatu pada saat Sari dengan tega menyerahkannya pada tentara Jepang sebagai tahanan perang. Adanya ketidakberdayaan Rani juga ditunjukkan oleh munculnya beberapa konflik dialami Rani setelah ia dipaksa dijadikan *Jughun Ianfu*. Ketidakberdayaan tersebut ditandai dengan munculnya sikap rendah diri Rani ketika ia menghadapi konflik antara Nancy dan Tiar. Konflik antara Rani dengan Nancy ditunjukkan ketika Rani memilih untuk mengalah pada Nancy dalam memperjuangkan cintanya pada Arik karena merasa kotor dan tidak pantas untuk Arik. Ketidakberdayaan tersebut semakin dipertegas dengan adanya konflik antara Rani dan Tiar dengan dibeberkannya tentang *Jughun Ianfu*. Pada akhirnya karena rahasianya telah terbongkar, Rani pun mengalami syok berat dan hilang ingatan. Konflik tersebut memperlihatkan runtuhnya benteng pertahanan Rani dalam menghadapi konflik hidup yang harus dihadapinya bertubi-tubi, bahwa kekuatan manusia ada batasnya.

d) Klimaks

Klimaks terjadi akibat dari konflik sentral. Dalam novel *Maharani*, klimaks ditandai dengan runtuhnya benteng pertahanan Rani dalam menghadapi kejadian buruk yang menimpanya. Runtuhnya benteng pertahanan hati Rani ditandai dengan adanya keanehan tingkah laku Rani dengan seringnya mimpi buruk yang ia alami akibat perkosaan yang terjadi di Wisma Cahaya Bintang. Rani pun mengalami kelakuan aneh lain dengan tiba-tiba ingin mencuci tangannya berkali-kali bila teringat akan kejadian yang telah menghancurkan hidupnya karena merasa dirinya sangat kotor, selain itu Rani menjadi trauma bila berdekatan dengan laki-laki. Rani berusaha bangkit dari keterpurukannya setelah ia berhasil menjebloskan Sari ke penjara atas tuduhan pembunuhan terhadap ayahnya dengan membuka toko roti. Rani pun akhirnya berhasil menemukan Arik yang selama tujuh tahun telah terpisah darinya. Namun bangkitnya semangat Rani pun tidak berlangsung lama ketika Tiar berhasil memermalukan Rani dengan membeberkan cerita tentang *Jughun Ianfu* yang Rani alami di depan para tamu dalam acara pertunangan antara Rani dengan Yanoear. Dibeberkannya cerita *Jughun Ianfu* membuat Rani merasa syok dan menjadi gunjingan orang, Rani pun memilih bersembunyi di toko rotinya dan tidak berniat pulang karena malu pada Arik. Selain itu untuhnya benteng pertahanan Rani ditunjukkan dengan keinginan Rani untuk mengakhiri hidupnya karena mengetahui bahwa Yanoear yang telah memperkosanya dan

menghamilinya. Aksi bunuh diri Rani tersebut mengakibatkan benturan keras di kepala Rani dan menjadikannya hilang ingatan karena mengalami trauma hebat. Tujuh bulan kemudian Rani melahirkan putri pertamanya yang diberi nama Adinda, Yanoear pun berusaha menemui Rani tanpa sepengetahuan Arik untuk meminta maaf, namun bahasa tubuh Rani seakan menolak dengan ditandai pingsannya Rani. Karena tidak ingin ingatan Rani kembali, arik pun memutuskan untuk membawa Rani dan Adinda menetap di Amerika. Apa yang terjadi kemudian dengan Rani (apakah Rani ingatannya akan kembali atau tidak) dalam novel *Maharani*, hal tersebut tidak diceritakan lebih lanjut. Meskipun begitu, amnesia yang dialami Rani menunjukkan bahwa sekuat dan setegar apapun tiap manusia dalam menghadapi masalah, ada batasannya.

2. Tokoh

Tokoh merupakan salah satu unsure di dalam karya sastrayang memegang peranan penting. Tokoh menjadi perilaku sebuah cerita dan membawa ide-ide yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Peristiwa dalam sebuah cerita dapat berjalan dan menampilkan konflik apabila terdapat tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya.

a. Tokoh Sentral

Rani merupakan tokoh sentral dalam novel ini. Kesentralan tokoh Rani dibuktikan dengan intensitas kehadiran tokoh. Rani merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Rani hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui

dalam tiap halaman cerita. Selain itu Rani memiliki hubungan dengan tokoh-tokoh lain, misalnya Arik Sari, Tiar, Yanoear, Nancy, dan Lastri. Tokoh Rani sangat menentukan perkembangan alur cerita novel *Maharani* secara keseluruhan.

Maharani Van Houten diceritakan sebagai seorang gadis keturunan Indo-Eropa yang hidup berkecukupan juga cantik dan cerdas. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Maharani lahir dari seorang ibu yang keturunan Jawa priyayi, ia mewarisi tingkah laku yang lemah lembut dan berperasaan. Dari ayah yang asli Belanda, ia mendapat ketegaran dan otak yang cerdas. Dari keduanya, ia mewarisi kecantikan alami yang dimiliki oleh sebagian besar anak indo campuran. Kulit putih, hidung mancung, mata besar, dan rambut ikal kecoklatan (Agnes Jessica, 2004:3).

Rani tidak melarang dan bersikap dewasa ketika ayahnya menikah lagi dengan Sari, walaupun ibu tirinya tersebut berperangai buruk dan tidak menyukainya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Walau sudah satu tahun Sari menjadi ibu tirinya, Rani jarang bertukar kata dengannya. Ibu tirinya adalah orang yang tidak terpelajar dan berperangai buruk. Kata-katanya tidak pernah halus. Hanya di depan ayahnya sikapnya berubah menjadi baik. Sedapat mungkin Rani selalu menghindarinya. Kalau tidak, ia khawatir akan bersikap tidak hormat. (Agnes Jessica, 2004:6)

Kecantikan dan kelebihan yang Rani miliki membuat Tiar iri dan merasa rendah diri di hadapan Rani. Hal ini dibuktikan ketika Arik berhasil menemukan siapa yang melaporkan ia dan Rani ketika diam-diam pergi ke pesta yang diadakan keluarga Yanoear dengan pada kutipan berikut.

Rani yang melihat saudaranya menghilang dari sisinya, segera melihat Arik sedang berbicara dengan Moetiara. Merasakan ada

yang tidak beres, ia segera menghampiri keduanya.

“Kalian sedang apa?” tegurnya.

“Ternyata ia yang melaporkan kita kemarin” ujar Arik kesal.

Rani menatap Moetiara, tapi tidak berkata apa-apa.

“Aku tidak bilang aku yang melaporkan,” bisik Moetiara hamper tak terdengar.

Ia selalu terpuruk di bawah pesona Rani dan tidak berani membayangkan apa yang terjadi bila gadis itu marah (Agnes Jessica, 2004:21).

Rani memiliki sikap yang selalu berfikir positif. Hal ini terlihat ketika ayah yang sangat disayanginya meninggal secara mendadak, Rani tidak sedikitpun menaruh curiga atas meninggalnya ayahnya yang secara tiba-tiba, hingga ia mendengar perdebatan Arik dengan Sari yang sedikit menyadarkannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kenapa Ibu tidak memberi tahu kami lebih cepat?” protes Arik.

“Ah, aku mana sempat mengurus kalian? Aku sendiri di sini sangat repot, tahu tidak? Harus mengurus ini-itu sendirian. Kalian itu enak, begitu pulang semua sudah beres. Sekarang pakai acara marah-marah, lagi!” kata Sari sengit, lalu meninggalkan mereka berdua sebelum Arik sempat berkata protes lagi.

“Huh! Baru saja beberapa hari ditinggal Ayah, lagaknya sudah seperti ibu kita saja. Bagaimana kelak?” kata Arik kesal.

Rani diam saja. Ia masih sedih atas meninggalnya sang ayah dan tidak ingin berdebat apa pun dengan Arik. Tapi kalau ia mau berpikir jernih, kata-kata Arik ada benarnya. Anak itu sudah mencium adanya bau yang tidak beres saat itu. Sering terjadi manusia punya semacam indra keenam tentang sesuatu, hanya kadang-kadang tidak menyadarinya. (Agnes Jessica, 2004:41).

Rani juga memiliki sikap sabar dan lapang dada. Hal ini dibuktikan dengan sikap Rani mencoba bertahan atas perlakuan buruk ibu tirinya demi menunggu kesempatan untuk mengambil harta rahasia ayahnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dengan kepergian Arik, berakhir pulalah masa-masa gencatan senjata antara Rani dan ibu tirinya. Sekarang kedoknya telah terbuka dengan jelas. Ia memperlakukan Rani dengan buruk dan

memecat semua pelayan lama yang bekerja pada orang tuanya. Ia mempekerjakan para pelayan baru yang muda-muda dan hanya bekerja demi uang. Sekarang Rani tak ubahnya pelayan di rumah itu. Ia disuruh bekerja di dapur dan bertugas memasak makanan untuk mereka sehari-hari. Rani menerimanya dengan lapang dada. *Toh* bekerja untuk melewati waktu, lebih baik dari pada berdiam diri di kamar saja. (Agnes Jessica, 2004:49)

Selain kutipan tersebut terdapat kutipan lain yang menguatkan bahwa Rani adalah seorang yang sabar dan pasrah ketika Sari dengan tega menyerahkannya pada penguasa Jepang sebagai tahanan perang karena Rani keturunan Belanda. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Di Kamp tahanan perang di Kramat, Rani sedang memotong-motong sayuran mentah di dapur. Pekerjaannya tidak berubah, dari seorang pelayan yang bekerja di dapur dalam rumahnya sendiri menjadi seorang pekerja di dapur kamp. Tapi setidaknya kali ini ia tidak menjadi seorang pelayan di rumah sendiri. Kesamaannya adalah hak pribadinya yang dirampas oleh penguasa baru, yaitu Jepang. (Agnes Jessica, 2004:60).

Selain kutipan tersebut, yang menguatkan bahwa Rani adalah seorang yang berkepribadian kuat adalah ketika Rani tahu bahwa penyebab ayahnya meninggal adalah karena diracun oleh ibu tirinya, sehingga memunculkan rasa dendam pada diri Rani dan bertekad untuk membalas dendam.

Rani melewati hari-hari yang buruk sama seperti orang-orang lainnya, yaitu melewati satu hari demi satu hari. Satu hari yang datang, mereka isi dengan harapan baru bahwa esok hari semua ini akan berakhir. Ajaib, dengan dendam di hatinya terhadap Sari, ia menjadi lebih kuat menghadapi keadaan yang dirasakan berat bagi semua orang. (Agnes Jessica, 2004:69-70)

b. Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan merupakan tokoh yang tidak begitu diutamakan penceritaannya, karena pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam

keseluruhancerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung. Tokoh bawahan dalam novel *Maharani*, yaitu Arik, Sari, Tiar, Yanoear, Lastri, dan Nancy. Penjelasan tentang sifat-sifat atau karakter tokoh-tokoh tersebut sebagai berikut.

1) Arik

Arik merupakan anak yang baik. Hal ini terlihat ketika Arik selalu menemani Rani bermain menjadi sahabat Rani yang terbaik. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Sebenarnya Arik bukanlah anak sembarangan, karena masih terhitung keluarganya juga. Arik satu tahun lebih muda darinya, dan ia diambil ketika berusia satu tahun. Jadi Arik menjadi sahabat Maharani yang terbaik, mungkin melebihi saudara kandungnya sendiri, jika ia punya. Arik sangat mengagumi Rani, baik kecantikan maupun kecerdasannya. (Agnes Jessica, 2004:4).

Akan tetapi Arik kecil juga mempunyai sifat yang gampang emosi. Hal ini terlihat pada saat Arik tidak suka atas sikap ibu tirinya yang selalu bersikap kasar dan hanya sayang kepada Tiar seorang.

“Aku masih bingung mengapa Ayah mau mengambil ibunya sebagai istri. Tidak punya tata karma, tak terpelajar pula. Cantik juga untuk apa, kalau mulutnya memalukan untuk dibawa kemana-mana!” gerutu Arik sambil memindahkan biji catur ke dalam kotaknya. (Agnes Jessica,2004:8).

Arik juga suka memprotes ketika ada sesuatu yang dirasa tidak adil baginya. Hal ini terlihat ketika Arik protes atas sikap ibu tirinya menelantarkan pendidikan Arik dan Rani, sedangkan Sari sering mengadakan pesta sejak ayahnya meninggal.

“Lihat saja, baru minggu lalu ia menyelenggarakan pesta dansa yang pertama kalinya di rumah kita sejak ibu meninggal. Dan, kau dengar kabarnya? Dua minggu lagi adalah ulang tahunnya dan ia ingin mengadakan pesta lagi. Rani! Rani! Kau harus melakukan sesuatu! Jangan membiarkan ibu tirimu begini terus! Dia akan menghabiskan harta Ayah! Nanti kita bagaimana?” (Agnes Jessica, 2004:42).

Arik juga seorang yang bertanggung jawab kepada keluarganya. Hal ini dapat dilihat ketika ia dikembalikan oleh Sari kepada keluarganya Di Yogyakarta, ia rela menukar liontin peninggalan Ibu Rani yang merupakan harta satu-satunya demi membeli kebutuhan pokok keluarganya yang sangat miskin.

Waktu datang ke Yogyakarta ia punya banyak, selain barang berharga ia juga punya uang yang diberikan Sari. Tapi dengan berlalunya waktu, ia melepaskan semuanya satu per satu. Meskipun terlihat keras dari luar, sebenarnya Arik adalah pemuda yang mudah luluh hati. Akhirnya, hanya tersisa satu benda yang berharga baginya, yaitu liontin yang diterimanya dari almarhumah ibu Rani pada ulang tahunnya yang kedua belas, sesaat sebelum kematian beliau. Kalung emasnya sudah dijual ayah tirinya. Ia memutuskan untuk menjahit liontin itu pada celana yang dipakainya dan bersumpah tidak akan melepaskan benda itu.

Ia merobek bagian yang dijahit itu dengan mudah. Kainnya sudah lapuk, mudah sekali melakukan itu. Dari dalamnya ia mengeluarkan liontin yang sangat disayanginya. Berlian itu tidak dijual di Indonesia. Ibu Rani membelinya di Belanda. Berlian tua yang terasah baik sehingga kilaunya begitu indah di bawah sinar matahari. Mata berlian itu besarnya sama dengan sebutir kacang tunggak. Harganya mungkin sangat mahal pada saat-saat normal, namun di saat kelaparan, batu itu tidak berharga sama sekali. Pada saat memikirkannya, Arik menghapus air mata yang menetes ke pipinya. Benar-benar menyedihkan. Bahkan benda yang sangat berharga baginya, baik nilai maupun kenangan akan ibu angkatnya, kini tidak bisa lagi ia pertahankan.

“Babah...lihat benda ini, bisa ditukar berapa liter beras?” (Agnes Jessica, 2004:114-115).

2) Sari

Dalam novel *Maharani*, Sari digambarkan sebagai seorang ibu tiri yang berperangai buruk dan perkataannya kasar. Hal ini dikarenakan tokoh Sari digambarkan sebagai mantan pelacur yang dinikahi oleh Ayah Rani.

“Rani, kau sudah gila, ya? Kenapa kau tidak membagi baju yang dibelikan ayahmu pada Tiar?” sembur Sari, ibu tirinya. Ia memasuki kamar Rani tanpa mengetuk pintu. (Agnes Jessica, 2004:5).

Sari sangat membenci Rani. Hal ini disebabkan selain karena Rani lebih cantik dari pada Tiar, Rani adalah anak kesayangan Jendral Van Houten, suaminya, sehingga ia berusaha mencari kesalahan Rani.

Sari memicingkan matanya dan memandang dengan iri pada gadis cantik di hadapannya. Pada usia tiga belas tahun, Maharani sudah menjadi seorang gadis cantik, jauh lebih cantik daripada Moetiara yang kecantikannya dipuja semua orang di Desa Condet. Kalau saja Rani adalah gadis pribumi, sebentar lagi ia sudah harus dinikahkan dan keluar dari rumah ini. Tapi tidak, Rani adalah anak kesayangan ayahnya. Agak sulit menyingkirkan anak itu dari rumah ini. (Agnes Jessica, 2004:6).

3) Moetiara (Tiar)

Tiar digambarkan sebagai gadis pribumi yang polos, lugu, dan pemalu. Hal ini dapat dilihat ketika Tiar datang ke kamar Rani untuk mengambil gaun yang telah Rani janjikan atas perintah Sari.

Beberapa menit kemudian, pintu kamar diketuk. Rani kembali menghentikan permainan caturnya dengan Arik. Ia membuka pintu. Dilihatnya seorang gadis berkulit hitam dengan paras manis, berdiri dengan ragu-ragu di depan pintu. “Ibuku menyuruhku ke sini,” kata gadis itu sambil menatap

lantai seolah ada sesuatu di depan kakinya. (Agnes Jessica, 2004:7).

Namun Tiar memiliki sifat buruk. Ia merasa iri dan membenci Rani atas kelebihan yang tidak ia miliki, seperti kecantikan, keluarga, dan harta, sehingga Tiar merasa rendah diri. Hal ini dapat dilihat ketika Arik mengetahui bahwa Tiarlah yang melaporkan mereka ketika diam-diam datang ke pesta tahun baru di rumah Yanoear dan melaporkannya pada Rani.

“Ternyata ia yang melaporkan kita kemarin!” ujar Arik kesal. Rani menatap Moetiara, tapi tidak berkata apa-apa. “Aku tidak bilang aku yang melaporkan,” bisik Moetiara hampir tak terdengar. (Agnes Jessica, 2004:21).

4) Yanoear

Yanoear adalah seorang pemuda peranakan Cina-pribumi yang sangat tampan yang ditemui Rani dan Arik ketika sedang berkereta mengelilingi kota.. Yanoear sangat mengagumi kecantikan Rani.

Rani mengangkat wajahnya dan memandang pemuda itu kaget. Ia sangat malu, sampai wajahnya bersemu merah. Tentu saja ia tahu pemuda itu, pemuda yang sering memperhatikannya ketika ia melewati depan rumahnya.

“Perkenalkan namaku Yanoear. Aku sering melihatmu melewati jalan di depan rumahku. Kau bersama seorang anak laki-laki pribumi seusiamu. Kau anak Tuan Van Houten, kan?” (Agnes Jessica, 2004:10)

Selain gambaran yang terlihat pada kutipan di atas Yanoear digambarkan sebagai pemuda yang gagah dan berwajah tampan, hal ini dikarenakan ibunya yang pribumi juga ada keturunan Belanda.

.....sosok gagah Yanoear yang berdiri di depan rumahnya, mengenakan satu setel pakaian Barat dengan model rambut Barat pula. Dengar-dengar, Ibunya, yang pribumi itu juga ada keturunan Belanda, maka wajah Yanoear jadi sangat tampan. (Agnes Jessica, 2004:11).

Tokoh bawahan yang lain yaitu tokoh-tokoh yang hanya sesekali muncul atau bahkan sekali saja di dalam cerita. Tokoh-tokoh itu antara lain, Ibu Yanoear, Ny. Sophia, Ny. Lastri, Tuan Takeshi, Hasan, Atik, Ujang, Anjelica, Linda, Irene, Josephine, Nancy dan Diana. Tokoh-tokoh tersebut tidak dianalisis karena perwatakannya tidak dijabarkan oleh pengarang. Namun peranan tokoh-tokoh tersebut tidak dapat dianggap enteng karena kehadiran mereka selain ikut mendukung cerita, juga menonjolkan peran tokoh utama.

c. Motivasi Tokoh

Analisis motivasi dalam novel *Maharani*, hanya dibatasi pada tokoh-tokoh tertentu, yaitu Rani, Sari, Moetiara, dan Yanoear. Sementara itu, tokoh-tokoh yang lain tidak dianalisis motivasinya karena terbatasnya keterangan mengenai tokoh-tokoh yang bersangkutan.

1) Motivasi Rani

Motivasi Rani setelah mengetahui bahwa Ibu tirinya-lah yang telah membunuh ayahnya, maka Rani ingin membalas dendam atas kematian Ayahnya dan penderitaan yang ia alami selama menjadi “budak” Jepang. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

Rani merasa sangat berterima kasih atas bantuan Hartono. Walaupun Arik tidak bisa ditemukan, menemukan Ibu tirinya sudah merupakan kegembiraan besar baginya. Hal pertama yang diinginkannya yaitu membalas dendam, bisa terwujud. Langkah kedua yang dilakukannya adalah menghubungi Hasan untuk mencari keterangan. (Agnes Jessica, 2004:45).

2) Motivasi Sari

Motivasi dasar Sari melakukan pembunuhan terhadap suaminya sendiri, Jenderal Van Houten, adalah karena ingin menguasai seluruh harta kekayaan suaminya dan berusaha menyingkirkan Rani dengan cara memperlakukan Rani layaknya pembantu. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

Dengan kepergian Arik, berakhir pulalah masa-masa genjatan senjata antara Rani dan Ibu tirinya. Sekarang kedoknya telah terbuka dan terlihat jelas. Ia memperlakukan Rani dengan buruk dan memecat semua pelayan lama yang bekerja pada orang tuanya. Ia mempekerjakan yang baru, yang muda-muda dan hanya bekerja demi uang. Sekarang Rani tak ubahnya pelayan di rumah itu. Ia disuruh bekerja di dapur, bertugas memasak makanan untuk mereka sehari-hari. (Agnes Jessica, 2004:49).

3) Motivasi Moetiara

Motivasi dasar Tiar dalam membongkar rahasia Rani mengenai masa lalu Rani selama masa penjajahan Jepang demi menggagalkan pertunangan antara Rani dengan Yanoear karena merasa sakit hati. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

Tiar menunggu lama. Segera setelah didengarnya pertunangan yang diadakan Yanoear dan Rani, ia langsung menghubungi beberapa media cetak dan radio. Ia hanya menyebutkan bahwa mereka akan mendapat berita menarik tentang *Jughun Ianfu*, sembari menyebutkan tanggal dan tempat resepsi.

Hatinya terbakar api dendam ketika Yanoear mengundangnya datang ke pesta itu. Seolah pria itu tak tahu kalau ia mencintainya saja! Tapi bagaimanapun, walau tak diundang ia pasti akan datang. Sebab, ia punya keperluan lain, yaitu membalas dendam kepada Rani untuk ibunya dan juga untuknya. (Agnes Jessica, 2004:230-231).

4) Motivasi Yanoear

Motivasi dasar Yanoear melakukan pemerkosaan terhadap Rani di saat Rani sedang dalam keadaan pingsan. Walaupun Yanoear tidak bisa menerima masa lalu Rani, namun ia masih mencintai Rani. Hal tersebut tampak pada kutipan percakapan antara Yanoear dengan Tiar, berikut ini.

Tak seperti dirinya, Yanoear tampak sudah dipengaruhi alkohol. Ia sudah mabuk. Yanoear memandangnya. "Rani?"

"Aku Tiar," katanya tersinggung.

"Tiar? Aku masih ingat. Tapi, aku tidak mencintaimu. Aku telah menolakmu dan bila kau menyodorkan dirimu sekali lagi..aku tetap menolakmu."

Darah Tiar terasa mendidih karena amarah.

"Kau marah? Tapi sejujurnya kukatakan bahwa kau tidak ada apa-apanya dibandingkan Maharani. Aku mencintainya. Meskipun tak dapat menerimanya, aku mencintainya."

Lalu, ia menangis dan memukuk-mukulkan kepalanya di meja seperti orang gila. Ia lalu memandang Tiar.

"Tahukah kau? Aku sudah tidur dengannya. Aku memperkosanya, seperti orang-orang telah menidurinya di zaman Jepang. Aku merasa impas, sebab aku telah menidurinya." (Agnes Jessica, 2004:247).

3. Latar

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan nyata kepada para pembaca untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi, sehingga pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan, sehingga pembaca merasa lebih akrab.

Pembaca seolah-olah merasa menemukan dalam cerita itu sesuatu yang sebenarnya menjadi bagian dari dirinya. Latar dapat secara langsung mempengaruhi tokoh dan dapat pula memperjelas tema. Dalam banyak cerita, latar dapat menggugah nada emosi di sekeliling tokoh. Istilah lain emosi adalah atmosfer, yaitu suasana yang mencerminkan emosi tokoh atau merupakan bagian dari dunia di sekeliling tokoh. Latar dapat dipergunakan untuk beberapa maksud atau tujuan yaitu, untuk memperbesar keyakinan terhadap tokoh dan gerakannya serta tindakannya, dapat mempunyai suatu relasi yang lebih langsung dengan arti keseluruhan arti yang umum dari suatu cerita, dapat bekerja bagi maksud-maksud yang lebih tertentu dan terarah dari pada menciptakan suatu atmosfer yang bermanfaat dan berguna.

a. Latar Tempat

1) Kota Batavia

Kota Batavia, merupakan tempat tinggal Rani sekaligus tempat Rani dilahirkan. Latar tersebut mendominasi dalam novel *Maharani* ini. Beberapa peristiwa terjadi di rumah tersebut.

Kota Batavia di tahun 1925 adalah sebuah kota yang menarik hati. Saat itu kota ini merupakan cermin keberhasilan, kepuasan, dan keberadaan orang Eropa di Hindia. Jalan Raya yang lebar dinaungi pepohonan rindang dan rumah luas berberanda besar adalah pemandangan yang indah dipandang mata. Di jalan-jalan itu adalah orang-orang *Inlander* hilir mudik, bercampur baur dengan orang asing dari berbagai bangsa. Rumah-rumah yang sempit dan penuh sesak tempat para *Inlander* tinggal tidak tampak karena tertutup oleh banyak bangunan megah. Tak heran jika kota ini dijuluki Ratu Timur. Kota Batavia memang tidak memiliki daya tarik yang amat besar. Sebagai pusat administrasi dan ekonomi terpenting, gerak napas budayanya pun berkembang subur. Tapi, Batavia bukanlah kota yang berwibawa. Kota ini lebih tepat kalau disebut kota yang cantik. Laksana seorang gadis yang lemah gemulai dengan dandanan yang mencolok, tapi

tingkah lakunya malu-malu, sembari memperlihatkan sedikit matanya yang besar di balik kipas yang sedang dipegangnya. Di kota inilah Maharani lahir. (Agnes Jessica, 2004:2).

2) Kamp tahanan di Kramat.

Kamp tahanan di Kramat merupakan tempat Rani dan orang-orang Belanda ditahan sebagai tahanan perang. Latar tersebut merupakan tempat awal dimulainya konflik batin yang dialami Rani.

Di kamp tahanan perang di Kramat, Rani sedang memotong-motong sayuran mentah di dapur. Pekerjaannya tidak berubah, dari seorang pelayan yang bekerja di dapur dalam rumahnya sendiri menjadi seorang pekerja di dapur kamp. (Agnes Jessica, 2004:60).

b. Latar Waktu

Latar waktu merupakan semua hal yang berkaitan dengan waktu. Latar waktu yang terdapat dalam novel *Maharani* adalah waktu pagi, siang, malam. Selain menggambarkan suasana waktu tersebut pengarang juga memberikan keterangan yang pasti, seperti jam lima sore, jam enam sore, pukul satu dini hari.

1) Waktu Pagi.

Latar waktu yang menggambarkan suasana pagi tampak dalam kutipan berikut ini.

Keesokan harinya ada jamuan the pagi untuk menyambut datangnya tahun baru di rumah Jenderal Van Houten. Rani dan Arik sudah keluar dari kamar dengan pakaian yang rapi, membantu membawakan makanan dan minuman untuk para tamu. (Agnes Jessica, 2004:19).

Latar waktu yang menggambarkan waktu pagi juga tampak dalam kutipan berikut.

Keesokan harinya, rumah itu kembali tenang. Namun ketujuh belas gadis itu sudah porak-poranda. Baik jiwa maupun fisik terasa sakit. (Agnes Jessica, 2004:88).

Latar waktu pagi juga tampak ketika Rani bangun kesiangan atas pertemuannya dengan Arik.

Keesokan harinya Rani bangun kesiangan. Penyebabnya ada dua, yaitu tadi malam ia tidak bisa tidur karena memikirkan pertemuan dengan Arik yang tak terduga. Saking senangnya ia tak bisa memicingkan mata. Kedua, persoalan rumah yang sudah dibelinya. (Agnes Jessica, 2004:177).

Selain kutipan diatas, latar waktu pagi juga digambarkan pada saat Arik hendak menjemput dan membawa Rani yang sedang mengalami amnesia dan Adinda, putrinya ke Amerika untuk hidup baru dan menghapus ingatan atas masa lalu Rani yang kelam.

Pagi itu cuaca cerah. Matahari bersinar tidak terlalu terik dan terasa hangat. Masih ada suara burung berciutan di sebuah bangunan besar berwarna putih. Bangunan itu adalah rumah sakit yang terletak di pinggiran Jakarta. Daerahnya masih asri dan bersuasana desa (Agnes Jessica, 2004:263).

2) Waktu Siang.

Latar waktu yang menggambarkan suasana siang tampak dalam kutipan berikut ini.

Saat itu siang hari, ayah Rani telah berangkat ke Istana Bogor untuk menyelenggarakan suatu rapat penting tadi pagi (Agnes Jessica, 2004:22).

3) Waktu Malam.

Latar waktu yang menggambarkan suasana malam tampak pada kutipan berikut.

Maktu malam ditunjukkan ketika Rani tidak bisa memikirkan

cara menyampaikan surat pada Yanoear.

Hari sudah larut malam, tapi ia belum tidur. Ia terus-menerus memikirkan bagaimana cara menyampaikan surat itu pada Yanoear. (Agnes Jessica, 2004:27).

Selain kutipan di atas terdapat kutipan lain yang menunjukkan waktu malam ketika Ayah Rani hendak mengucapkan selamat malam kepada putrinya.

“Rani, kaukah itu? Dari mana malam-malam begini?” tegur Jenderal pada putrinya yang mengendap masuk melalui jendela kamar. (Agnes Jessica, 2004:28).

Waktu malam juga ditunjukkan ketika Rani tidak bisa tidur memikirkan nasibnya.

Malam itu, Rani tidak bisa tidur. Di benaknya selalu terbayang sepetak pualan yang bisa dipindahkan dari dinding dan harta yang terdapat di baliknya. Ia ingin cepat-cepat mengambil harta itu dan pergi dari rumah ini. Tapi ia tidak yakin bisa melakukannya atau tidak, sebab sekarang ibu tirinya tidur dalam kamar itu, yang telah direnovasi. (Agnes Jessica, 2004:56).

Kutipan lain juga menunjukkan waktu malam ketika Nyonya Sophia menceritakan desas-desus meninggalnya Ayah Rani.

“Malam itu, ibu tirimu membuatkan *rolade* daging kesukaan ayahmu. Ia membawanya ke kamar dan memberikannya pada ayahmu”. (Agnes Jessica, 2004:68).

Waktu malam juga ditunjukkan ketika Rani harus melayani tentara Jepang yang mengantri di depan kamarnya satu per satu.

Malam selanjutnya, bukannya lebih mudah dari sebelumnya. Melainkan lebih pahit dan semakin pahit dari sebelumnya. Dan, antrean sepanjang malam pun menjadi semakin panjang. Rani mulai menghitung satu sampai seratus ketika seorang tentara Jepang menindihnya. (Agnes Jessica, 2004:90).

Karena pada malam itu banyak pegawai yang tidak masuk kerja. Arik membantu Tjahyono mencetak surat kabar.

Arik mengambil alih percetakan yang dilakukan malam hari itu berdua saja dengan Tjahyono. Dua di antara karyawan sedang sakit (Agnes Jessica, 2004:120).

Selain kutipan di atas, waktu malam juga ditunjukkan ketika Rani bersama Hasan diam-diam mengambil harta rahasia di rumah lama Rani.

Malam hari itu, Rani berdua dengan Hasan kembali ke rumah itu. Rani mengenakan sebuah kebaya milik anak Hasan yang seusia dengannya. Rambutnya yang cokelat dijalinnya kuat-kuat dan dibentuk menjadi sanggul di belakang kepalanya. Sekilas, malam-malam begini ia terlihat seperti seorang wanita pribumi yang sedang berjalan-jalan keluar mencari angin. Hasan mengikutinya di belakang membawa sebuah linggis. (Agnes Jessica, 2004:126).

Selain latar waktu pagi, siang, dan malam, novel *Maharani* juga menunjukkan keterangan waktu secara lebih terinci dan jelas. Beberapa keterangan (kata-kata) yang menunjukkan latar waktu tersebut yaitu pukul tujuh malam, pukul satu dini hari, pukul dua dini hari,

Ketika selesai makan malam, Rani melihat jam dinding sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Mereka berdua minta izin untuk tidur lebih cepat. (Agnes Jessica, 2004:14).

Ketika mereka kembali beberapa jam kemudian, waktu sudah menunjukkan pukul satu dini hari. Arik menggandeng tangan Rani dengan wajah berseri-seri. Mereka sangat gembira malam itu, menyaksikan berbagai pertunjukan dari dalam rumah bersama Yanoear dan ibunya, sambil makan kauci labu yang besar-besar. (Agnes Jessica, 2004:16).

Para gadis itu melayani tamu mulai dari jam tujuh malam sampai pukul dua dini hari. Satu gadis melayani tujuh sampai sepuluh orang setiap malamnya. (Agnes Jessica, 2004:96).

Dari pukul sepuluh sampai enam sore dikala mereka sudah harus mandi dan berdandan, para gadis itu berkumpul di ruang belakang yang menghadap sebuah kebun kecil beratap terbuka, sehingga mereka mendapatkan udara segar dan sinar matahari. (Agnes Jessica, 2004:96).

Jam lima tepat, pintunya diketuk. Rani berangkat bersama pria itu dengan menggunakan becak. Bioskop yang baru dibuka itu letaknya tak jauh dari Pasar Baroe, dan Rani berjanji pada dirinya sendiri untuk mencoba menikmati hari ini. (Agnes Jessica, 2004:150).

Novel *Maharani* juga menampilkan latar waktu yang meliputi tanggal, bulan dan tahun. Beberapa keterangan (kata-kata) yang menunjukkan waktu tersebut.

Kutipan yang menunjukkan latar tahun, sebagai berikut.

Kota Batavia di tahun 1925 adalah sebuah kota yang menarik hati. Saat itu kota ini merupakan cermin keberhasilan, kepuasan, dan keberadaan orang Eropa di Hindia. (Agnes Jessica, 2004:1).

Beberapa waktu ini, mereka semua dilanda isu tentang Jepang sedang merajalela ingin menguasai dunia. Dimulai dengan pemboman terhadap Pearl Harbour Desember 1941. (Agnes Jessica, 2004:55).

Berikut kutipan yang menunjukkan latar bulan dan tanggal, yaitu ketika Yanoear mencoba mengundang Rani dan Arik untuk datang ke pesta tahun baru yang diadakan keluarganya.

“Benar. Sekolah akan dimulai Januari. Bulan depan.”

“Kalau begitu kita akan sering bertemu. Sekolahku juga dimulai bulan depan. Oh ya, tanggal 31 Desember ini keluargaku biasanya membuka rumah dan menyelenggarakan pesta untuk penduduk pribumi semalam suntuk. Apakah kalian bisa datang?” (Agnes Jessica, 2004:14).

Latar waktu yang menunjukkan bulan juga digambarkan

ketika Rani mencoba keluar rumah malam-malam secara diam-diam bersama Arik.

Jadi tanggal tiga puluh Desember itu, Rani menaruh gaunnya di bawah selimut, siap untuk dikenakan pada saat akan pergi. Mereka tidak minta izin, sebab mereka tahu pasti tidak akan diperbolehkan. (Agnes Jessica, 2004:14).

Selain kutipan diatas, ada beberapa kutipan lain ketika Rani mendengar berita tentang kekalahan tentara Belanda atas Jepang.

Ketika ia meraih gagang pintu, sebuah berita yang terdengar di radio mengagetkannya. "...15 Februari 1942 kemarin, Singapura telah jatuh ke tangan Jepang. Pemerintah Hindia Belanda menyatakan siap bertempur untuk mempertahankan Hindia dari serangan Jepang...". Rani menatap Moetiara, yang rupanya belum menyadari isi berita tersebut. (Agnes Jessica, 2004:55).

Berikut beberapa kutipan lain yang memaparkan latar waktu tanggal, bulan, dan tahun.

Pada tanggal 1 Maret 1942, hal yang ditakutkan Rani telah tiba. Jepang telah menguasai tanah Jawa, tak terkecuali kota Batavia yang cantik. (Agnes Jessica, 2004:56).

Di bulan Agustus 1945, Jepang membentuk Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang awalnya adalah janji palsu mereka untuk memberikan kemerdekaan, namun ketika mereka menyerah tanpa syarat, secara tak terduga Indonesia malah telah siap untuk merdeka dan berdaulat sendiri. (Agnes Jessica, 2004:122).

c. Latar Sosial

Latar sosial berfungsi untuk memberikan informasi tentang berbagai situasi sosial dan budaya yang terdapat dalam cerita. Situasi sosial dan budaya tersebut berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat yang dikisahkan dalam karya sastra. Kehidupan sosial masyarakat tersebut meliputi berbagai masalah hidup berupa kebiasaan

hidup maupun status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

Latar sosial yang diceritakan dalam novel *Maharani* ditandai dengan status sosial para tokoh yang terdapat dalam cerita. Tokoh Rani diceritakan sebagai seorang gadis keturunan Indo-Belanda dengan ayah seorang Belanda yang mempunyai kedudukan pada masa Kolonial Belanda, hal tersebut menandakan bahwa kehidupan Rani sangat berkecukupan atau bisa dikatakan sebagai kalangan atas. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sebagai anak perempuan satu-satunya seorang Belanda yang mempunyai kedudukan di Batavia, ia tidak pernah merasakan kekurangan apa pun dalam hidupnya. Ia sangat bahagia. (Agnes Jessica, 2004:3).

Kutipan lain yang mendukung pernyataan bahwa status sosial tokoh dalam cerita adalah kalangan atas dapat dilihat pada kutipan berikut.

Demikianlah Maharani hidup dengan damai di rumahnya sendiri, di antara teman sekolah yang terdiri dari Belanda asli maupun campuran seperti dia, dan pribumi yang ningrat terhormat maupun pribumi rendah yang membantu di rumahnya sebagai pelayan. (Agnes Jessica, 2004:4).

Selain itu, latar tempat dalam cerita novel *Maharani* terletak di Batavia, sebutan kota Jakarta pada zaman penjajahan Belanda. Di dalam novel ini digambarkan perbedaan status sosial antara pribumi dengan orang-orang keturunan asing, seperti orang Belanda, orang Indo-Belanda, dan orang-orang Cina yang penuh dengan ketidak-adilan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Pada masa itu, walaupun pendidikan, jabatan pemerintahan, dan

pimpinan militer hanya merupakan hak bagi bangsa Eropa, bangsa pribumi yang kebanyakan tak terpelajar jarang merasakan ketidakadilan karena mereka tidak mengerti. Mereka menerima kehidupan mereka apa adanya, seolah memang seharusnya begitu. (Agnes Jessica, 2004:3).

Novel *Maharani* juga menggambarkan tentang perbedaan derajat antara laki-laki dan perempuan. Dalam novel ini banyak sekali digambarkan bahwa laki-laki mempunyai derajat lebih tinggi dari perempuan. Dalam hal ini, seperti perempuan selalu berada di pihak yang direndahkan, sebagai pihak yang wajib berada di dapur dan sebagai pemuas nafsu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan perdebatan antara Rani dengan Tiar, dalam hal ini Tiar memaparkan bahwa alasan Sari terpaksa membunuh ayah Rani karena ayah Rani tidak menganggap Sari dan Tiar sebagai benalu dengan tidak memberikan warisan sedikitpun pada mereka, walaupun Sari berstatus sebagai istri sahnyanya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ibu membunuh Jenderal karena terpaksa. Jenderal sudah menulis surat wasiat akan mewariskan semua harta kepadamu, kami berdua tak mendapat apa-apa. Kami berdua hanya menumpang lewat di kehidupan ayahmu. Ia telah menghina aku dan ibu, menganggap kami berdua adalah benalu yang tak ada harganya!” (Agnes Jessica, 2004:259).

Dari uraian tentang latar tersebut dapat disimpulkan bahwa latar dalam novel *Maharani* ini sangat jelas, sebab latar digambarkan dengan menyebut ciri khas, kekhasan, maupun dengan menggambarkan latar yang digunakan secara jelas.

d. Latar Suasana (Atmosfer)

Atmosfer berupa deskripsi kondisi latar yang mampu

menciptakan suasana tertentu, misalnya suasana ceria, romantis, sedih, muram, maut, misteri, dan sebagainya. Suasana tertentu yang tercipta itu tidak disekripsikan secara langsung, melainkan sesuatu yang tersamarkan. Namun pembaca pada umumnya mampu menangkap pesan suasana yang ingin diciptakan pengarang dengan kemampuan imajinasi dan kepekaan emosionalnya.

Latar suasana kota Batavia yang cantik digambarkan dalam deskripsi Batavia pada kutipan berikut

Kota Batavia di tahun 1925 adalah sebuah kota yang menarik hati. Saat itu kota ini merupakan cermin keberhasilan, kepuasan, dan keberadaan orang Eropa di Hindia. Jalan raya yang lebar dinaungi pepohonan rindang dan rumah luas berberanda besar adalah pemandangan yang indah dipandang mata. Di jalan-jalan itu orang-orang Inlander hilir mudik, bercampur baur dengan orang asing dari berbagai bangsa. (Agnes Jessica, 2004:1).

Kutipan di atas menggambarkan tentang keadaan kota Batavia pada tahun 1925 yang dipenuhi oleh aktivitas seluruh penghuni kota yang kebanyakan orang-orang Asing. Hal tersebut mencerminkan suasana kota Batavia pada tahun 1925.

Selain itu suasana sedih tercermin ketika Rani kehilangan ayah yang disayanginya secara mendadak. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Jenderal Van Houten meninggal secara mendadak dan tidak diketahui penyebabnya. Bahkan ketika mereka berdua kembali, jenazah sang ayah sudah dikuburkan di kuburan Belanda Antjol. Rani dan Arik tidak bisa berbuat apa-apa kecuali menangis dan menyesali, mengapa mereka tidak diberi tahu lebih cepat sehingga bisa melihat wajah Jenderal untuk yang terakhir kali. (Agnes Jessica, 2004:40).

Kutipan diatas mencerminkan tentang kesedihan dan kekecewaan Rani dan Arik karena tidak sempat melihat wajah ayah mereka untuk yang terakhir kalinya.

Suasana takut tercermin ketika polisi berhasil menangkap Sari atas tuduhan pembunuhan Jenderal Van Houten yang diajukan Rani. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ratna Sari merasa ketakutan. Ia tak henti-henti menarik rambutnya dan meremasnya hingga rambutnya yang tadinya disanggul, berantakan. (Agnes Jessica, 2004:155).

Kutipan tersebut mendeskripsikan tentang ketakutan Sari atas perbuatan pembunuhan yang ia lakukan terhadap suaminya.

Suasana senang juga tercermin ketika tanpa sengaja Rani menemukan Arik, adik yang selama 7 tahun ia cari dalam acara pertunangan, yang tidak lain adalah atasan Hartono.

Mereka berdua berpelukan tanpa memedulikan orang lain. Saking gembiranya, Arik jadi melupakan tunangan yang berdiri di sampingnya. Lalu setelah beberapa detik berlalu, ia teringat kembali. Ia berkata pada yang lain dengan wajah gembira, "Ini adalah kakaku Maharani! Kami sudah terpisah selama tujuh tahun!" (Agnes Jessica, 2004:175).

Kutipan diatas mencerminkan suasana gembira yang dialami oleh Rani dan Arik karena telah bertemu kembali, setelah terpisah selama tujuh tahun.

Berdasarkan penjelasan diatas latar suasana yang terdapat pada novel *Maharani*, yaitu suasana ramai, sedih, takut, sedih, kecewa, dan senang.

B. Sarana Sastra

1. Judul

Judul berhubungan dengan cerita secara keseluruhan karena menunjukkan karakter, latar, dan tema. Judul merupakan kunci pada makna cerita. Seringkali judul dari karya sastra memiliki tingkatan-tingkatan makna yang terkandung dalam cerita. Judul juga dapat merupakan sindiran terhadap kondisi yang ingin dikritisi oleh pengarang atau merupakan kesimpulan terhadap keadaan yang sebenarnya dalam cerita tersebut (Stanton dalam Suguhastuti, 2007: 25-26).

Kata Maharani dalam judul novel *Maharani* mengiaskan dua buah arti dari kata "Maha" yang berarti besar atau suatu gelar kebesaran sedangkan "Rani" merupakan nama seorang wanita. Dalam hal ini makna dari kata "Maharani" adalah seorang wanita yang berjiwa besar.

Berdasarkan keterangan di atas, kata *Maharani* dipakai sebagai judul novel mempunyai arti perjuangan seorang wanita yang berjiwa besar dalam menghadapi lika-liku kehidupannya yang pahit dan penuh dengan penderitaan.

2. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah dasar bagi pembaca untuk melihat berbagai peristiwa yang digambarkan oleh pengarang. Pengarang membantu menghayati dan memahami pengalaman-pengalaman tokoh dalam karya sastra. Dalam novel *Maharani*, pengarang menghadirkan cerita melalui sudut pandang orang ketiga-tidak terbatas. Karena pada

novel *Maharani*, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sari memicingkan matanya dan memandang dengan iri pada gadis cantik di hadapannya. Pada usia tiga belas tahun, Maharani sudah menjadi gadis cantik, jauh lebih cantik daripada Moetiara yang kecantikannya dipuja semua orang di Desa Condet. (Agnes Jessica, 2004:6)

Rani mengikuti tarikan tangan Arik yang berhenti di depan rumah Yanoear berkebun luas itu. Ia merasa wajahnya merah, terasa panas sampai ke ubun-ubun. (Agnes Jessica, 2004:11)

Rani menolehkan kepalanya ke ruang tamu. Benar, darahnya berdesir dengan cepat. Yanoear terlihat tampan dengan pakaian Barat yang dikenakannya. Refleks, ia melihat penampilannya sendiri. Hari ini ia mengenakan kebaya dan sarung yang biasa di kenakannya untuk main. Tanpa sadar tangannya naik ke atas kepala untuk merapikan rambutnya yang dijalin satu ke belakang. (Agnes Jessica, 2004:24).

Suatu hari Yanoear datang bertandang. Ia ingin mencari Rani karena sebentar lagi ia akan melanjutkan pendidikannya di luar kota. Semua anggota keluarganya atas alasan yang tidak diketahui, ingin pindah ke Surabaya. Rani mengetahui hal itu dari Aminah, gadis pelayan yang suka bergosip dengan tukang jamu, tukang sayur, dan bergaul dengan berbagai orang yang lewat dan membawa gosip-gosip terbaru. (Agnes Jessica, 2004:50).

Tiar menatap ruang pengadilan itu. Letaknya di Jakarta Pusat dan ia harus kemari dengan naik taksi karena lumayan jauh dari rumahnya. Ruangan itu tampak kusam dan dingin. Terletak kursi-kursi panjang yang membentuk tangga di bagian belakang untuk tempat duduk penonton. Di depan ada tiga buah podium, yang pertama untuk kursi hakim, yang kedua untuk kursi saksi, sedangkan yang terakhir untuk tempat duduk para jaksa. (Agnes Jessica, 2004:156).

Rani menunjukkan simpati yang tulus. Sejak bertemu dengan Arik, ia bahkan ingin sekali menghapuskan tuntutan dan membebaskan Sari dari penjara untuk berbagi kebahagiaannya. Tapi, tentu saja hal itu tidak mungkin karena negara sudah dilibatkan dalam hal ini. Ia ingin agar Tiar baik-baik saja, setidaknya hal itu dapat meredakan penyesalan hatinya. (Agnes Jessica, 2004:185).

3. Gaya dan *Tone*

a. Gaya

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek; seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji, serta metafora. Campuran dari berbagai aspek tersebut dalam kadar tertentu akan menghasilkan gaya (Robert dalam Sugihastuti, 2007:61). Gaya yang terdapat dalam novel *Maharani* sebagai berikut.

1) Penggunaan kalimat-kalimat bahasa Belanda.

Dalam novel *Maharani* banyak sekali terselip kata-kata asing, yaitu bahasa Belanda dalam setiap kalimatnya. Pengarang sengaja menyelipkan beberapa kata-kata asing karena dalam novel *Maharani* ini, pengarang mengambil setting tahun 1945 pada masa kedudukan Belanda di Indonesia. Dalam novel *Maharani* ini pun juga tokoh utamanya diceritakan sebagai seorang wanita keturunan Indo-Belanda yang mengalami berbagai kenyataan pahit dalam hidupnya, terlebih lagi pada masa peralihan dari kedudukan Belanda ke kedudukan Jepang. Kalimat-kalimat tersebut terdapat dalam novel sebagai berikut.

”Jangan berkata begitu tentang ayah! Dan tentang ibu, *laten we ons niet vergissen!*.” tegur Rani. Arik terdiam. Biar usia mereka sebaya, tepi karisma Rani jauh lebih besar

daripadanya. Itu sebabnya Arik selalu menuruti kata-kata Rani (Agnes Jessica, 2004:8).

”*Dat geeft niet.*” Rani mengangkat wajahnya dan memandang pemuda itu kaget. Ia sangat malu, sampai wajahnya bersemu merah. Tentu saja ia tahu pemuda itu, pemuda yang sering memperhatikannya ketika ia melewati depan rumahnya. (Agnes Jessica, 2004:10).

”*Namamu bagus. Aangenaam kennis te maken.*” (Agnes Jessica, 2004:10).

”*Waar een wil is een weg.* Pak! Pak! Setop di sini. Kami mau turun sebentar. Tolong tunggu kami, nanti kami akan menambah biayanya,” kata Arik sambil menarik Rani turun. (Agnes Jessica, 2004:11).

”*Ik weet nog niet.* Jam berapa acara dimulai?” (Agnes Jessica, 2004:14).

”Jangan!” sela Rani cepat. ”Kami akan datang sendiri. *Hartelijk dank. Tot satrks.*” (Agnes Jessica, 2004:14).

2) Kalimat Tanya

Sebuah karangan mungkin tidak begitu menarik apabila di dalamnya hanya terdapat kalimat berita, atau ditambah dengan kalimat permintaan sehalus apapun cara penyampaiannya. Dengan kalimat berita saja, penulis berarti hanya bicara sepihak saja, padahal mengarang berarti berdiskusi dengan pembaca tentang suatu topik (Abdul Rozak, 1990:144). Untuk itulah kalimat Tanya diikutsertakan. Dengan sesekali menampilkan kalimat tanya, berarti pembaca seakan-akan diajak turut serta dalam pembicaraan itu.

Kalimat-kalimat pertanyaan tersebut merupakan bagian dari gaya bahasa yang digunakan pengarang. Kalimat-kalimat pertanyaan tersebut tampak pada kutipan-kutipan sebagai berikut.

"Ada apa kau mencariku?" tanya Moetiara sambil membuang muka. Selalu seperti itu bila berbicara dengan orang lain, membuat Arik bertambah sebal (Agnes Jessica, 2004:20).

"Kasmaran? Rani tiba-tiba merasa takut. Keringat dinginnya membasahi sekujur tubuhnya. Ia dan Arik..... Tidak! Tidak boleh!" (Agnes Jessica, 2004:188).

Ia bertanya-tanya, apakah orang tuanya akan menyetujui perasaannya jika mereka berdua masih hidup? Apakah ia tidak akan punya perasaan seperti ini, bila mereka tidak terpisah selama tujuh tahun? Apakah akan lebih baik, jika ia tidak bertemu kembali dengan Arik? Tidak. Satu-satunya yang berharga dalam kehidupannya sekarang adalah pertemuannya dengan Arik (Agnes Jessica, 2004:226).

"Aneh, perasaan itu jugalah yang dirasakan Rani. Apakah ia dan Arik memang sehati?" (Agnes Jessica, 2004:227).

"*Apakah ini mimpi?* Mengapa rasa sakitnya terasa, begitu nyata, dan bukan hanya khayalan saja?" (Agnes Jessica, 2004:239).

3) Pencitraan

Gambaran angan-angan dalam karya sastra disebut citraan. Citraan atau imaji adalah setiap penggambaran pikiran dalam karya sastra untuk membuat gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana khusus, untuk membuat gambaran dalam pikiran dan pengindraan menjadi lebih hidup, serta untuk menarik perhatian agar bahasanya menjadi lebih indah dan cerita menjadi lebih hidup. Imaji atau citraan yang ditampilkan dalam suatu cerita, dapat memperjelas gambaran mengenai suatu hal. Beberapa imaji yang tampak dalam novel *Maharani*, yaitu berhubungan dengan Indra penglihatan, indra pendengaran, dan indra penciuman.

Berikut ini merupakan kutipan yang menunjukkan adanya

citraan yang berhubungan dengan indra penglihatan.

Bangunan kamp ini adalah bekas sebuah panti asuhan Katolik yang mempunyai beberapa bangsal. Tiap bangsalnya dihuni oleh puluhan tahanan (Agnes Jessica, 2004:61)

Rani masuk ke dalam kamar nomor satu. Kamar kecil itu berisikan lemari kecil setinggi pinggang di mana di atasnya diletakkan segelas air. Selain itu ada tempat tidur rendah berukuran sedang yang bisa ditiduri dua orang (Agnes Jessica, 2004:85).

Tidak hanya melati, ada juga pohon jambu dan belimbing, pohon buah yang banyak terdapat di Jakarta, mungkin karena gampang tumbuhnya. Selain itu masih ada pohon mangga, rambutan, dan kedondong, yang semuanya asik dibuat ngerujuk bila musim panas tiba. Semua pohon itu terletak di pekarangan sebuah rumah, dengan banyak kayu yang dicat pernis sehingga tak mudah dimakan rayap. Di depannya ada sebuah beranda besar sehingga kalau di kala senja, angin semilir akan bertiup keluar masuk rumah, membuat perasaan menjadi nyaman. Tiat memandang rumahnya yang Rapi dengan perasaan bangga dan puas (Agnes Jessica, 2004: 153).

Pada hari minggu mereka pergi ke Pantai Binaria di daerah Antjol, bermain pasir dan air sampai baju basah semua, minum air kelapa sambil bercengkerama, atau berkejaran di pasir pantai yang halus dan hangat. Kadang-kadang mereka pergi ke lapangan Banteng, menonton para pemuda bermain bola di tanah merah yang becek, sambil makan kacang rebus atau minum limun yang dijual tukang es (Agnes Jessica, 2004:198).

Matahari sudah hampir terbenam dan sinarnya tidak lagi menyilaukan mata. Tapi, awan yang berwarna putih membuat matanya silau (Agnes Jessica, 2004:200).

Membaca kalimat-kalimat diatas, seolah-olah pembaca diajak melihat dan merasakan keadaan yang digambarkan pengarang secara konkret, walaupun keadaan tersebut hanya imajinasi pengarang saja.

Kutipan yang berhubungan dengan citraan indra pendengaran tampak pada kutipan berikut.

Tok!Tok!Tok! Terdengar pintu diketuk. Rani melihat jam dinding, sudah menunjukkan jam delapan (Agnes Jessica, 2004:177).

Terdengar tangis isak Arik, anak itu cepat sekali mengangis. Kali ini bukan karena takut, tapi pasti karena merasa bersalah pada ayah (Agnes Jessica, 2004:18).

”Apa? Kau mencari Rani? Di mana kalian saling mengenal?” terdengar lagi suara Sari yang terkejut. Rani menahan napas menantikan jawaban Yanoear (Agnes Jessica, 2004:24).

Ia mendekatkan telinganya pada pintu. Kamarnya terletak di lantai dua. Ia mendengar suara laki-laki sedang tertawa di bawah dan berbicara dalam bahasa Jepang. Jantungnya mulai berdetak bertalu-talu (Agnes Jessica, 2004:86).

Rani terduduk dan menangis. Seolah menunggu ia tenang, pria itu diam saja. Tapi jeritan dan suara perlawanan dari kamar sebelah membuat Rani tak kunjung tenang. Angelica mengucapkan sumpah serapah dalam bahasa Belanda yang disambut dengan suara tawa seorang pria. Ia juga mendengar jeritan-jeritan lain dari kamar lain. Rupanya semua dilakukan secara serentak malam ini (Agnes Jessica, 2004:87).

Daun-daun bergemerisik ditiup angin. Suara burung tekukur milik tetangga terdengar merdu. Terdengar pula suara mesin mobil yang lalu-lalang sesekali. Jakarta di awal kemerdekaan bersuara merdu. Semua suara itu bagi Rani adalah suara kebebasan. Kebebasan yang tak diperolehnya bila ia tak dilindungi Tuhan. Tapi bagaimanapun, hatinya penuh dendam *kesumat* (Agnes Jessica, 2004:128).

Kutipan yang berhubungan dengan indra penciuman tampak pada kutipan berikut.

Wangi bunga melati tercium semerbak pada pagi dan sore hari. Melati itu bila dipetik dan diletakkan di kamar tidur, maka kamar itu akan beraroma wangi. Bila ditaruh dibalik pakaian, sama saja seperti minyak wangi beraroma melati (Agnes Jessica, 2004:153).

Bangsral tempat Rani tinggal sangat tidak memadai untuk jumlah orang yang ditampung. Bangsralnya memuat puluhan orang yang tiap malam menggelar selimut atai kasur tipis, bahkan koran seperti orang tidur di kereta malam. Dan karena berisi begitu banyak manusia, bau kamp itu bertambah hari bertambah busuk saja (Agnes Jessica, 2004:61).

b. *Tone*

Nada berhubungan dekat dengan gaya. Nada merupakan sikap emosional pengarang yang dihadirkan dalam cerita, bisa berupa sikap (perasaan), romantis, ironis, misterius, gembira, tidak sadar, atau perasaan lainnya. Nada cerita dibangun dengan fakta cerita, tetapi yang lebih penting adalah pilihan pengarang terhadap rincian-rincian dalam menggambarkan fakta itu (Stanton, 2007:37).

Novel *Maharani* mengisahkan perjalanan hidup seorang gadis keturunan Indo-Belanda yang mengalami berbagai pengalaman pahit hidupnya yang disebabkan oleh pergolakan sejarah pada masa pergantian kedudukan Belanda di Indonesia yang berhasil direbut oleh pasukan Jepang yang mengakibatkan hilangnya kebebasan Rani sebagai seorang Belanda yang hidup di zaman penjajahan Jepang yang kemudian menuntun ibu tirinya yang jahat menyerahkan Rani pada tentara Jepang. Dari sinilah awal penderitaan Rani dimulai.

Kisah kehidupan Rani begitu dramatis dan memilukan, namun disamping itu juga romantis dan eksotis yang digambarkan pada awal cerita. Tone dramatis yang dimaksudkan adalah berbagai cobaan dan tekanan batin yang dialami Rani sejak ayahnya menikah lagi dengan Sari, ibu tirinya. Rani adalah anak kesayangan kedua

orang tuanya yang tanpa kekurangan apapun, namun setelah ibunya meninggal dan ayahnya menikah lagi dengan seorang janda beranak satu yang notabene adalah mantan seorang pelacur, hidup Rani menjadi berubah. Ia menjadi sering merasa tidak nyaman berada di rumah karena ibu tirinya mempunyai perangai yang buruk, namun Rani mencoba bersabar atas sikap Sari, karena tidak ingin menyakiti hati ayahnya.

Tone romantis yang dimaksudkan adalah hubungan percintaan Rani dengan Yanoear yang tidak direstui oleh ayah Rani karena perbedaan sosial dan juga karena umur mereka masih sangat belia ketika itu, sehingga dapat dikatakan belum waktunya untuk mengenal cinta yang digambarkan pada awal cerita. Selain itu juga hubungan percintaan Rani dengan Arik yang pada akhir cerita digambarkan bahwa tidak disangka mereka saling jatuh cinta setelah terpisah selama tujuh tahun dan bertemu kembali. Namun percintaan tersebut mengalami sedikit hambatan karena status mereka sebagai saudara tiri.

Tone eksotis muncul dalam penggambaran latar masyarakat Batavia di tahun 1925, di mana ketika itu kota Batavia adalah sebuah kota cermin keberhasilan, kepuasan, dan keberadaan orang Eropa di Hindia. Hal ini ditandai dengan adanya jalan raya yang lebar yang dinaungi pepohonan yang rindang dan rumah luas berberanda besar. Selain banyaknya rumah-rumah berberanda besar, kota Batavia adalah pusat administrasi dan ekonomi terpenting. Namun Batavia bukanlah

kota yang berwibawa. Kota ini lebih tepat jika disebut kota yang cantik. Laksana seorang gadis yang lemah gemulai dengan dandanan yang mencolok, tetapi tingkah lakunya malu-malu, sembari memperlihatkan sedikit matanya yang besar di balik kipas yang sedang dipegangnya. Gambaran kota Batavia ini merupakan contoh penggambaran suasana eksotis.

Nada cerita dalam novel ini dapat disimpulkan dari sikap emosional pengarang dalam penceritaan. Dalam penceritaan novel ini, pengarang ingin menyampaikan fakta-fakta cerita melalui sudut pandangnya.

Arti fakta cerita yang ingin disampaikan oleh pembaca adalah sikap pengarang terhadap pengalaman hidup tokoh dalam novel *Maharani*. Pengarang sengaja memilih sarana sastra berupa sudut pandang orang ketiga tidak terbatas karena selain tokoh utama, pengarang juga ingin menggambarkan konflik yang dialami oleh tokoh bawahan. Dengan begitu, pembaca diharapkan dapat merasakan apa yang dialami tokoh, menghayati pengalaman tokoh dan mendapatkan makna dari pengalaman tersebut.

Dilihat dari gaya penceritaan, pemakaian gaya bahasa oleh pengarang dapat membuat cerita menjadi lebih dramatik. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang mampu menghadirkan cerita menjadi lebih konkret sehingga pembaca seperti mengalami sendiri peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh.

Dilihat dari judul, pengarang ingin menyampaikan, walaupun

pada kodratnya wanita ditempatkan pada posisi yang lebih lemah daripada pria, namun seorang wanita harus berusaha kuat dalam menghadapi suatu masalah walaupun itu berat. Walaupun kekuatan manusia ada batasnya.

C. Tema

Berdasarkan pengertian dan cara menentukan tema dalam sebuah karya fiksi, maka tema dalam novel *Maharani* dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Tema Bawahan

Tema bawahan adalah makna sampingan atau makna tambahan yang mendukung makna pokok dalam sebuah cerita. Dalam hal ini tema bawahan yang terdapat dalam novel *Maharani* yakni sebagai berikut.

a. Kesabaran Rani dalam menghadapi Sari.

Setelah ayahnya menikah lagi dengan Sari, hidup Rani menjadi berbanding terbalik. Rani mendapat perlakuan yang buruk dari ibu tirinya, namun ia mencoba bertahan dengan tetap menghormati Sari demi menjaga perasaan ayahnya. Dalam hal ini pernyataan tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Rani tidak dekat dengan ibu tirinya. Ibu tirinya adalah orang yang tidak terpelajar dan berperangai buruk. Kata-katanya tidak pernah halus. Hanya di depan ayahnya, sikapnya berubah baik. Sedapat mungkin Rani selalu menghindarinya. Kalau tidak, ia khawatir akan bersikap tidak hormat. (Agnes Jessica, 2004:5-6).

b. Ketegaran Rani dalam menerima takdir.

Setelah ayahnya meninggal secara mendadak, Rani mendapat

perlakuan lebih buruk dari ibu tirinya. Hal ini terjadi bersamaan dengan peristiwa jatuhnya kedudukan Belanda atas Indonesia kepada Jepang. Peristiwa tersebut berujung diserahkannya Rani kepada tentara Jepang sebagai tahanan perang yang dilakukan oleh Sari yang berujung pada terjadinya tragedi *Jughun Ianfu*. Dalam hal ini Rani tidak dapat berbuat sesuatu, ia hanya bisa pasrah dan berharap keadaan akan membaik. Pernyataan tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

Rani melewati hari-hari yang buruk sama seperti orang-orang lainnya, yaitu melewati satu demi satu hari. Satu hari yang datang, mereka isi dengan harapan baru bahwa esok hari semua ini akan berakhir. Ajaib, dengan dendam di hatinya terhadap Sari, ia menjadi lebih kuat menghadapi keadaan yang dirasakan berat bagi semua orang. (Agnes Jessica, 2004:69-70).

c. Kebijakan Rani dalam menghadapi masalah.

Setelah Rani bebas, ia pun berusaha mencari Arik dengan bantuan Hartono, tak disangka Arik adalah atasan Hartono. Namun, pertemuan Rani dengan Arik membuat Nancy keberatan atas kedekatan mereka. Dalam hal ini Rani pun memutuskan untuk membatasi kedekatannya dengan Arik dan menerima lamaran Yanoear walaupun ia tidak mencintainya. Pernyataan tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Arik...kurasa ini tidak sulit. Kau hanya harus mengurangi frekuensi pertemuan kita. Tidak usah setiap hari, dua hari sekali cukup. Kelak kau akan jarang bertemu denganku.”

“Kenapa?”

“Sebab mungkin ... Aku akan menikah dengan Yanoear,”
Kata Rani. (Agnes Jessica, 2004:217-218)

d. Terbongkarnya rahasia besar Rani.

Ditetapkannya pertunangan Rani dan Yanoear membuat hati Tiar terbakar dendam dan api cemburu. Dalam acara pertunangan tersebut pun Tiar membeberkan tentang *Jughun Ianfu* yang ia tahu dari Lastri di depan para tamu. Hal ini pun membuat Rani mengalami *shock* berat. Pernyataan tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Ruang makan itu sudah penuh sesak oleh tamu. Setiap tamu yang pulang, lalu digantikan oleh tamu lainnya. Begitu banyaknya undangan sehingga beberapa terpaksa makan sambil berdiri. Pelayan lalu lalang membawa masakan yang harumnya tercium sedap di udara. Tiar maju dan meminta perhatian semua tamu. Ketika gadis itu mulai membeberkan cerita tentang *Jughun Ianfu* dan dirinya, lalu para wartawan memotret dirinya yang berdiri di sampingnya, Rani tak tahan lagi. Ia jatuh pingsan. (Agnes Jessica, 2004:234).

e. Puncak penderitaan batin Rani.

Setelah acara pertunangannya gagal dan rahasianya terbongkar, Rani tidak berani pulang karena malu pada Arik, sehingga ia menginap di lantai dua toko rotinya, namun ketika Rani tertidur karena kelelahan akibat tekanan batin ia yang diperkosa oleh seseorang hingga pada akhirnya Rani hamil. Karena mangira Ariklah yang menidurinya, Rani menerima lamaran Arik dan berencana untuk menikah, namun belum sempat rencana tersebut terwujud, Rani mengalami *shock* berat ketika ia tahu dari Tiar bahwa Yanoearlah yang memperkosanya, hingga ia berusaha bunuh diri. Pernyataan tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Matanya sudah kering. Untuk apa ia meneteskan air mata? Menangisi takdir? Membenci Tuhan? Menghujat alam? Menyesali kelahiran? Tubuhnya seolah melesat terbawa

angina, kakinya melangkah ke mana ia mau. Tidak ada yang serasi antara keinginan otak, tubuh, dan hatinya. Semuanya salah! Salah! Tidak ada yang benar! Aku diombang-ambingkan oleh nasib dan tidak ada yang mau berbaik hati padaku! Tubuhku Cuma sekedar jasad, tak merasakan apa-apa, tapi hatiku berulang kali diperkosa.

Kakinya membawanya ke tepi Sungai Ciliwung. Saat ini, air sungai tampak jernih. Ia bisa berada di dalamnya. Ia akan membiarkan air itu menyelimutinya. Ia ingin tidur, ia lelah. Ia lalu meloncat mengikuti panggilan sunai itu. Ia mendengar suara orang berteriak. Kepalanya tertutup kabut. (hlm. 261).

2. Tema Sentral

Tema sentral adalah makna pokok yang menjadi dasar atau gagasan dari cerita secara keseluruhan. Tema sentral dapat disimpulkan dari beberapa tema bawahan. Dalam hal ini tema sentral dalam novel *Maharani* sebagai berikut.

Setelah Rani mengalami berbagai cobaan hidup yang cukup berat dan menguras tenaga, hati, dan jiwanya yang telah penulis paparkan pada tema bawahan diatas, *ending* dalam cerita ini adalah percobaan bunuh diri yang mengakibatkan hilangnya ingatan Rani tentang masa lalunya yang suram. Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa tema sentral dalam novel *Maharani* adalah “sekuat apapun manusia dalam menghadapi masalah memiliki batas dan kemampuan”.

D. Kesatuan (Unity)

1. Hubungan Alur dengan Tokoh

Tokoh merupakan salah satu unsur di dalam karya sastra yang memegang peranan penting. Tokoh menjadi pelaku sebuah cerita dan membawa ide-ide yang ingin di tuangkan oleh pengarang kepada pembaca.

Melalui tokoh, berbagai peristiwa dan konflik ditampilkan dan membentuk alur menjadi berkembang. Watak tokoh dapat diketahui nama tokoh, uraian pengarang secara eksplisit mengenai tokoh, dan melalui percakapan atau pendapat tokoh-tokoh lain dalam cerita. Selain itu, yang lebih penting adalah setiap ucapan dan tindakan tokoh tidak hanya merupakan langkah dalam plot, tetapi juga merupakan manifestasi dari watak tokoh. Berdasarkan pengertian tersebut, maka hubungan antara alur dengan tokoh dapat diketahui melalui beberapa peristiwa berikut.

Sejak meninggalnya tokoh Ayu, ibu Rani, yang terjadi pada awal cerita menimbulkan perubahan sikap pada diri Rani. Perangai Rani menjadi lebih sabar dan lebih dewasa dalam menjalani hidup, terlebih lagi setelah ayahnya menikah untuk yang kedua kali dengan Sari.

Rani tidak dekat dengan ibu tirinya. Walau sudah satu tahun Sari menjadi ibu tirinya, Rani jarang bertukar kata dengannya. Ibu tirinya adalah orang yang tidak terpelajar dan berperangai buruk. Kata-katanya tidak pernah halus. Hanya di depan ayahnya, sikapnya berubah baik. Sedapat mungkin Rani selalu menghindarinya. Kalau tidak, ia khawatir akan bersikap tidak hormat (Agnes Jessica, 2004:6).

Berdasarkan kutipan di atas dapat kita ketahui bahwa karakter tokoh Rani adalah seorang gadis yang lemah lembut dan berperasaan. Meski demikian sesabar apapun seseorang pastilah akan melawan ketika dirinya diinjak-injak oleh orang lain, namun tidak demikian dengan Rani, ia justru mengalami perubahan sikap dengan menjadi seseorang yang lebih sabar dan bersikap dewasa dengan menjaga sikap untuk menjaga perasaan ayahnya. Kesabaran dan kedewasaan sikap tokoh Rani terlihat pada cara dia menghadapi sikap buruk Sari kepadanya.

Posisi tokoh Rani sebagai putri satu-satunya kesayangan ayahnya menimbulkan rasa iri pada diri Tiar sebagai anak tiri dan Sari sebagai istri kedua merasa dikesampingkan oleh ayah Rani. Namun pada akhirnya, kehidupan Rani pun berubah, terutama ketika ayah Rani meninggal secara mendadak yang membuatnya terlibat berbagai permasalahan di kemudian hari. Kehidupan tokoh Rani pun menjadi terbalik, Sari memperlakukan Rani dengan buruk, ia tidak mengurus anak tirinya seperti yang dijanjikan, namun ia justru menghambur-hamburkan uang dengan sering mengadakan pesta.

“Lihat saja, baru minggu lalu ia menyelenggarakan pesta dansa yang pertamakalinya di rumah kita sejak Ibu meninggal. Dan, kau dengar kabarnya? Dua minggu lagi adalah ulang tahunnya dan ia ingin mengadakan pesta lagi. Rani! Rani! Kau harus melakukan sesuatu! Jangan membiarkan ibu tirimu begini terus! Dia akan menghabiskan harta ayah! Nanti kita bagaimana?” (Agnes Jessica, 2004:42).

Dari kutipan di atas dapat kita lihat bahwa tokoh Rani mencoba bertahan dengan bersabar atas kelakuan ibu tirinya, walaupun tokoh Arik mencoba membujuk Rani untuk menentang ibu tirinya demi menuntut haknya. Namun sikap Rani tersebut bukanlah diam karena pasrah namun disebabkan karena menunggu kesempatan yang baik untuk mengambil harta rahasia yang telah diberikan ayahnya. Dalam hal ini dapat kita lihat bahwa tokoh Rani bersikap dewasa dalam menghadapi konflik yang ia hadapi dengan kesabaran bukan dengan emosi.

Sebaliknya ketidaksukaan Sari terhadap Rani sebagai pewaris tunggal harta suaminya mencerminkan tokoh Sari sebagai tokoh yang matrealistis. Karakter tersebut semakin dipertegas atas usaha Sari dalam mencari akal untuk menyingkirkan Rani. Ketidaksukaan Sari pada Rani

menggerakkan alur hingga terjadinya penyerahan tokoh Rani pada tentara Jepang yang dilakukan oleh Sari, sehingga terjadinya pemerkosaan atas diri Rani oleh tentara Jepang dengan dijadikannya *Jughun Ianfu*. Akibat dari pemerkosaan tersebut merupakan konflik yang paling dominan dalam novel *Maharani*. Adapun dengan terjadinya kasus pemerkosaan tersebut memunculkan perasaan dendam pada tokoh Rani atas ibu tirinya, bahkan ketika ia tahu bahwa sebenarnya Sari-lah yang telah membunuh ayahnya, sehingga ia berniat membalas dendam ketika ia telah bebas.

Tapi bagaimanapun, hatinya penuh dendam kesumat. Dendam terhadap ibu tirinya, dendam terhadap Moetiara, dendam terhadap tentara Jepang, bahkan dendam terhadap para tahanan Belanda yang tidak dijadikan *Jughun Ianfu*, sebab nasib mereka jauh lebih baik darinya....

Penderitaan batinnya selama menjadi *Jughun Ianfu* telah menjadi mimpi buruknya tiap malam, sampai ia tak suka tidur. (Agnes Jessica, 2004:128).

Dapat kita lihat dari kutipan diatas bahwa akibat dari terjadinya tragedi *Jughun Ianfu* membuat tokoh Rani mengalami penderitaan batin yang cukup dalam sehingga mengalami trauma dan tidak memiliki semangat hidup. Adapun pertemuannya dengan Hartono membuatnya bangkit kembali dan menggerakkan alur dengan berhasilnya Rani menjebloskan ibu tirinya ke penjara, selain itu juga mempertemukan tokoh Rani dengan Yanoear juga Arik. Pertemuan tokoh Rani dengan Arik menggerakkan alur dengan memunculkan konflik batin pada tokoh Rani bahwa secara tidak sadar ia jatuh cinta pada Arik, adiknya sendiri sedangkan Arik telah memiliki kekasih bernama Nancy, sehingga menimbulkan konflik antara tokoh Rani dengan Nancy. Sedangkan pertemuan antara tokoh Rani dengan Yanoear

menggerakkan alur dengan munculnya perasaan cinta Yanoear pada Rani yang telah lama ia pendam. Dalam hal ini dengan adanya konflik antara Rani dengan Nancy menggerakkan tokoh Yanoear untuk memberanikan diri melamar Rani dan memutuskan untuk bertunangan, sehingga dapat meredam masalah antara Rani dengan Nancy. Namun, dengan adanya pertunangan antara Rani dengan Yanoear justru menimbulkan konflik baru dengan adanya rasa dendam Tiar pada diri Rani karena telah menjebloskan ibunya ke penjara dan telah mengambil Yanoear, pria yang telah lama dicintainya, sehingga membuatnya melakukan tindakan nekat dengan membeberkan di depan para tamu tentang *Jughun Ianfu* yang ia tahu dari Lastri yang tidak lain adalah teman lama Sari sekaligus mucikari di Wisma Cahaya Bintang, tempat Rani dijadikan *Jughun Ianfu* dan membuat Rani mengalami *shock*.

..... Dan saat yang terbayangkan Rani sebelumnya, tiba. Tiar maju dan meminta perhatian semua tamu. Ketika gadis itu mulai membeberkan cerita tentang *Jughun Ianfu* dan dirinya, lalu para wartawan memotret dirinya yang berdiri di sampingnya, Rani tak tahan lagi dan jatuh pingsan. (Agnes Jessica, 2004:234).

Terbongkarnya masa lalu Rani membuat semua orang berbalik menjauhi Rani, hal ini dapat kita lihat dengan menghilangnya tokoh Yanoear meninggalkan Rani. Keadaan tersebut menggerakkan tokoh Arik untuk lebih mementingkan Rani daripada Nancy tunangannya dengan jalan memutuskan hubungan antara mereka karena Arik merasa kasihan pada saudara tirinya tersebut, namun perasaan tersebut kian lama berubah menjadi perasaan cinta. Pada akhirnya Rani dan Arik pun memutuskan untuk segera menikah.

Karena mengetahui bahwa ia telah hamil dua bulan, ia jadi teringat kejadian ketika ia mendapati tubuhnya telah diperkosa seseorang ketika ia

pingsan di toko rotinya karena syok akibat perbuatan Tiar dan karena orang yang pertama muncul adalah Arik, maka ia berfikir bahwa Arik yang telah menidurinya, sehingga Rani bersedia menikah dengan Arik. Namun kehamilan Rani tersebut memunculkan konflik baru, hal ini ditandai dengan diusirnya Rani dan Arik dari tempat mereka tinggal oleh orang-orang kampung atas tuduhan berzina karena kehamilan Rani telah diketahui oleh warga. Diusirnya tokoh Rani dan Arik dari tempat tinggal mereka, menggerakkan alur dengan kedatangan Tiar menemui Rani yang pada awalnya hanya ingin memaki Rani karena telah tidur dengan Yanoear, justru menjadi tamparan keras buat Rani karena anak yang dikandungnya ternyata adalah anak Yanoear bukan Arik. Keadaan tersebut memunculkan konflik batin pada diri tokoh Rani yang sangat mendalam, sehingga menggerakkan tokoh Rani untuk mencoba bunuh diri dengan cara melompat ke sungai.

Kakinya membawanya ke tepi Sungai Ciliwung. Saat ini, air sungai tampak jernih. Ia bisa berada di dalamnya. Ia akan membiarkan air itu menyelimutinya. Ia ingin tidur, ia lelah. Ia lalu meloncat mengikuti panggilan sungai itu. Ia mendengar suara orang berteriak. Kepalanya tertutup kabut. (Agnes Jessica, 2004:261).

Percobaan bunuh diri yang dilakukan oleh tokoh Rani, mengakibatkan hilangnya ingatan pada tokoh Rani atas semua penderitaan yang ia alami, hal ini merupakan awal klimaks dari novel ini (hlm. 262). Hilangnya ingatan tokoh Rani menggerakkan cerita pada klimaks yang tidak bisa dihindari lagi dengan munculnya keputusan yang diambil tokoh Arik untuk menikahi Rani dan membawa pergi Rani bersama Adinda, anak yang dilahirkan Rani ke Amerika untuk memulai hidup baru dan meninggalkan

masa lalu Rani yang suram.

“Tidak dokter. Saya akan memulai hidup baru di Amerika. Saya sudah ada tempat tinggal di sana. Lagi pula rumah kami di sini sudah saya jual. Saya tidak akan kembali ke Jakarta” (Agnes Jessica, 2004:266).

2. Hubungan Alur dengan Latar

Dalam sebuah karya sastra, perkembangan alur juga dipengaruhi oleh latar yang dibangun oleh pengarangnya. Latar cerita adalah lingkungan peristiwa atau dunia cerita tempat terjadinya peristiwa yang menjelaskan kapan, dimana, dan bagaimana terjadinya peristiwa cerita serta memberikan gambaran tentang situasi yang terdapat di dalam karya sastra, baik yang berhubungan dengan tempat, waktu, keadaan, ataupun peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan fungsi fisik dan psikologi tokoh cerita. Latar juga memberikan gambaran seperti periode, sejarah, keadaan sosial, dan latar belakang, baik fisik maupun mental seorang tokoh atau peristiwa tertentu. Dengan melihat pengertian latar tersebut, maka hubungan alur dengan latar dapat diuraikan sebagai berikut.

Dalam novel *Maharani*, bagian awal cerita di buka oleh *setting* sosial suasana dan kehidupan masyarakat Batavia ketika di puncak kejayaan pada tahun 1925. Tempat tersebut merupakan kota tempat Rani dilahirkan. Adapun *setting* sosial yang dapat ditemukan pada kota tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Kota Batavia di tahun 1925 adalah sebuah kota yang menarik hati. Saat itu kota ini merupakan cermin keberhasilan, kepuasan, dan keberadaan orang Eropa di Hindia. Jalan raya yang lebar dinaungi pepohonan rindang dan rumah luas berberanda besar adalah pemandangan yang indah dipandang mata. Di jalan-jalan itu orang-orang inlander hilir mudik, bercampur baur dengan orang asing

dari berbagai bangsa. Rumah-rumah yang sempit dan penuh sesak tempat para inlander tinggal tidak tampak karena tertutup oleh banyak bangunan megah. Tak heran jika kota ini dijuluki Ratu Timur (Agnes Jessica, 2004:1).

Masyarakat yang tinggal di kota tersebut dari golongan yang beragam, antara lain adalah orang Belanda, orang Eropa, *Inlander*, dan *Vreemde Oosterlingen*, yaitu terdiri dari sebagian kecil orang Cina yang mendominasi perdagangan menengah dalam kota. Selain itu juga ada bangsa lain yang tinggal di Batavia, seperti Jepang, Ambon, Banda, Bugis, Timor, Bali, Melayu, dan India, juga orang-orang Betawi. Karena sebagian besar penduduk yang berkuasa di Batavia adalah orang-orang Belanda, maka Batavia pun menjadi pusat administrasi imperium perdagangan Belanda. Penduduk Batavia secara langsung atau tidak langsung memperoleh nafkah dari sektor Eropa. Mereka hidup rukun walau miskin dan tidak terpelajar. Bagi mereka yang terpenting adalah bisa hidup tenang dan damai. Rani adalah putri dari salah satu Jendral besar di Batavia yaitu Jendral Van Houten dengan ibu bernama Ayu yang masih keturunan pribumi. Rani lahir di kelompok Eurasian yang memiliki hak yang sama dengan orang Belanda yang tidak pernah merasakan penderitaan dan ketidakadilan. Namun kehidupan Rani pun mulai berubah ketika ayahnya menikah lagi untuk yang kedua kalinya dengan Sari seorang janda beranak satu bernama Tiar.

Walaupun sudah satu tahun menjadi ibu tirinya, Rani tidak dekat dengan Sari. Hal ini terjadi karena Sari kata-katanya sangat kasar dan berperangai buruk, namun Rani berusaha menghormatinya. Perbedaan sifat antara Rani dengan Sari dilatarbelakangi oleh status sosial Rani sebagai

seorang *Eurasian* yang hidupnya berkecukupan juga berpendidikan sehingga memiliki tutur kata yang lembut dan anggun, sedangkan Sari, seorang mantan pelacur yang terbiasa berkata kasar dan tidak berpendidikan. Munculnya latar tersebut tampak dalam cuplikan kalimat berikut.

“Rani, kau sudah gila, ya? Kenapa kau tidak membagi baju yang dibelikan ayahmu pada Tiar?” sembur Sari, ibu tirinya. Ia memasuki kamar Rani tanpa mengetuk pintu. (Agnes Jessica, 2004:5).

Sejak Sari menjadi ibu tirinya, pada dasarnya Rani merasa tidak nyaman berada di rumah, namun ketegaran dan kesabaran hatinya memunculkan kedewasaan sikap yang semata-mata ia lakukan demi menjaga hati ayahnya, sehingga ia pun menjadi putri kesayangan ayahnya. Hal tersebutlah yang menyebabkan Sari membenci Rani, karena selain kasih sayang suaminya telah terbagi, ia menganggap Rani sebagai penghalang rencananya untuk menguasai harta suaminya. Sehingga Sari pun nekat membunuh suaminya dan memperlakukan Rani dengan buruk. Dalam hal ini latar tempat, yaitu rumah Rani sangat berpengaruh terhadap perkembangan alur selanjutnya. Di rumah tersebut, setelah ayah Rani meninggal, Sari memecat semua pembantu dan memperlakukan Rani dengan buruk, layaknya pembantu, bahkan Rani dipermalukan di depan Yanoear dengan sengaja disuruh menyajikan minuman ketika Yanoear bertandang ke rumahnya. Sari pun juga tidak mengirim Rani dan Arik ke Holland untuk melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi seperti yang telah dijanjikan ayahnya. Munculnya latar tersebut tampak dalam kalimat sebagai berikut.

“Tidak usah mengatakan apa pun. Kau sudah bagus makan-tidur di sini. Hitung-hitung, kau sama sekali tidak berhak mengeluarkan

suara di sini!” ujar Sari datar. (Agnes Jessica,2004:47).

Sementara itu, perlakuan buruk yang kerap dilakukan Sari membuat Rani merasa tidak betah tinggal di rumah itu lagi, sehingga ia bermaksud untuk pergi dari rumah itu, tetapi Rani mengurungkan niatnya tersebut karena teringat akan harta rahasia ayahnya yang telah diberikan padanya sebelum ayahnya meninggal. Namun, sebelum keinginannya terwujud Sari dengan tega menyerahkan Rani pada penguasa Jepang sebagai tahanan perang akibat kalahnya pasukan Belanda melawan Jepang. Dalam hal ini kekalahan tentara Jepang merupakan latar sejarah yang mempengaruhi perkembangan alur selanjutnya, dimana dalam penangkapan tersebut berujung pada terjadinya pemerkosaan pada diri Rani dengan dibentuknya *Jughun Ianfu*.

Peristiwa pemerkosaan yang terjadi pada diri Rani memunculkan perasaan dendam yang teramat dalam kepada Sari, terlebih lagi ketika ia tahu bahwa penyebab ayahnya meninggal karena dibunuh oleh Sari. Dalam hal ini munculnya perasaan dendam pada diri tokoh Rani merupakan latar psikologi tokoh cerita yang mempengaruhi perkembangan alur selanjutnya, dimana munculnya latar tersebut mendorong tokoh untuk mengambil suatu tindakan menjebloskan Sari ke penjara dengan bantuan Hartono, pak Hasan, Ujang, dan Atik.

Rani merasa sangat berterima atas bantuan Hartono. Walaupun Arik tidak bisa ditemukan, menemukan ibu tirinya sudah merupakan kegembiraan besar baginya. Hal pertama yang diinginkannya yaitu membalas dendam, bisa terwujud. Langkah yang kedua yang dilakukannya adalah menghubungi pak Hasan untuk mencari keterangan. (Agnes Jessica, 2004:145).

Pada akhirnya Rani berhasil menjebloskan Sari ke penjara. Terwujudnya tujuan Rani membuatnya menjadi bersemangat lagi dalam menjalani hidup. Namun pemerkosaan yang dialami Rani tidak begitu saja terlupakan, hal ini justru berdampak buruk baginya. Selain berdampak pada psikologisnya peristiwa tersebut juga menjadi boomerang ketika Tiar berhasil menghancurkan kehidupan Rani dengan membeberkan mengenai *Jughun Ianfu* pada saat pertunangan Rani dengan Yanoear. Hal tersebut didorong oleh latar psikologi dengan munculnya dendam pada diri Tiar karena Rani telah menjebloskan ibunya ke penjara dan telah merebut pria yang dicintainya (halaman 236). Hal tersebut berujung pada peristiwa pemerkosaan yang dilakukan oleh Yanoear pada Rani karena merasa tidak terima atas keadaan Rani, sehingga berujung pada kehamilan pada diri Rani. Kehamilan tersebut mempengaruhi perkembangan alur yang berujung pada klimaks, dimana tokoh Rani mengalami tekanan batin yang cukup berat, sehingga mengalami hilang ingatan akibat trauma yang cukup hebat.

Pada dasarnya latar psikologi tokoh merupakan latar yang sering muncul dalam novel *Maharani*. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peristiwa yang mendorong munculnya latar tersebut melalui tokoh-tokoh dalam novel *Maharani*. Dalam hal ini latar psikologi tokoh sangat berpengaruh pada perkembangan alur cerita.

Sementara itu, hubungan antara alur dengan latar sosial dalam novel *Maharani* juga ditunjukkan dengan adanya perbedaan golongan antara Rani yang seorang *Eurasian* dengan Sari yang seorang pribumi yang semakin dipertajam dengan kepribadian tokoh Sari yang berperangai buruk dan

berkata-kata kasar dengan Rani yang berpendidikan, sopan, dan anggun yang dipengaruhi oleh latar sosial tersebut. Dengan adanya konflik-konflik yang muncul dalam novel *Maharani* yang mempengaruhi perkembangan alur cerita yang berujung pada klimaks cerita. Dalam hal ini hubungan antara alur dengan latar adalah bahwa alur memperkuat gambaran latar.

3. Hubungan Alur dengan Tema

Tema cerita berhubungan dengan makna pengalaman hidup manusia. Tema adalah persoalan yang telah berhasil menduduki atau menggambarkan peristiwa dan emosi umum manusia, yaitu cinta, penderitaan, ketakutan, kematangan, dan pengkhianatan. Jadi tema merupakan suatu bentuk pernyataan yang di dalamnya tercakup tujuan cerita sebagai sarana pengarang untuk mengkomunikasikan berbagai ide, persepsi, dan perasaan kepada pembaca. Dalam hubungannya dengan alur, tema disampaikan melalui konflik-konflik ataupun tindakan-tindakan tokoh lainnya yang membentuk suatu peristiwa penting. Adapun ide atau tema yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam novel *Maharani* adalah *Besar kekuatan manusia memiliki batas kemampuan*.

Rangkaian peristiwa dalam novel *Maharani* berawal dari akhir kebahagiaan keluarga Rani karena meninggalnya ibu Rani akibat kanker, sehingga berkembang pada keputusan ayah Rani untuk menikah lagi dengan Sari seorang janda beranak satu bernama Tiar.

Walaupun sudah satu tahun berlalu, Rani tidak dekat dengan ibu tirinya, hal ini disebabkan karena Sari berperangai buruk. Dalam hal ini, tema

dalam novel *Maharani* didukung oleh latar sejarah dengan digambarkannya zaman penjajahan Belanda di Indonesia, selain itu juga didukung oleh latar sosial kehidupan, yaitu perbedaan status sosial antara Sari, seorang pribumi yang haus akan materi karena selalu hidup dalam kekurangan dengan Rani, seorang Eurasian (Indo-Eropa) yang hidup serba berkecukupan. Hal tersebut digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan bahwa latar sosial tersebut mempengaruhi karakter Sari untuk tidak menyukai Rani karena merasa iri atas kelebihan yang Rani miliki. Hal itu selanjutnya menimbulkan berbagai permasalahan dan konflik yang menggerakkan alur dan membuat cerita menjadi berkembang.

Berawal dari ketidaksukaan Sari terhadap Rani timbul konflik antara kedua tokoh tersebut. Rasa tidak suka Sari terhadap Rani ditunjukkan pada usaha Sari untuk menyingkirkan Rani dengan selalu mencari-cari kesalahan yang dilakukan oleh Rani di depan suaminya (ayah Rani), sebagai contoh peristiwa ketika Sari menegur Rani karena tidak membagi gaun yang dibelikan ayahnya dari Holland dengan Tiar, dan peristiwa ketika Rani dan Arik dihukum tidak boleh keluar rumah oleh ayahnya karena ketahuan keluar malam tanpa ijin, sedangkan Sari menginginkan hukuman yang lebih berat. Adapun konflik-konflik yang berkembang dari peristiwa-peristiwa tersebut pada dasarnya merupakan konflik antara dua sikap yang bertolak belakang, yaitu sikap matrealisme Sari dan sikap sabar Rani dalam menghadapi Sari. Peristiwa meninggalnya ayah Rani secara mendadak mendukung munculnya sifat matrealisme Sari dengan berusaha menguasai harta warisan suaminya dengan menghambur-hamburkan uang dan memperlakukan Rani dengan

buruk. Sementara itu, peristiwa diperlakukannya Rani dengan buruk oleh Sari memiliki pengaruh besar terhadap tokoh, dengan sikap sabar yang dimiliki Rani maka memunculkan kedewasaan sikap pada diri Rani dalam menghadapi masalah yang menimpanya. Peristiwa tersebut menunjukkan adanya hubungan antara alur dengan tema. Hal tersebut ditandai dengan peristiwa usaha Rani untuk bertahan dan sabar dalam menghadapi perlakuan buruk Sari untuk mencari kesempatan mengambil harta rahasia ayahnya yang telah diberikan padanya.

Alur cerita dalam novel *Maharani* kemudian berkembang pada peristiwa diserahkannya Rani pada tentara Jepang akibat kalahnya pasukan Belanda atas perebutan tanah air Indonesia, sekaligus mendukung rencana Sari untuk menyingkirkan Rani. Dalam hal ini sikap pasrah Rani terlihat ketika ia tidak berontak dan melawan ancaman Sari untuk tidak melibatkan dirinya dan Tiar pada saat penangkapan. Penyerahan tersebut akhirnya menyebabkan terjadinya pemerkosaan yang dilakukan tentara Jepang terhadap para gadis tahanan perang yang telah terpilih dengan jalan menjadikan mereka sebagai *Jughun Ianfu* atau pemuas nafsu tentara Jepang.

Peristiwa tersebut kemudian mempengaruhi perkembangan alur selanjutnya. Peristiwa tersebut memunculkan rasa dendam Rani kepada Sari atas penderitaan yang ia alami dan atas pembunuhan ayahnya yang tidak sengaja ia ketahui dari Nyonya Sophia ketika masih di kamp tahanan, sehingga ia memutuskan untuk sabar dan bertahan atas penderitaan yang ia alami dengan harapan agar dapat membalas dendam pada Sari ketika ia bebas kelak karena ia merasa bahwa batas kesabarannya telah habis. Dalam hal ini

keinginan Rani untuk membalas dendam digunakan pengarang untuk menunjukkan hubungan alur dengan tema bahwa kesabaran manusia ada batasnya. Dampak dari penderitaannya sebagai *Jughun Ianfu* dan tindakan yang dilakukan Rani selanjutnya menjadi penyebab terjadinya berbagai konflik antara dirinya dengan beberapa tokoh di dalam novel *Maharani*.

Dampak dari penderitaan Rani sebagai *Jughun Ianfu* membuatnya patah semangat dalam menjalani hidup, namun pertemuannya dengan Hartono menimbulkan semangat baru pada diri Rani untuk segera bangkit dari keterpurukan. Atas bantuan Hartono, Rani pun berhasil mengumpulkan bukti-bukti dan saksi mata pembunuhan ayahnya.

Tindakan mencari bukti-bukti dan saksi mata dilakukan tokoh Rani agar tujuannya untuk mencari penyebab kematian ayahnya dapat ia ketahui secara jelas, sehingga ia dapat membalas dendam dengan menjebloskan Sari ke penjara. Dalam hal ini usaha Rani pun membuahkan hasil. Meski demikian, timbul konflik baru yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan alur selanjutnya. Keberhasilan Rani menjebloskan Sari ke penjara pun membuat Tiar semakin membenci Rani. Pada konflik tersebut, kebencian Tiar pada Rani tersebut dihadirkan pengarang untuk melaju pada satu titik pusat, yaitu klimaks cerita.

Klimaks dalam novel *Maharani* terjadi ketika Tiar tidak dapat menerima kenyataan bahwa Yanoear, pria yang sangat dicintai Tiar akan bertunangan dengan Rani, hal ini kemudian memunculkan niat buruk pada diri Tiar untuk membeberkan tentang *Jughun Ianfu* dalam acara tersebut yang ia ketahui dari Lastri, teman lama Sari sekaligus mucikari Wisma Cahaya

Bintang tempat Rani dijadikan *Jughun Ianfu*. Dalam hal ini, pertunangan antara Rani dan Yanoear terjadi karena Rani tidak ingin Nancy kekasih Arik salah paham atas kedekatannya dengan Arik. Meski demikian, pada akhirnya pertunangan Rani dengan Yanoear pun berantakan akibat ulah Tiar. Alhasil, Rani pun mengalami syok berat, begitu pula dengan Yanoear yang tiba-tiba menghilang meninggalkan Rani. Terbukanya rahasia Rani membuat Arik merasa bersalah karena tidak menepati janjinya untuk melindungi Rani, hal ini mendorong Arik memberanikan diri menyatakan perasaannya pada Rani dan memutuskan untuk segera menikahi Rani. Namun rencana tersebut pun memunculkan konflik ketika tiba-tiba Rani hamil. Kehamilan tersebut memunculkan dua sisi yang berbeda. Bagi Rani kehamilan tersebut membuatnya sangat bahagia karena ia mengira bahwa anak yang dikandungnya adalah anak Arik. Sedangkan di sisi Arik, hal ini sangat mengejutkannya karena selama menjalin hubungan dengan Rani ia tidak pernah melakukan perbuatan yang melampaui batas. Hal ini diawali ketika ia menemukan Rani tergeletak tanpa busana di toko rotinya yang telah hancur berantakan diamuk masa akibat berita mengenai *Jughun Ianfu*, hal inilah yang membuat ia sadar bahwa seseorang telah memperkosa Rani. Karena tidak tega melihat penderitaan Rani, Arik pun memutuskan untuk segera menikahi Rani dan menganggap anak yang telah dikandung Rani sebagai anaknya kandungannya dan menyimpan rahasia tersebut. Namun belum sempat rencana tersebut terlaksana, Rani mengalami syok berat ketika ia harus menerima kenyataan bahwa ayah dari bayi yang telah dikandungnya adalah Yanoear, yang tanpa sengaja ia ketahui dari Tiar yang ketika itu berniat melabrak Rani

karena telah berani tidur dengan Yanoear. Pada akhirnya kenyataan pahit tersebut mendorong Rani untuk melakukan bunuh diri dengan terjun ke sungai. Walaupun Rani tertolong, namun benturan keras yang mengenai kepala Rani membuatnya mengalami hilang ingatan. Dalam hal ini peristiwa aksi bunuh diri yang dilakukan tokoh Rani sengaja dihadirkan pengarang untuk mencapai tema. Pengarang ingin menunjukkan bahwa walaupun manusia merupakan makhluk yang paling sempurna di dunia ini, namun juga tetap memiliki batas kemampuan.

E. Kesatuan Dunia

Ada kesatuan lain yang muncul dalam novel yang membedakannya dengan cerpen yaitu kesatuan dunianya. Tidak seperti dalam cerpen yang hanya memiliki dunia untuk satu pengalaman, dunia dalam novel harus cukup luas untuk bermacam-macam pengalaman. Dalam novel, dunia merupakan gabungan nilai, hukum, kekuatan, kemungkinan, problem yang cukup luas untuk mengisi dan memberi makna kepada tokoh-tokoh, peristiwa-peristiwa, dan episode-episodenya (Stanton dalam Sugihastuti, 2007:27-48).

Berbagai pengalaman ditawarkan dalam novel *Maharani*. Dunia dalam novel ini berisi pengalaman tokoh-tokohnya, terutama tokoh Rani. Novel *Maharani* menyajikan kompleksitas pengalaman hidup melalui dunia seorang gadis Indo-Belanda bernama Maharani atau Rani. Pada awalnya Rani adalah seorang gadis keturunan Belanda yang hidupnya berkecukupan, namun setelah ibunya meninggal, ayahnya menikah lagi. Dari sinilah penderitaan hidup Rani dimulai.

Rani sebisa mungkin harus bersabar atas perlakuan buruk ibu tirinya, hingga tiba-tiba ayahnya meninggal secara mendadak. Sari pun dengan tega memperlakukan Rani seperti pembantu. Sampai ketika Belanda kalah atas perebutan Indonesia atas Jepang, Sari dengan tega menyerahkan Rani kepada tentara Jepang sebagai tahanan perang, hingga pada akhirnya tragedi *Jughun Ianfu* menimpa Rani bersama beberapa gadis Belanda lainnya yang mengakibatkan timbulnya trauma bila berdekatan dengan laki-laki. Namun selain itu, Rani juga berhasil mengungkap mengenai teka-teki kematian ayahnya yang secara mendadak dengan berhasil mengumpulkan saksi-saksi bahwa ternyata ibu trinyalah yang telah membunuh ayahnya dengan memberinya racun pada makanan ayahnya.

Penilaian terhadap novel *Maharani* bahwa novel tersebut, Agnes Jessica dapat mengungkapkan gagasannya ke dalam imaji yang konkret, detail, dan sangat kuat, sehingga pembaca terkesan dan seakan-akan mengalami pengalaman tokoh novel tersebut. Hal itu terlihat ketika tokoh Arik dan Rani sering tamasya bersama di pantai atau sekedar di lapangan banteng yang untuk melihat kemeriahan yang terdapat di sana, seperti suasana lapangan banteng yang terdapat banyak mudamudi yang saling berpasang-pasangan atau banyaknya anak-anak yang bermain layangan.

Agnes Jessica melalui novel *Maharani* ini mencoba mengungkap begitu banyak persoalan, falsafah, dan nasehat hidup. Hal itu terlihat dari dialog antara Rani dengan ayahnya, di mana ketika itu ayah Rani berpesan pada malam sebelum Rani kembali ke asrama untuk selalu menjaga diri karena Rani merupakan putri satu-satunya yang harus menjaga kehormatan keluarga.

Sarana sastra dalam novel *Maharani* menunjukkan keterkaitan dengan tema. Judul *Maharani* digunakan sebagai sarana bahwa seorang wanita haruslah memiliki jiwa yang besar karena dari wanitalah para generasi lahir. Seberat apapun masalah yang harus dihadapi, kita harus memiliki berusaha menghadapinya, walaupun kemampuan manusia ada batasnya.

Digunakannya sudut pandang orang ketiga tak terbatas karena dalam novel ini walaupun pengarang fokus ceritanya pada tokoh utama, namun pengarang juga menggambarkan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh lain. Sehingga membuat pembaca merasa seperti berada dan melihat sendiri kejadian yang tergambar dalam novel. Selain itu membuat pembaca tidak bosan dan selalu penasaran pada cerita selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan pengarang berhasil mengajak pembaca terlibat dan menemukan pengalaman tokoh Rani dalam menghadapi permasalahan hidupnya. Dalam usahanya tersebut, tokoh Rani mengalami berbagai pengalaman yang menyadarkan pada sebuah nilai bahwa hidup tidak selalu seperti yang diinginkan dan pada akhirnya tokoh Rani dalam novel ini pun tidak mampu lagi menanggung beban hidupnya yang sangat berat dengan melakukan percobaan bunuh diri. Pada akhirnya tokoh Rani pun mengalami amnesia dan melupakan pengalaman hidupnya yang sangat pahit. Makna pengalaman tokoh Rani tersebut terlihat dari unsur-unsur pembentuknya, yaitu fakta cerita, sarana sastra, dan tema dalam novel *Maharani*.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap alur dalam novel *Maharani*, dapat ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, fakta cerita yang meliputi alur, tokoh, dan latar dalam novel *Maharani*. Alur yang dipakai dalam novel *Maharani* adalah alur mundur. Dalam novel *Maharani* terdapat satu tokoh sentral, yaitu Rani dan beberapa tokoh bawahan, seperti Sari, Tiar, Yanoear, Arik, dan Nancy. Latar yang paling dominan adalah kota Batavia sebagai kota tempat tinggal tokoh. Latar waktu yang paling dominan adalah waktu malam. Latar sosial yang terdapat pada novel *Maharani* ditandai dengan adanya perbedaan status sosial antara *Inlander* dan pribumi. Latar suasana yang terdapat novel *Maharani* adalah suasana ramai, taku, sedih, senang, romantis.

Kedua, Sarana sastra yang meliputi judul, sudut pandang, gaya, dan *tone* dalam novel *Maharani*. Judul *Maharani* digunakan, mengiaskan arti, seorang gadis bernama Rani yang memiliki jiwa besar dalam menghadapi setiap permasalahan yang ia hadapi, walaupun pada akhirnya pertahanannya pun runtuh. Sudut pandang yang dipakai dalam novel ini adalah orang ketiga tak terbatas karena dalam novel ini pengarang lebih sering menggambarkan suasana. Dalam gaya bahasa, pengarang terkadang menyelipkan bahasa Belanda dalam percakapan antar tokohnya. *Tone* yang terdapat dalam novel *Maharani* adalah dramatis, romantis, dan eksotis.

Ketiga, tema bawahan yang terdapat dalam novel ini antara lain kesabaran Rani menghadapi Sari, ketegaran Rani dalam menerima takdir,

kebijakan Rani dalam menghadapi masalah, terbongkarnya rahasia besar rani, dan puncak penderitaan batin Rani. Sedangkan tema sentral dalam novel *Maharani* adalah tentang perjuangan seorang gadis dalam menghadapi permasalahan hidupnya.

Keempat, hubungan antarunsur dalam novel *Maharani* meliputi beberapa hal sebagai berikut, hubungan alur dengan tokoh, hubungan alur dengan latar, dan hubungan alur dengan tema. *Kelima*, terdapat hubungan antara tokoh sentral dan tokoh bawahan, sehingga memperlihatkan sentralitas tokoh dan menunjukkan tokoh sentral adalah pembawa peasan cerita. *Keenam*, terdapat hubungan antara konflik bawahan dan konflik sentral yang berupa konflik eskternal dan konflik internal. Konflik-konflik tersebut akan menuju pada konflik sentral. Tema dalam novel *Maharani*, yaitu *seberapapun besarnya kekuatan seseorang memiliki batas kemampuan*.

B. Saran

1. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih belum tuntas dalam menelaah struktur sastra yang terdapat dalam novel *Maharani*. Oleh sebab itu, novel *Maharani* masih menarik untuk diteliti dari berbagai kajian yang kiranya dapat menjabarkan hal-hal yang belum dikupas. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut.
2. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, karena itulah penulis mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat menjadi pemicu untuk mengembangkan wacana struktural secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abram, M. H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York : Holt Rinetart & Winston.
- Agnes Jessica. 2001. *Maharani*. Jakarta: Grasindo.
- Ari Kurnia. 2009. *Novel "Midah Si Manis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer: Pendekatan Struktural*. Skripsi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Nyoman Tusthi Edi. 1991. *Kamus Istilah Sastra Indonesia*. Flores : Penerbit Nusa Indah.
- Frideswinda Murwani Lukito Sari. 2008. *Novel "Sintren" Karya Dianing Widya Yudhistira: Sebuah Analisis Struktural*. Skripsi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Herfanda, Ahmadun Yossi. 2007. "Sisi Gelap dan Sisi Terang Sastra Indonesia" dalam *Republika*, Edisi 04 Maret 2007.
- Moleong, Lexy.J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rachmat Djoko Pradopo. 1995b. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____, et. Al. 2001. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada, University Press.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi* (edisi Terjemahan Oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Panuti Sudjiman. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Nanik Susanti. (ed). 2003. *Luka Telah Menyapa Cinta*. Antologi Milad FLP ke-5. Jakarta: FBA Press.
- Suwardi Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.



LAMPIRAN

Sinopsis Novel *Maharani*

Rani adalah seorang gadis yang cantik dan cerdas. Ia lahir dari seorang Jendral Besar yang berkuasa pada masa Kolonial Belanda dan ibu seorang pribumi. Karena tidak mampu melahirkan lagi, ibu Rani mengangkat seorang anak bernama Arik. Ketika lulus *HPS* ibu Rani meninggal karena kanker rahim. Ketika Rani dan Arik masuk *HBS*, ayah Rani menikah lagi dengan Sari seorang janda beranak satu bernama Tiar. Namun, Sari memiliki perangai yang buruk. Dari sinilah roda kehidupan Rani berputar.

Walaupun sudah satu tahun menjadi ibu tirinya, Rani tidak dekat dengan Sari. Kecantikan dan kecerdasan Rani membuatnya menjadi putri kesayangan ayahnya, hal inilah yang membuat Sari sangat membenci Rani. Walaupun Rani tidak suka atas sikap Sari, namun ia tetap menghormatinya untuk menjaga hati ayahnya.

Rani mulai beranjak remaja, ia pun mulai mengenal cinta. Perkenalannya dengan Yanoear yang secara tidak sengaja menumbuhkan rasa suka terhadap lawan jenis, hingga ia pun berani melanggar peraturan ayahnya keluar malam secara diam-diam bersama Arik untuk menghadiri undangan Yanoear merayakan pesta tahun baru di rumahnya. Namun, ketika pulang, perbuatan mereka diketahui oleh ayahnya, sehingga mereka mendapat hukuman tidak boleh keluar rumah. Karena khawatir pada Rani, Yanoear pun memberanikan diri datang ke rumah Rani, namun hal ini dimanfaatkan Sari untuk memperkenalkan Tiar pada Yanoear. Tidak disangkan Tiar jatuh cinta pada Yanoear.

Pada malam sebelum Rani berangkat ke asrama untuk kembali ke sekolah, Jendral Van Houten menunjukkan harta rahasia yang ia simpan untuk Rani, ia pun juga berpesan pada putri 108 sebut untuk menjaga diri dan boleh

mengambil harta tersebut bila perlu. Tak disangka setelah Rani dan Arik lulus dari HBS, Jendral Van Houten meninggal secara mendadak.

Meninggalnya Jendral membuat Sari semakin berkuasa di rumahnya. Ia sering menghambur-hamburkan uang dengan sering mengadakan pesta dan berbelanja, bahkan ia tidak mengurus Rani dan Arik, sehingga mereka pun mulai curiga atas meninggalnya ayah mereka secara mendadak.

Karena tidak suka atas kelakuan ibu tirinya Arik pun mencoba menuntut haknya bersama Rani untuk melanjutkan sekolah, namun Arik justru diusir dan dikembalikan pada keluarganya di Yogyakarta. Kepergian Arik membuat Sari semakin berkuasa di rumahnya, ia pun memperlakukan Rani layaknya pembantu dan mengganti pembantu lama dengan yang baru.

Pada saat Jepang telah berhasil menguasai Indonesia, semua orang Belanda ditangkap dan menjadi tahanan perang, tidak terkecuali Rani. Sari dengan tega menyerahkan Rani kepada tentara Jepang tanpa mengakuinya sebagai keluarganya, sehingga Sari dan Tiar tidak ikut ditangkap. Rani pun hanya bisa pasrah.

Di Kamp tahanan, Rani berusaha menghabiskan waktu dengan menjadi pekerja dapur. Tanpa disangka, ia bertemu dengan Nyonya Sophia, bekas tetangganya. Dari Nyonya Sophia tersebut tanpa sengaja ia mendengar desas-desus kematian ayahnya bahwa Sari-lah yang membunuh ayahnya. Mendengar berita tersebut, Rani pun menjadi dendam pada Sari dan berniat membalas dendam. Namun sayang, nasib berkata lain. Tiba-tiba para tentara Jepang mengambil tujuh belas gadis-gadis tercantik termasuk Rani dengan janji akan memberikan mereka pekerjaan, namun janji itu hanya janji belaka, para gadis

tersebut ternyata hanya dijadikan *Jughun Ianfu* atau pemuas nafsu Jepang. Rani pun menjadi semakin dendam pada Sari atas semua penderitaan yang ia alami.

Di Yogyakarta, Arik hidup bersama ibu dan adik tirinya yang masih kecil. Keluarga Arik hidup miskin akibat kelakuan ayah tirinya yang suka mabuk dan bermain judi, sehingga hidupnya berpindah-pindah untuk menghindari rentenir yang menagih hutang. Sejak penjajahan Jepang, hidup rakyat semakin menderita termasuk keluarga Arik. Hal ini membuat Arik terpaksa merelakan harta satu-satunya pemberian ibu Rani untuk ditukarkan dengan bahan kebutuhan sehari-hari karena ia tidak tahan mendengar adiknya menangis kelaparan. Hingga pada saat Indonesia merdeka, kehidupan keluarga Arik sedikit membaik. Ia pun berniat pergi ke Jakarta untuk mencari pekerjaan sambil mencari Rani.

Setelah Jepang menyerah tanpa syarat Rani pun berniat kembali ke rumahnya untuk mengambil harta rahasia ayahnya dan berniat menjebloskan Sari ke penjara. Namun, tak disangka rumah yang dulu ditinggalinya telah menjadi puing-puing, pada waktu yang bersamaan, tanpa sengaja ia pun bertemu dengan pak Hasan, bekas sopir ayahnya. Pak Hasan pun menceritakan yang sebenarnya. Dengan bantuan pak Hasan pula Rani berhasil mengumpulkan saksi-saksi pembunuhan ayahnya.

Setelah berhasil mengambil harta rahasia tersebut, Rani pun mengontrak sebuah rumah untuk ia tinggali dan di tempat tersebutlah ia bertemu dengan Hartono. Dengan bantuan Hartono, Rani berhasil menemukan tempat tinggal Sari dan Tiar yang baru, hingga ia pun berhasil menjebloskan Sari ke penjara.

Setelah berhasil menjebloskan Sari ke penjara, Rani pun merasa lega. Karena Rani pandai membuat roti, ia pun berniat membuka toko roti. Tanpa

sengaja, ia bertemu dengan Yanoear dalam sengketa rumah yang ia beli. Pada akhirnya, ia pun membagi dua rumah tersebut untuk usahanya.

Karena Hartono telah banyak membantunya, Rani tidak tega menolak ajakan Hartono untuk menemaninya datang ke pesta pertunangan atasannya. Tidak disangka ajakan Hartono tersebut telah membawanya bertemu dengan Arik. Ternyata Arik tidak lain adalah atasan Hartono.

Rani sangat senang bertemu dengan Arik kembali, begitu juga dengan Arik. Mereka pun sering bertemu dan saling berbagi cerita. Tanpa sadar hubungan mereka pun kian lama semakin dekat. Hal tersebut membuat Nancy, tunangan Arik pun merasa cemburu karena perhatian Arik padanya semakin berkurang, hingga ia pun melabrak Rani atas kejelasan mengenai hubungannya dengan Arik.

Perkataan Nancy membuat Rani menjadi gusar. Yanoear yang pada saat itu berada di tempat kejadian memutuskan untuk melamar Rani. Pada saat itu juga, Rani pun menerima lamaran Yanoear demi menjaga hubungan Nancy dengan Arik. Namun, keputusan itu membuatnya semakin memikirkan Arik bahkan tanpa sadar ia merasa jatuh cinta pada Arik.

Karena Rani tidak ingin merusak hubungan Nancy dengan Arik, ia pun memutuskan untuk segera bertunangan dengan Yanoear. Namun, pada saat acara pertunangan berlangsung, Tiar membeberkan tentang *Jughun Ianfu* di depan para tamu dibantu oleh Lastri yang tidak lain adalah mucikari di Wisma Cahaya Bintang, tempat Rani dijadikan *Jughun Ianfu* serta para wartawan yang sengaja diundang oleh Tiar untuk mempermalukan Rani. Hal ini dilakukan Tiar karena ia merasa sakit hati pada Yanoear atas cintanya yang tak dianggap juga pada Rani yang telah menjebloskan ibunya ke penjara. Karena tidak kuat, Rani pun pingsan.

Ketika ia bangun dari pingsan, Rani lupa atas kejadian yang terjadi di acara pertunangannya, hingga ia seperti biasa pergi ke toko rotinya. Rani sangat kaget melihat toko rotinya telah hancur dijarah, orang-orang di sekitar pun mencaci-makinya. Ia pun baru teringat atas kejadian yang menyimpannya. Rani pun segera masuk ke dalam tokonya di lantai atas untuk berlindung. Ia pun malu untuk pulang dan bertemu Arik. Karena kelelahan, Rani pun tertidur. Tiba-tiba Rani merasa ada seseorang yang memperkosanya. Ia ingin berontak namun tubuhnya tidak kuat untuk melawan. Ia pun pingsan lagi.

Ketika Rani bangun, ia mendapati tubuhnya tak berbusana, dan ketika ia ingin berteriak minta tolong, tiba-tiba Arik masuk ke kamarnya. Rani mengira Arik-lah yang telah memperkosanya, sehingga ia menerima ajakan Arik untuk menikah.

Akibat dari pemerkosaan itu, Rani pun hamil. Namun, belum sempat ia mengatakan pada Arik, masyarakat sekitar telah mengetahuinya, sehingga Arik dan Rani pun diusir dari kampung tempat tinggal mereka.

Karena terkejut akan kehamilan Rani, Arik pun berniat untuk segera menikahi Rani dan membawa gadis itu keluar negeri. Namun belum sempat ia membawa Rani, Tiar terlanjur mengatakan pengakuan Yanoear padanya bahwa ia telah memperkosa Rani. Hal ini berarti anak yang dikandung Rani adalah anak yanoear. Karena merasa tidak kuat atas semua penderitaan yang ia alami, Rani pun mencoba bunuh diri. Walaupun selamat, Rani mengalami *amnesia*. Setelah Rani melahirkan, Arik pun segera membawa Rani beserta anaknya ke Amerika untuk menjalani kehidupan yang baru.

